ADIATAMASA
SWEET
ADDICT
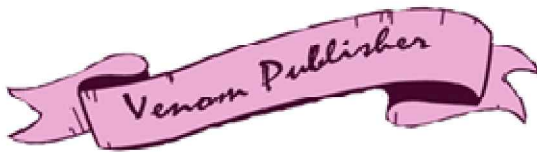
Sweet Adict

Adiatamasa

BAB.1

"Ca! Ayo cepetan, Kita udah nungguin, nih,"panggil Vanessa kepada Chica yang sedari tadi belum selesai berdandan.

Chica turun dengan malas. Kemudian ia mendumel."Ma, Chica tuh males banget ikutan. Chica di rumah aja, ya?"

Vanessa menggeleng."Lah, kamu ini gimana. Acara keluarga kok enggak ikutan. Lagipula ... kakak kamu itu baru pulang dari luar kota setelah sekian lama. Masa enggak kamu tengokin."

Chica hanya bisa pasrah sambil mendengar celotehan Vanessa. Ia tak pernah menghindar dalam acara apapun apalagi acara keluarga. Tapi, kali ini ceritanya beda. Kakak sepupunya baru pulang. Mereka sudah lama tidak bertemu. Namanya Dewa. Chica seringkali

menghindari pertemuannya dengan Dewa, meskipun Dewa hanya pulang sesekali.

"Ca! Ayo!" Vanessa menarik Chica dengan paksa.

Dengan terpaksa Chica mengangkat dressnya agar tak tersandung. Dan dress yang Chica pakai adalah kiriman dari Dewa. Ia mengirimkannya sebagai rasa sayang kepada sang adik. Tapi, Chica tak yakin sebab dress itu terlalu seksi. Dress yang panjang menjuntai hingga menyentuh lantai, memiliki punggung yang terbuka dan belahan dada yang rendah. Chica sendiri sudah menolak memakainya, tapi Vanessa justru marah sebab menganggap Chica tak menghargai pemberian Dewa.

Mobil yang dikendarai Chica sekeluarga tiba di rumah besar nan megah. Rumah itu milik Tania, kakak sepupu Vanessa. Keluarga besar Vanessa dan Tania seringkali mengadakan acara kumpul-kumpul keluarga. Kali ini acara

dilaksanakan di rumah Tania, sekaligus acara penyambutan kedatangan Dewa.

Chica menarik napas dalam-dalam, lalu mengikuti Vanessa yang berjalan masuk.

"Kamu kok kayak enggak seneng gitu?" Tanya Yudi, Papa Chica.

Chica menggeleng."Enggak, Pa. Cuma kurang semangat aja."

"Semangat donk... ini,kan acara keluarga." Dito mengepalkan tangannya, seolah tengah memberi semangat pada Chica yang tengah berjuang atau berperang.

Chica mengangguk saja, sambil terus mengikuti Vanessa.

"Chica!!" Tania memekik girang saat melihat Chica datang.

"Tante... teriak segitunya." Chica terkekeh.

Tania menutup mulutnya dengan malu."Iya, dong. Dari tadi, Dewa nanyain kamu terus. Katanya pengen liat kamu pakai gaun yang dia kirim."

"Ini gaunnya." Vanessa menambahkan.

Tania mengamati Chica dari atas sampai bawah."Cantik. Tapi, terlalu dewasa. Harusnya Dewa memberikan baju seperti ini untuk kekasih, ya."

"Mereka kan memang sudah dewasa."vanessa terkikik."Eh, Dewa mana? Belum ketemu."

Tania menoleh ke sana ke mari mencari keberadaan Dewa."Nah, itu dia jalan ke sini."

Sejurus dengan itu, Chica menoleh ke arah yang dimaksud. Dewa terlihat tampan dengan stelan tuxedonya. Badan tinggi dan berisi membuatnya terlihat sempurna. Ditambah lagi wajahnya yang meneduhkan,tatapannya yang

tajam, membuatnya terlihat mempesona. Dewa memeluk Vanessa sebagai penyambutan.

Vanessa terlihat takjub dengan Dewa yang sekarang."Ganteng banget kamu, Wa. Udah lama enggak ketemu."

"Tante juga semakin cantik," puji Dewa yang kemudian melirik Chica. Dalam hati ia memuji penampilan Chica yang terlihat sangat dewasa. Bahkan melebihi apa yang ia bayangkan selama ini.

"Chica?" Dewa menghampiri Chica dan mencium pipinya. Spontan wajah Chica bersemu merah.

"Ehem... kayaknya kita harus ngobrol sama yang lain dulu, Van. Ayo." Tania menarik Vanessa pergi dari tempat mereka berdiri.

Kini tinggallah Dewa dan Chica, terdiam beberapa saat. Dewa menatap Chica dengan

intens sementara Chica menunduk. Antara takut dan malu.

"Ca?" Panggil Dewa.

Chica tersentak, menatap Dewa sebentar lalu menunduk kembali."I... iya, Kak?"

"Kenapa? Tidak ingin menyambut kakak?" Tanyanya. Mendengar suara Dewa saja sudah merinding apalagi diberi pertanyaan sejenis itu. Chica menjadi salah tingkah. Sikapnya itu bukan tanpa alasan. Sebab, Chica selalu ingat perlakuan Dewa padanya. Perlakuan aneh yang menurutnya tak pantas dilakukan oleh seorang kakak.

"Hmm... hai, Kak," sapa Chica pelan.

"Kamu terlihat cocok dengan gaun yang aku kirim. Terlihat dewasa. Ya... kamu semakin terlihat dewasa dan matang." Dewa menambahkan.

Sekujur tubuh Chica merinding. Dewa membicarakan fisiknya, memperhatikan setiap lekuk tubuhnya.

"Mungkinkah Dewa...."

Pikiran Chica langsung membuyar saat Dewa menarik tangannya. Membawa ke tempat yang lebih sepi dan nyaman untuk ngobrol. Dewa membawa Chica ke arah belakang, di sekitaran kolam renang. Di sana ada bangku yang jiasa digunakan setelah selesai berenang.

"Bagaimana kuliah kamu, Ca?" Tanya Dewa memulai pembicaraan karena sejak tadi Chica hanya terdiam sambil meremas gaunnya.

"Lancar, Kak. Sebentar lagi selesai," jawab Chica gugup setengah mati.

Dewa mengangguk-angguk."Bagus. Setelah itu kita bisa menikah, kan?"

Spontan Chica menatap Dewa. Setan apa yang menghampiri Dewa, bagaimana bisa ia mengajak Chica menikah. Mereka itu sepupu."Kakak...lagi mabuk, ya?"

Dewa mendekati Chica. Matanya tak lepas dari sang gadis. Perlahan, ia menyentuh punggung Chica yang terbuka, mengusapnya dengan lembut. Diciumnya pundak Chica dan menjilatnya sedikit. Chica mendorong Dewa.

"Kakak!"

Tatapan Dewa justru seperti orang yang tengah bernafsu.

"Kita ini sepupu! Kita ini saudara! Jangan main-main." Chica terlihat kesal, ia tak bisa lagi menahan amarah atas perlakuan Dewa selama ini padanya.

Kemudian ia berjalan hendak meninggalkan tempat itu. Tapi, Dewa malah menarik tangan Chica dengan cepat hingga

tubuhnya langsung jatuh dalam pelukan. Tanpa bicara apa-apa, Dewa langsung melumat bibir Chica dengan lembut. Ini entah ciuman yang ke berapa. Beberapa kali belakangan, ketika Dewa pulang, ia pasti mencoba mencium Chica. Lagi-lagi, Chica merasakan ciuman hangat, lembut, dan memabukkan. Ia seakan kecanduan dengan ciuman Dewa.

Pernah suatu hari, Dewa datang dan menginap di hotel. Ia menghubungi Chica dan menyuruhnya menginjunginya di hotel. Sebagai adik, tentu Chica bersikap biasa saja, datang sebagai adik yang baik. Mungkin saja, Dewa membutuhkan pertolongannya. Tanpa rasa curiga ataupun berpikiran yang tidak-tidak, Chica langsung mengiyakan. Setiba di hotel, Dewa menciumnya bahkan menyentuh kulit tubuh bagian dalamnua secara intim. Meremas dan menghisap payudaranya dengan lembut dan tak terlupakan.

Benar saja, Chica tak pernah melupakan kejadian itu. Sebab,sejak hari itu Chica seakan

menginginkannya lagi dan lagi. Tapi, sayangnya ia tak mungkin meminta hal itu pada Dewa ataupun mencoba dengan lelaki lain. Seringkali ia merasa tersugesti dengan bayang-bayang Dewa. Apalagi jika teringat dengan kejadian di hotel. Itu membuatnya harus menonton film-film biru sampai masturbasi sendiri. Dewa sudah membuatnya seperti orang gila.

Dewantara Reynold. Satu-satunya lelaki yang merusak pikiran Chica belakangan ini. Membuat pikirannya menjadi mesum. Chica termenung mengingat kejadian semalam, saat Dewa menciumnya. Terasa menenangkan.

Chica mengetuk kepalanya sendiri. Ia tak boleh memikirkan Dewa. Mereka yak akan pernah bersama, sebab mereka memiliki ikatan persaudaraan.

***

Hari ini, seperti biasa Chica harus pergi ke kampus. Mengurus beberapa berkas

kelengkapan sebelum diwisuda bulan depan. Chica tercengang saat ia turun untuk sarapan ternyata Dewa sudah duduk manis di meja makan bersama Mama dan Papanya.

"Hai, Ca," sapa Dewa.

"Hai, Kak, tumben sepagi ini sudah berkunjung." Chica berusaha bersikap senormal mungkin. Layaknya seorang adik kepada kakaknya.

"Iya... sudah lama juga tidak berkunjung ke sini. Oh, ya mau ke kampus?" Balas Dewa.

"Iya. Kan bulan depan... Chica wisuda. Wah... enggak terasa ya, anak Mama sudah dewasa." Vanesaa menjawab untuk Chica.

"Bagus dong, Tante. Sudah bisa dinikahkan." Dewa tersenyum sendiri.

"Menikah? Memangnya kamu punya pacar, Ca?" Tanya Yudis.

Chica menggeleng."Enggak ada, Pa. Makanya enggak usah nikah dulu. Chica kan pengen kerja juga."

"kamu bisa kerja di kantorku, ca."

Chica menangkap sesuatu gelagat yang tidak baik. Chica merutuk dalam hati. Cobaan apa lagi ini, Dewa semakin mempersempit pergerakannya. Semakin memperbesar peluang mereka untuk bertemu.

"Oh, ya? Bisa? Silahkan masukin ke kantor kamu. Tapi, di luar kota?" Vanessa terlihat antusias.

Dewa mengangguk."Ya. Di luar kota. Tapi, tante tenang aja. Ada Dewa. Di sana juga ada apartemen saya. Chica bisa tinggal di sana."

"Bagus itu. Bulan depan,ya, Ca. Hebat kamu langsung ditawarin kerja. Mama jadi enggak sabar." Vanessa memegangi kedua pipinya.

Chica hanya bisa mengangguk dan tersenyum pada Mama dan Papanya. Ia melanjutkan sarapan dengan banyak diam. Dewa mendominasi pembicaraan di meja makan pagi ini. Chica melirik jam tangan miliknya. Sudah saatnya ia harus pergi ke kampus.

"Ma, Pa, Chica berangkat, ya." Chica berdiri dari kursi.

"Saya yang anterin Chica ya, Om, Tante," kata Dewa tiba-tiba. Chica hanya bisa mendengus kesal. Laki-laki itu selalu ikut campur dengan urusannya.

"Kak Dewa, enggak usah repot-repot. Chica berangkat sendiri aja," kata Chica dengan senyuman penuh dusta.

"Ca, jangan gitu dong. Kakak kamu pengen nganterin, Harus dihargai. Lagipula, Dewa kan jarang di sini. Sesekali enggak apa-apa ngerepotin," kata Vanessa membuat Chica mati kutu.

Dewa menatap Chica dengan tatapan kemenangan. Sekarang ia bisa tersenyum dan mengejek Gadis itu. Mau tak mau, Chica harus menuruti apa perkataan orang tuanya.

"Ya sudah, ayo, Kak."

Chica berjalan menuju mobil Dewa dengan langkah lebar dan kesal. Rasanya ingin menangis. Dewa membukakan pintu mobil untuk Chica yang sudah berwajah masam. "Kakak enggak usah macem-macem. Aku bisa cari kerjaan sendiri." Chica marah-marah saat dirinya sudah masuk ke dalam mobil.

"Kenapa? Kamu tidak suka?" Tanya Dewa dengan tenang.

"Iya!" Ucap Chica keras.

Dewa masih bersikap tenang, lalu mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang."Kamu jangan tanggepin laki-laki yang deketin kamu."

Chica menoleh cepat ke arah Dewa. Tau apa Dewa tentang laki-laki yang mendekatinya."Memangnya kenapa? Mereka itu teman-temanku."

"Aku tidak suka!" Dewa menekankan suaranya.

"Aku tidak peduli. Karena... aku punya kehidupan sendiri yang tidak berhak kakak campuri." Chica menatap Dewa dengan kesal. Ia sangat tidak suka dengan sikap Dewa yang seperti ini. Terlalu mengaturnya.

"Ca." Chica melotot dan menahan napas saat Dewa menggenggam jemarinya yang ada di pangkuannya. Jantungnya berdebar kencang, mau apa lagi pria ini. Chica berusaha menepis tangan Dewa, tapi tak bisa. Genggamannya semakin erat. Akhirnya ia harus mengalah, membiarkan apa yang sedang terjadi. Lebih baik ia melihat pemandangan di luar jendela. Genggaman Dewa terlepas perlahan, tapi tanpa disadari oleh Chica tangannya justru mengarah

ke tempat yang lain. Mengusap paha Chica. Lalu mengusap bagian intimnya dengan lembut.

"Kakak!" Chica menarik tangan Dewa dengan kuat. Tapi, tak bisa. Tenaga pria itu cukup kuat. Padahal ia sedang menyetir.

Dewa menoleh dan menyeringai. Ia menghentikan mobilnya."Semakin kamu menolak, mungkin... Kakak tidak akan mengantarkanmu ke kampus, Chica. Tapi ke hotel."

"Mau kakak apa, sih. Aku banyak urusan hari ini. Kalau ujung-ujungnya begini, lebih baik aku pergi sendiri, Kak. Aku benar-benar sibuk," ucap Chica marah.

"Sudah aku katakan semakin kamu bersikap keras, aku tidak akan mengantarkanmu ke kampus. Tapi, ke hotel. Paham?" Dewa menatap Chica dengan tajam.

Chica mengumpat dalam hati, kakaknya ini sudah gila. Ia bersikap layaknya psikopat. Dosa apa ia harus memiliki kakak seperti Dewa. Napas Chica tak teratur karena menahan emosi, ia langsung menghempaskan badannya ke sandaran kursi. Terdiam. Dewa pun terdiam beberapa saat, mengatur napas, menahan nafsu yang sedari tadi bergejolak. Ia begitu menginginkan Chica, bahkan rasanya tidak bisa ditunda lagi.

"Kak, ayo jalan. Aku hampir terlambat," kata Chica dengan wajah yang cemas.

Dewa tak menjawab. Ia langsung melakukan mobilnya sedikit lebih cepat. Mobil berhenti tepat di depan perguruan tinggi swasta, tempat di mana Chica menuntut ilmu. Chica mencoba membuka pintu, tapi tak bisa. Dilihatnya Dewa yang terdiam.

"Kak, aku mau keluar."

Dewa menatap Chica dengan intens, lalu dengan gerakan cepat diraihnya tubuh mungil Chica ke dalam pelukannya. Bibir mereka bersentuhan. Chica melotot kaget saat sesuatu yang kenyal, hangat dan basah menyentuh bibirnya. Ia berusaha mendorong tubuh Dewa, tapi gerakan Dewa lebih cepat. Ia membuat Chica terlena terlebih dahulu dengan ciuman lembut dan memabukkan.

Mereka saling melumat, menghisap, dan menjilat. Keduanya sudah terhanyut dalam suasana. Tangan kanan Dewa menyusup ke dalam kemeja Chica, menangkup daging kenyal dan besar milik Chica. Tidak puas sampai di situ, ia memasukkan tangannya ke dalam bra, menyentuh langsung kulit halusnya itu. Memainkan titik sensitif Chica. Chica bahkan sampai melenguh dan mulai merasakan cairan miliknya mengalir. Di tengah suasana itu, tiba-tiba ponsel Chica berbunyi. Chica spontan menjauh dari Dewa sambil membenarkan bra yang sudah tak lagi pada tempatnya semula. Lalu diangkatnya ponsel yang terus berbunyi itu.

"Ha... Halo?"

"...."

"Iya, Ka. Aku udah di depan kok. Sudah di depan kampus. Ini mau masuk."

"...."

"Oke."

Chica menutup ponselnya dengan gemetaran. Bahkan menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas pun rasanya sulit sekali. Wajahnya dan telinganya terasa panas.

"Ca?" Panggil Dewa.

"Iya,Kak?" Chica memberanikan diri menatap Dewa yang kini malah tersenyum. Senyumannya benar-benar bagaikan 'Dewa'.

"Ya sudah, masuk sana. Nanti pulangnya jam berapa?"

"Mungkin sekitar jam tiga," jawab Chica gugup.

Dewa mengusap puncak kepala Chica."Nanti kakak jemput. Jangan macem-macem kamu di kampus, ya."

"I... Iya, Kak. Bukain pintunya."

Dewa tak langsung membuka kunci pintu melainkan melumat bibir Chica lagi. Namun kali ini hanya sebentar. Wajah Chica kembali memerah seperti kepiting rebus.

"Sudah. Masuk sana," kata Dewa.

Chica melambaikan tangannya dengan gugup. Mobil Dewa pun sudah pergi dari hadapannya. Chica mematung di tempat, teringat apa yang baru saja ia lakukan dengan Dewa. Mereka berciuman. Tapi, ciuman kali ini berbeda, begitu memabukkan bahkan rasanya tak ingin disudahi. Lalu, tadi tangan Dewa menyentuh payudaranya. Chica mengigit bibirnya dengan kuat, saat merasakan cairan

miliknya keluar lagi. Sepertinya ia harus segera masuk sebelum pikirannya pergi kemana-mana.

****

BAB.2

Matahari sudah mulai redup, berganti dengan angin yang berhembus sepoi-sepoi. Chica dan Fika duduk di bawah pohon beringin yang tak begitu jauh dari parkiran. Mereka baru saja menyelesaikan urusan administrasi mengenai persiapan wisuda mereka. Menikmati sore dan waktu santai sambil menikmati es krim yang baru mereka beli di kantin.

"Chica," panggilan itu membuat gerakan Chica terhenti.

Fika langsung menoleh ke arah orang tersebut. Pria tampan yang begitu memukau membuat es krim di genggaman Fika terjatuh.

"Kakak? Kenapa di sini?" Chica memutar bola matanya. Ia memang mengatakan kalau ia pulang jam tiga. Tapi, tidak jam tiga tepat juga. Ia

bahkan baru saja akan beristirahat setelah melewati proses yang panjang hari ini.

"Kan sesuai janji, Ca. Jam tiga kakak jemput," katanya lembut.

"Ya udah, Ca. Kamu udah dijemput. Pulang saja. Aku juga udah capek banget mau pulang, nih." Fika mendorong tubuh Chica. Ia sedikit bergidik ngeri dengan Dewa, karena Chica sendiri pernah bercerita masalah dirinya dan Dewa.

"*Thanks*, Fika. Makasih ya." Dewa tersenyum ia lumayan tau mengenai Fika. Sahabat dari wanita yang ia cintai.

Dan sekarang, Dewa dan Chica sudah berada di dalam mobil. Chica tak berani membuka pembicaraan biar sedikit.

"Kita mampir, ya?"

"Kemana?"

"Apartemen kakak," jawabnya membuat semua bulu kuduk Chica berdiri. Mau apa ke apartemen Dewa. Terus, sejak kapan Dewa punya apartemen.

"Ta...Tapi, Kak, aku belum bilang Mama sama Papa bakalan pulang telat."

"Aku, kan sudah pamit tadi. Aku juga sudah bilang kalau kamu tidak pulang ke rumah. Aku mengajak kamu ke apartemen ku."

"Apa?" Mata Chica membulat tak percaya. "Kak, aku...."

"Stop, *Dear*. Ikuti saja." Tatapan lembut Dewa mampu menghipnotis Chica agar menjadi anak yang penurut.

Sesampai di apartemen, Dewa mempersilahkan Chica masuk. Kemudian, tak lupa mengunci kembali. Perasaan Chica mulai tak enak, ia kembali teringat dengan kejadian di mobil pagi tadi.

"Kamu sudah makan?"

"Sudah, Kak. Tadi di kampus." Jantung Chica berdegup kencang.

"*Great*!" Dewa menggulung kemejanya sampai ke siku dan membuka satu kancing. Menunjukkan bulu tipis di sekitaran dadanya. Dibukanya kulkas, lalu diambil dua botol air mineral. Salah satunya diberikan pada Chica.

Chica hanya terdiam menatap botol itu susah ditangannya. Sementara Dewa, ia sudah meneguk habis aitlr tersebut. Di tatapnya Chica dengan sangat lapar."Kamu tidak haus?”

Diraihnya botol tersebut. Lalu ia membuka tutup botol, memaksa Chica meminumnya walau sedikit. Hal tersebut membuat air tumpah, melebar jatuh ke pipi, leher dan dadanya. Dewa terkekeh saja tanpa merasa bersalah. Diletakkannya air mineral itu di atas meja.

"Kamu tau apa tujuanku mengajakmu ke sini?"

Chica menggeleng.

"Untuk memberi tahukan padamu, bahwa aku sangat mencintaimu, Ca. "

"Bukan cinta. Tapi nafsu, Kak." Chica memejamkan matanya dengan ngeri.

Jemari Dewa menyentuh pipi dan leher Chica yang masih basah karena air yang tumpah, lalu perlahan menjilatnya. Chica jadi teringat dengan peristiwa di mobil tadi. Andai ini berkelanjutan, maka ia akan mendapatkan nikmat seperti tadi.

Dewa membuka kancing kemeja Chica satu persatu. Dengan santai dan tenang. Saat semuanya sudah terlepas, ia mencampakkan kemeja Chica dengan asal. Chica tampak seksi dengan bra berenda berwarna hitam. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih dan mulus.

Dewa sangat takjub dengan pemandangan di hadapannya. Sudah lama ia memimpikan ini. Perlahan ia membuka resleting jeans Chica dan menurunkannya. Tinggallah sekarang Chica hanya mengenakan *underware*.

Dewa bisa merasakan miliknya sudah menegang di dalam celananya. Chica benar-benar membuatnya gila. Dewa memeluk Chica, menyingkirkan anak rambut dari wajahnya, mengusap punggung dan meremas bokongnya. Dengan sekali hentakan, ia mengangkat tubuh Chica dan membawanya ke kamar.

"K...Kak, kita mau apa?"

"*Pssst...*" Dewa melumat bibir Chica. Masih dengan rasa yang sama seperti saat mereka di mobil tadi. Chica pun seakan terhipnotis begitu cepat. Ia mengikuti irama permainan Dewa. Ia terhanyut dan sudah diikuti nafsu. Dewa pun tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dilepaskan pengait bra dan membukanya sampai benar-benar polos. Dewa meremasnya perlahan hingga

Chica menggelinjang. Cairan miliknya sudah mulai keluar.

"K...Kak, *ouh*."

Dewa terus melanjutkan sentuhan-sentuhan lembutnya ke titik-titik sensitif Chica. Puting yang sudah menegang itu pun tak luput dari tangannya. Dewa memainkannya hingga Chica benar-benar terangsang. Saat Chica sudah mulai kehilangan kesadarannya Dewa mulai menghisap, menjilat dan meremas payudaranya dengan lembut. Jemari Chica menelusup ke rambut Dewa, menambalnya sedikit saat ia benar-benar terangsang.

"Sayang... Kamu menyukainya?" Tanya Dewa.

Chica tak menjawab. Wajahnya sudah terlihat lemah, menahan sesuatu. Tatapan permohonan itu membuat Dewa gemas ingin segera memasukinya. Tangannya mulai bergerilya ke bagian bawah tubuh Chica. Dewa menyentuh milik Chica yang sudah sangat basah.

Diturunkannya celana dalam Chica sambil menjilat pahanya. Chica mendesah panjang. Sepertinya Dewa sangat mengerti bagaimana cara memuja wanita di ranjang. Bahkan Chica sudah lupa bahwa Dewa adalah kakaknya. Ia tak bisa memungkiri bahwa ia menyukai apa yang terjadi saat ini. Bahkan adegan-adegan yang selama ini ia tonton sekarang ia alami sendiri.

"Kakak... *Ahhh.*"

Dewa membuka kemeja dan celananya dengan cepat. Lalu mencampakkannya begitu saja. Ditubuhnya tertinggal celana dalam ketat, yang membentuk kejantanannya. Dewa menimpa tubuh Chica, menggesekkan miliknya perlahan sambil melumat bibir Chica. Sementara tangannya meremas payudara Chica. Terdengar suara desahan dan lenguhan seksi dari mulut Chica membuat Dewa semakin bergairah. Chica pun sudah mulai merespon Dewa. Ia merapatkan dan menggesekkan tubuhnya ke Dewa, menginginkan lebih.

"Kamu sudah siap, sayang?" Tanya Dewa.

Chica mengangguk. Sepertinya ia menginginkan ini. Sudah lama ia membayangkan bagaimana rasanya, bukan. Usianya juga sudah cukup. Dewa membuka celana dalamnya, sekarang ia benar-benar polos. Chica hanya bisa tertegun melihat sesuatu yang menegang di sana. Tampak keras.

Dewa membuka paha Chica, hingga miliknya terekspose. Wajah Chica merona karena merasa malu dilihat seperti itu oleh Dewa. Dewa mengarahkan miliknya ke lubang kenikmatan itu. Digesek perlahan, lalu ditekan pelan-pelan. Chica menjadi panik karena ternyata rasanya sangat sakit. Miliknya terasa akan dibelah dengan sebuah pisau.

"Kak, sakit, Kak." Chica mendorong tubuh Dewa.

"Tidak, sayang. Cuma sakit sebentar." Dewa menggesekknya kembali, lalu menekannya

sedikit keras. Tersobek sedikit. Chica mendorong tubuh Dewa tapi usahanya sia-sia karena Dewa terus menerobos miliknya hingga benar-benar masuk sempurna. Air mata Chica mengalir deras. Rasanya benar-benar sakit. Perih.

Dewa terdiam. Kemudian, ia menghapus air mata Chica dengan perlahan."Maaf, ya. Aku nyakitin kamu."

"Sakit, Kak," ucap Chica lirih.

Dewa menggerakkan miliknya perlahan. Chica semakin mengerang kesakitan. Tapi, kelamaan ia bisa merasakan nikmat di balik rasa sakit itu. Dewa pun terlihat mengerang, sepertinya ia tak bisa bertahan lama. Terjepit oleh milik Chica yang sempit membuatnya sudah hampir sampai di puncak kenikmatan.

"Ka...kk," erang Chica. Antara sakit dan nikmat. Kepalanya mulai terasa pening merasakan semuanya.

"Sebentar, sayang. Sedikit lagi " Dewa mempercepat gerakannya membuat Chica meracau dan mendesah. Cairan hangat itu menyembur ke dalam rahim Chica dengan cukup deras.

Napas keduanya tak teratur. Dewa menarik miliknya dengan perlahan saat seluruh cairannya sudah tumpah dengan sempurna. Kemudian, ia mengecup bibir Chica dengan lembut. Mereka bertatapan mesra, Chica mengalungkan tangannya ke leher Dewa dengan perasaan bahagia.

—

Chica terbangun saat mendengar suara dengkuran halus Dewa yang terbaring di sebelahnya. Ia tersenyum. Lalu teringat kejadian-kejadian yang mereka alami semalam. Bercinta di setiap sudut apartemen. Menciptakan jejak-jejak cinta di setiap inchi tubuh mereka. Malam ini ia telah kehilangan apa yang ia miliki bersama kakak sepupunya sendiri.

Chica tak tau apakah ini salah, yang ia tau malam ini ia begitu bahagia. Ia menikmati setiap percintaan mereka. Dan masalah Dewa, ia adalah lelaki yang menarik. Selama ini, Chica juga diperlakukan istimewa, dan belakangan ini Dewa memperlakukannya dengan begitu intim selayaknya sepasang kekasih. Sekarang ia tau bahwa Dewa memang mencintainya. Chica juga merasa yakin, bahwa dirinya juga mulai memiliki hati pada Dewa.

Chica naik ke atas tubuh Dewa, tak peduli jika Dewa akan terbangun. Bibirnya tersenyum sendiri saat mengingat bagaimana gagahnya Dewa memasukinya. Ini sudah pagi, tapi pikiran Chica belum *move on* dari percintaan semalam.

Dewa merasakan sesuatu yang berat menimpa tubuhnya. Ia mengerjakan matanya melihat sang 'pelaku'.

"Hei, kamu ngapain?

Chica mendongak, lalu tersenyum malu."Tidak ada, Kak.”

Dewa merubah posisinya menjadi duduk, meski Chica masih ada di atas tubuhnya. Ia menarik Chica lebih tinggi lagi hingga wajah merek berhadapan. Dewa merapikan rambut Chica yang sedikit berantakan, lalu ia mengecup bibir Chica pelan. Kecupan itu ternyata mampu membangkitkan gairah Chica yang memang sedang mudah terbakar. Sekarang ia menggesekkan miliknya ke tubuh Dewa.

"Kamu menginginkannya lagi?" Tanya Dewa.

Chica menganggguk kecil. Dewa tersenyum, ia juga tengah merasakan miliknya sedang mengeras. Ia meraba milik Chica yang ternyata sudah basah."Kita coba posisi seperti ini, ya.”

Mata Chica membulat."Posisi apa?"

Tanpa menjawab pertanyaan Chica, Dewa mengangkat pinggul Chica dan saling mengarahkan milik mereka agar mendekat. Saat susah dekat, Dewa menekan pinggul Chica ke bawah. Ia mengerang pelan saat milik Chica yang sempit itu menjepit miliknya. Ya, tentu masih sangat sempit karena ia baru saja membobolnya semalam.

"Kak...." Chica mengigit bibirnya pelan. Masih ada sisa-sisa perih pada miliknya. Tapi, ia bisa menahan itu karena ia sudah tau setelah ini rasanya akan nikmat.

Milik mereka telah menyatu, Dewa menyentakkan tubuhnya ke atas. Chica mendesah kuat karena kaget.

"Ini, enggak sakit kan, Kak?" Tanya Chica khawatir.

Dewa menggeleng."Tidak, sayang. Kamu akan menyukainya."

Dewa mengangkat pinggul Chica sedikit, lalu menggerakkan pinggulnya ke atas sambil memegangi pinggang Chica. Chica mendesah cukup keras karena rasanya sungguh berbeda dari apa yang ia rasakan semalam. Hentakan ini terasa sampai ke titik paling dalam. Sepanjang melakukan itu Chica hanya bisa mendesah dengan suara seksi yang semakin membuat Dewa bergairah. Sesekali ia melumat payudara yang bergerak ke sana ke mari karena gerakan mereka.

Chica dan Dewa sama-sama mendesah saat sudah hampir tiba di puncak kenikmatan. Napas keduanya pun tak teratur saat mereka baru saja mencapai pelepasan mereka.

"Aku sudah yakin sejak dulu, bahwa kamu begitu nikmat, sayang." Dewa mengecup bibir Chica singkat.

Chica tak menjawab, ia meletakkan kepalanya di pundak Dewa sambil mengatur

napas. Ia tak peduli setelah ini akan bagaimana, yang ia tau saat ini ia sedang bahagia bersama Dewa.

"Hari ini kamu mau pulang?" Tanya Dewa.

Chica mengerucutkan bibirnya. Seperti terlihat sedang kesal."Aku masih ingin bersamamu."

Dewa tersenyum, sekali lagi ia melumat bibir Chica."Benarkah? Kamu masih mau di sini?"

Chica mengangguk."Tapi, aku harus bilang apa ke Mama sama Papa."

"Jangan khawatir. Aku akan bilang ke Tante. Kamu... Tenang saja di sini. Kembali kumpulkan tenaga kamu untuk percintaan kita selanjutnya." Dewa menatap Chica dengan mesra.

Chica hanya bisa mengangguk malu. Lantas ia mencoba berdiri.

"*Arghh*," teriak Dewa tiba-tiba.

"Kenapa, Kak?" Tanya Chica panik.

"Kamu menariknya terlalu keras,sayang," jawab Dewa sambil menatap miliknya yang mulai lemas.

"Sakit, ya?"

Dewa tertawa."Bukan. Tapi, enak. Aku cuma kaget aja saking enaknya."

Chica mencubit lengan Dewa pelan."Kakak ini. Ya udah... Aku mau ke toilet dulu."

"Iya, sayang." Dewa bersandar di tempat tidur sambil menatap wanita yang ia cintai itu pergi."*I love you*, Chica."

****

BAB.3

Chica dan Dewa berjalan beriringan menuju rumah keluarga besar mereka. Setelah dua hari menginap di apartemen Dewa, akhirnya Chica pulang. Itu pun karena mereka harus menghadiri acara arisan keluarga yang wajib mereka hadiri. Jika boleh memilih, Chica pun tak mau pulang sekarang. Ia masih ingin berduaan bersama Dewa. Mempelajari banyak hal yang tak pernah ia ketahui dengan sendirinya.

"Wah...wah, kalian kompak banget, ya." Vanessa yang sudah tiba sejak tadi tampak begitu takjub memandang Chica dan Dewa.

Dewa tersenyum."Iya, Tante. Kami harus kompak, dong."

Vanessa mengangguk-angguk."Gini dong. Mama, kan jadi seneng."

"Iya, Ma."

"Ya sudah, kalian temuin sana tamu-tamu yang lain. Kayaknya ada beberapa teman kalian deh balas yang datang," kata Vanessa lagi.

Dewa dan Chica bertukar pandang."Oh, ya udah... Kami ke sana dulu."

"Temen kamu?" Tanya Dewa pada Chica saat mereka berjalan menuju teras yang ada di depan kolam renang.

Chica menggeleng."Kayanya enggak, deh. Temen kakak mungkin."

"Mungkin," balas Dewa.

Keduanya hanya bisa mematung saat melihat di sana sudah ramai sekali orang.

"Eh, Dewa... Chica, akhirnya kalian datang." Tania memeluk anaknya satu persatu.

"Iya, Tante," balas Chica.

"Dewa!" Seseorang muncul dari belakang Tania.

Tania, Dewa, dan Chica menatap wanita itu. Chica bisa melihat, wanita itu adalah wanita yang bermartabat. Dilihat dari wajah teduh, senyum, cara berdiri, cara menatap, dan cara berpakaian. Semuanya berbeda. Menunjukkan bahwa ia bukanlah 'wanita biasa'.

"Eh, Maya." Tania tersenyum sambil memeluk pundak Maya.

Dewa dan Chica hanya bisa terdiam. Baik Dewa maupun Chica sama-sama tidak mengenal siapa itu Maya.

"Wa, Ca... Kenalin ini Maya. Anaknya temen Mama. Kebetulan, Mama sama Mamanya Maya itu akrab banget dari dulu. Kebetulan Mamanya enggak bisa datang, jadi Maya ngegantiin," jelas Tania.

"Oh... Hai, Kak Maya. Aku Chica, keponakannya Tante Tania," kata Chica sambil menjabat tangan Maya.

Maya membalas dengan ramah."Saya Maya."

"Dewa, kenalin dong ini anaknya temen Mama. Maya, ini anak Tante yang tadi Tante ceritain. Namanya Dewa." Tania terlihat begitu antusias. Dewa mulai mencium gelagat yang tidak baik.

"Saya Dewa!" Ucap Dewa begitu datar.

Tania hanya bisa tersenyum kecut melihat tingkah laku anak semata wayangnya itu.

"Saya Mayana Lestari."

Dewa memaksakan dirinya tersenyum pada Maya. Mendadak ia menjadi malas berbicara."Ehmm..., Ca, lapar. Makan yuk."

"Eh Iya... Aku belum makan."

Dewa langsung menarik pundak Chica dan membawanya pergi dari sana.

"Loh, pergi," kata Maya kecewa.

Tania berusaha menenangkan hati Maya."Sabar, ya, Sayang. Dewa itu memang cuek sekali. Tapi, dia itu baik. Mungkin karena kalian baru saling kenal."

"Iya, Tante. Aku akan berusaha," balas Maya.

"Iya harus. Ya sudah ayo kita makan." Tania mengggandeng lengan Maya.

Sementara itu, Dewa dan Chica sedang mengambil makanan yang tersaji di meja.

"Kak, aku enggak suka ikan," protes Chica saat Dewa meletakkan ikan ke piringnya.

"Kamu harus makan ini, sayang. Ini bagus, buat tenaga kamu." Dewa mengerlingkan matanya memberi kode.

Chica hanya bisa tertunduk malu."Tapi, aku, enggak suka, Kak. Yang lain aja."

Dewa tertawa renyah."Kamu lucu banget,sih."

"Chica...," Panggil Tania.

Chica dan Dewa menoleh bersamaan. Tania datang bersama Maya.

"Iya, Tante?"

"Tante mau minta tolong, nih. Sebentar, yuk."

"Ma, Chica mau makan. Dia belum makan dari siang," protes Dewa.

"Cuma lima menit, abis itu bisa makan lagi. Penting. Ayo!" Tania langsung membawa Chica pergi dari sana.

"Hai, Wa. Ketemu lagi." Maya mengambil piring dan mengisinya dengan makanan.

"Iya, Hai," balas Dewa.

"Bisnismu berkembang cukup bagus," kata Maya tiba-tiba membicarakan masalah pekerjaan.

Dewa sedikit terkejut mendengar ucapan Maya. Saat ini, bisnis tekstil yang sedang ia jalani memang sedang berkembang pesat. Bagaimana Maya bisa tau tentang itu. Dewa pun menggelengkan kepalanya sejenak, pasti Mamanya yang memberi tahu pada Maya."Iya, terima kasih, Maya."

"Semoga suatu saat kita bisa bekerja sama, ya," kata Maya lagi.

"Bekerja sama dalam hal apa?"

"Aku punya bisnis kecil-kecilan, dalam bidang fashion. Aku dengar bahan yang kalian gunakan berkualitas. Mungkin saja perusahaan kamu bisa memasok bahan ke pabrikku," kata Maya membuat Dewa menjadi tertarik dan bicara lebih banyak.

"Oh, ya? Memangnya apa nama pabrik kamu? Memangnya selama ini kita belum kerja sama?" Tanya Dewa.

Maya membuka tas kecil di genggamannya dan mengambil sebuah kartu nama."Ini kartu namaku."

Mata Dewa membulat saat membaca nama perusahaan Maya."Jadi, ini yang kamu bilang bisnis kecil-kecilan? Ini tuh, sesuatu yang sulit aku raih, Maya. Kami sudah berkali-kali mengajukan proposal kerja sama tapi tidak pernah disetujui."

Maya tersenyum."Sekarang, aku yang mengajakmu kerjasama. Sama saja, kan?"

"Setuju," balas Dewa bersemangat.

Maya dan Dewa terlibat pembicaraan yang semakin jauh. Bahkan mereka mencari tempat yang nyaman untuk duduk dan bicara panjang lebar. Chica merasa hatinya hancur saat melihat Dewa menghabiskan waktu bersama Maya. Seharusnya dialah yang sekarang ada di sana. Bukan Maya. Tapi, sikap Tante Tania tadi memang seolah-olah ingin mendekatkan Maya dengan Dewa. Chica berteriak dalam hati. Ia pun segera meninggalkan acara itu. Hatinya hancur seketika.

"Ca... Mau kemana?" Panggil Vanessa saat melihat Chica berjalan ke luar.

Chica mengusap air matanya sebelum ketahuan Vanessa."Pulang, Ma. Chica enggak enak badan."

"Loh, acaranya belum selesai. Jangan gitu, dong. Kamu istirahat aja di kamar. Enggak enak loh pulang duluan." Vanessa menggandeng Chica agar kembali ke dalam.

"Ca, kamu sakit?" Tanya Hilda, yang merupakan salah satu sepupu Chica.

"Agak pusing aja, Da. Makanya aku mau pulang. Tapi, Mama enggak ngizinin," balas Chica dengan hati yang semakin terbakar cemburu. Apalagi saat ini ia bisa melihat dengan jelas, mata Dewa tak pernah lepas dari wanita di hadapannya. Ia benci berada di posisi ini.

"Udah, deh aku beneran mau pulang!" Teriak Chica kesal. Orang-orang di sana pun sampai terkejut.

"Chica! Kamu kenapa, sih?" Tanya Vanessa tak enak dengan situasi ini.

"Aku mau pulang, Ma. Udah itu aja. Aku enggak enak badan." Suara Chica sudah bergetar ingin menangis.

Mendengar suara ribut-ribut perhatian Dewa teralihkan. Ia pun meninggalkan Maya saat itu juga dan menghampiri keramaian.

"Ada apa?"

Vanessa tersenyum."Enggak apa-apa. Ini Chica mau pulang. Katanya enggak enak badan. Terus, Tante bilang aja istirahat di kamar. Jangan pulang dulu."

Dewa tersenyum."Iya, Tante. Chica memang sudah tidak enak badan sejak semalam. Ca, kita ke dokter aja ya."

"Loh, beneran kamu sakit?" Hilda memegang kening Chica.

"Iya, Hilda. Ya sudah aku antar Chica, ya, Tante." Dewa menggenggam tangan Chica dan

membawanya pergi. Sementara orang-orang di sana hanya bisa mematung di tempat dengan bingung.

Dewa menarik Chica keluar dengan cepat. Sementara itu Chica masih emosi dengan kejadian antara Maya dan Dewa.

“Lepas, Kak!" Chica menepis tangan Dewa dengan kasar. Matanya terasa panas dan merah. Ia menatap Dewa dengan penuh kemarahan dan kebencian.

Dewa menatap Chica dengan bingung."Kamu kenapa, sayang?"

"Kakak jahat." Chica meneteskan air matanya yang sedari tadi berusaha ia tahan.

Dewa melihat sekeliling dengan panik. Ia membawa Chica ke mobilnya. Di dalam mobil, Dewa langsung memeluk Chica."Sayang..., Kamu kenapa?"

"Sebenarnya Kakak sayang tidak, sih denganku? Atau cuma sebagai pelampiasan kakak aja?" Hati Chica terasa perih. Baru saja ia menyerahkan segala miliknya pada Dewa, tapi sekarang ia harus merasakan sakit hati, lantaran merasa dipermainkan.

Dewa menggeleng."Enggak, sayang. Aku beneran sayang sama kamu. Kenapa tiba-tiba kok jadi begini?"

"Kakak di dalam cuekin aku. Kakak malah ngobrol sama Maya!" Ucap Chica kesal.

Dewa tersenyum, ia berusaha mengerti bahwa wanita yang ia sayangi ini tengah cemburu. Itu kabar baik, artinya Chica mencintainya bukan."Ca, kamu sayang sama kakak?"

Chica mengangguk. Ia tak bisa membohongi dirinya sendiri bahwa ia juga mencintai Dewa. ia sering memikirkan kakaknya itu saat pertama kali Dewa berusaha mencium

dan menyentuhnya pada bagian sensitif. Malam-malamnya diselimuti wajah Dewa, dan ia pernah memimpikan bercinta dengan pria itu."Aku sayang sama kakak. Tapi, kita ini sepupu, Kak."

"Mama kamu adalah sepupu Mamaku. Cukup jauh. Ca, aku sayang sama kamu." Dewa menangkup wajah Chica dan menatap matanya lekat."Kita pacaran, ya? Nanti perlahan kita beri tahu pada orangtua kita, tentang hubungan ini."

Chica tersenyum lega."Kita pacaran? Aku dengan kakak? Kita...?"

Dewa mengangguk."Iya, Sayang. Sejak dulu aku panggil kamu sayang, kan? Itu karena sejak lama juga aku sayang sama kamu. Jadi, kamu mau jadi pacar kakak?"

Chica mengangguk yakin dan kemudian berlabuh dalam pelukan Dewa. Meskipun tadi sempat diliputi rasa cemburu, sekarang ia merasa senang karena ia dan Dewa telah resmi berpacaran."Kakak, jangan tinggalin aku."

Dewa mengangguk lega."Iya, sayang. Maafin yang tadi, ya. Aku dan Maya hanya membicarakan masalah pekerjaan. Jangan marah, karena kakak sayang sekali sama kamu, Ca. Sayang...sekali."

Chica mengangguk.

"Kita enggak usah masuk lagi. Kita ke tempat lain aja, ya, " kata Dewa sambil menyalakan mobilnya.

Chica bersorak senang."Iya, Kak. Di dalam tidak menyenangkan. Tapi, kita kemana, Kak?"

Dewa mengerlingkan matanya."Ke tempat dimana...hanya ada kamu dan aku."

****

BAB.4

Mobil melaju melewati beberapa tempat yang ramai. Chica membuang pandangannya ke arah jalanan, menikmati pemandangan yang semakin lama semakin indah karena Dewa benar-benar membawanya pergi jauh. Chica merasa lelah karena tadi menghabiskan tenaganya untuk menangi, sekarang ia terlihat menguap dan tertidur pulas. Dewa tersenyum saja saat melihat kekasihnya itu memejamkan mata. Wajah cantiknya membuatnya tak sabar ingin segera sampai ke tujuan.

Dewa menghentikan laju kendaraannya tepat di depan sebuah Villa di salah satu daerah pegunungan. Villa itu bukanlah miliknya, tetapi ia menyewanya khusus untuk mereka berdua malam ini. Usai bicara dengan penjaga villa, Dewa kembali masuk ke dalam mobil dan memasukkannya ke garasi villa tersebut. Chica

masih tidur dengan pulas, Dewa membopongnya dan membawa ke kamar. Diletakkannya kekasihnya itu perlahan. Lalu, ia lepaskan sepatu dari kaki mungil Chica.

Dewa berbaring di sebelah Chica, mengusap dan membelai wajah kekasihnya itu dengan penuh cinta. Perlakuan Dewa itu membuat Chica terusik, ia terbangun dan kaget.

"Kak, kok...udah di dalam aja." Chica mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Iya, aku enggak mau bangunin kekasihku yang tidur dengan pulas," kata Dewa sambil mengusap pipi Chica lagi. Menatapnya dengan mesra.

Chica mengalihkan pandangannya dari tatapan Dewa. Ia menatap ke sekeliling kamar, lalu ia mengerutkan keningnya dengan heran."Loh, ini dimana, kak?”

Dewa mengambil wajah Chica agar menatapnya."Kamu tak perlu tau kita ada dimana, sayang. Yang penting... Di sini hanya ada kita berdua. Aku ingin menikmati waktu bersama kekasihku."

Wajah Chica merona, ia membuang pandangannya lagi untuk menghindari tatapan Dewa. Dewa kembali meraih wajah Chica, kemudian mengecup bibirnya dengan lembut."Aku sayang kamu."

Mata Chica tampak berbinar, hatinya terasa berbunga-bunga. Baru kali ini ia merasakan cinta di usianya yang sudah dewasa. Tangan Dewa menelusup ke bagian punggung, membuka resleting gaun. Setelah terbuka dengan sempurna, Dewa menurunkan gaun itu dan meloloskannya dari tubuh Chica.

Dewa melumat bibir Chica, merapatkan tubuh mereka. Ia pun perlahan membuka kemeja dan celana yang ia kenakan. Kini mereka sudah sama-sama setengah telanjang. Mereka

saling memagut, merapatkan tubuh mereka seakan tak ingin berpisah. Dewa menggesekkan miliknya yang sudah mengeras ke milik Chica yang mulai basah. Tangan kanan Dewa menelusup ke bagian punggung dan membuka kaitan bra, setelah itu melemparkannya asal. Ia menangkup payudara Chica, melumat, menghisap, dan menjilatnya dengan lembut. Sesekali ia memberikan rasa pada gundukan daging kenyal itu. Chica merintih sambil menjambak rambut Dewa dengan pelan. Kedua kakinya naik ke atas punggung Dewa.

"Ah, sayang...," desah Chica dengan tubuh yang melengkung ke atas.

Dewa meninggalkan jejak-jejak cinta di setiap inchi tubuh Chica. Setelah puas bermain-main di dada, wajah Dewa turun ke perut, memberi kecupan bertubi-tubi di sana. Dewa membuka paha Chica lebar-lebar,menurunkan celana dalamnya, lalu menatap keindahan yang ada di antaranya. Chica merapatkan pahanya dengan cepat. Dewa tersenyum, kemudian ia

menatap Chica dengan penuh keyakinan bahwa ia ingin melihat milik Chica. Perlahan, Chica membiarkan Dewa membuka pahanya lebar-lebar. Ia menurunkan wajahnya ke milik Chica kemudian menghisapnya.

"Kak!" Chica menggelinjang geli. Ia menekan wajah Dewa agar menyingkir dari sana. Tapi Dewa menggenggam kedua tangan Chica agar tak mengganggu aktivitasnya. Ia kembali menghisap milik Chica dan mainkan lidahnya di atas klitoris. Chica berteriak nikmat, cairan miliknya mengalir. Dewa menghisapnya dengan rakus. Kemudian, dengan cepat Dewa melepas celana dalam yang masih menempel di tubuhnya. Miliknya sudah sangat keras. Ia mengarahkan miliknya itu ke arah keintiman Chica. Memasukkannya perlahan. Chica kembali menggelinjang nikmat. Ia siap menerima Dewa.

Dewa menggerak-gerakkan miliknya. Lubang keintiman Chica yang masih rapat itu membuatnya sesekali mendesah saat merasakan kenikmatan itu. Setelah puas bermain di posisi

itu, Ia berbaring di sebelah Chica. Memeluk Chica dari belakang, kemudian mengangkat satu paha Chica, menahannya dengan sebelah pahanya. Lalu ia mengarahkan miliknya ke milik Chica. Ia memasukkannya dari belakang dalam posisi tidur menyamping.

"*Ah*!" Teriak Chica saat milik Dewa masuk dengan sempurna. Dewa menggerakkan miliknya sambil memeluk Chica. Sesekali meremas payudara dan memberikan gigitan kecil di pundaknya.

Diarahkannya wajah Chica agar menoleh ke arah belakang, menghadap ke wajahnya. Ia melumat bibir Chica sambil terus menggerakkan pinggulnya dengan cepat. Dan gerakannya semakin cepat, ciuman mereka terlepas. Dewa menarik miliknya, lalu terdengar desahan panjang. Keduanya sama-sama sedang mengatur napas. Dewa kembali memeluk Chica, memberikan kecupan di kepalanya Dengan penuh cinta.

Udara terasa begitu dingin menyentuh kulit. Dewa terbangun karena merasa kedinginan. Jam sudah menunjukkan pukul tiga dini hari. Usai percintaan semalam, Dewa dan Chica langsung tertidur. Bahkan, kekasihnya itu tak sempat mengenakan pakaiannya kembali. Hanya sebuah dalaman bewarna hitam yang menempel di tubuhnya. Lekukan tubuh Chica yang sedang membelakanginya membuat Dewa menatap tubuh kekasihnya itu dengan intens. Mendadak miliknya kembali menegang. Perlahan ia menyentuh paha Chica, menjalar ke arah pinggang dan ke tubuhnya bagian atas.

Kemudian tangannya berhenti tepat di payudara. Ia meremasnya perlahan, memilih putingnya dengan lembut. Keinginannya untuk bercinta kembali timbul, remasannya semakin intens, dengan berhati hati ia menarik tubuh Chica ke belakang. Sekarang dua daging kenyal itu terpampang dengan jelas dan menantang Dewa untuk segera menikmatinya.

Chica terbangun."Sayang, kamu...ngapain?"

Dewa mendongak, kemudian ia tersenyum."Aku ingin bercinta lagi, sayang. Dewa menenggelamkan wajahnya ke leher Chica, tangannya masih meremas payudara Chica.

Chica memejamkan mata, menikmati setiap sentuhan kekasihnya yang begitu intim itu. Ia suka sentuhannya, ia suka cara Dewa memperlakukannya di atas tepat tidur, bagaimana cara Dewa menghisap, memilin, melumat, meremas dan memasukinya. Semua membuatnya candu. Bahkan ia terus-terusan menginginkan Dewa.

Wajah Dewa turun ke dada Chica, kemudian menghisapnya secara bergantian.

Kepala Chica menengadah sambil menggigit bibir bawahnya."*Ah*!"

Tangan kanan Dewa turun ke bawah, menggesek milik Chica dengan lembut, menekannya pelan tepat pada bagian inti. Chica tersentak kaget, tubuhnya sedikit terangkat. Tapi, Dewa langsung menekan tubuh Chica agar berbaring kembali.

Dewa mempercepat gesekan tangannya ke milik Chica. Kekasihnya itu mendesah dengan begitu liar. Ia pun sudah mengangkat pinggulnya ke atas, menuntut lebih. Dengan sigap, Dewa melepaskan celana dalam Chica. Miliknya sudah basah dan sangat siap. Ia membalikkan tubuh Chica, kemudian menindihnya.

Miliknya yang sudah mengeras itu seakan sudah tau kemana ia akan berlabuh. Dewa memasukkan miliknya perlahan. Sedikit sulit karena ia menekannya dari belakang. Chica mengigit bibirnya,menahan sedikit rasa sakit. Setelah miliknya masuk dengan sempurna, Dewa menggerak-gerakkan pinggulnya dengan cepat. Racauan mulai keluar dari mulut mereka.

Dewa menarik miliknya, kemudian ia berbaring di sebelah Chica. Ia mengangkat Chica dan menaikkan ke atas tubuhnya.

"A...apa ini?"

"Kamu di atas aku. Tenang aja. Ini enak kok." Dewa mengarahkan miliknya ke milik Chica.

Chica terduduk di atas Dewa dengan miliknya yang sudah dipenuhi milik Dewa. Miliknya terasa penuh, ada sensasi rasa yang berbeda, menekan bagian terdalam. Ia mengikuti naluri hati, menggerakkan pinggulnya, ke atas dan ke bawah, sesekali memutar membuat Dewa mendesah.

Mendengar desahan kekasihnya itu Chica menjadi bersemangat menunggangi tubuh Dewa. Sesekali Dewa meraih lalu meremas payudara Chica yang bergerak ke sana ke mari. Dewa menghentikan gerakan Chica, lalu memegangi kedua pinggulnya dan mengangkatnya sedikit. Keduanya terdiam,

saling menatap. Dari mata mereka sangat jelas terlihat mereka sedang jatuh cinta dan tengah dilingkupi nafsu yang membara. Kemudian, Dewa menarik turunkan tubuh Chica dengan cepat. Chica berteriak manggil nama Dewa di sela-sela desahannya. Gerakan itu sangat cepat dan semakin cepat. Dewa memuntahkan cairan miliknya. Ia benar-benar sangat puas atas percintaannya dengan wanita yang selama ini ia inginkan.

"Tadi itu...luar biasa," bisik Chica di telinga Dewa.

Dewa tersenyum, ia menurunkan Chica dari atas tubuhnya. Kemudian, melumat bibirnya."*I love you*, Ca."

"*I love you too*, Kak," balas Chica dengan perasaan bahagia.

"Aku...ingin segera menikah denganmu. Bercinta sepanjang hari. Dimana pun dan

kapanpun." Dewa mengusap pipi Chica dengan lembut.

"Kira-kira, Mama nyariin aku enggak, ya?" Tiba-tiba Chica teringat dengan peristiwa di rumah Dewa.

"Kamu tenang aja...Aku sudah kirim pesan sama Mama kamu, bahwa... Aku bawa kamu pergi. Nenangin kamu. Ya...mungkin besok atau lusa, ya...Aku bakalan bilang soal hubungan kita," kata Dewa.

Chica mengigit bibir bawahnya."Kamu yakin? Aku takut, Kak. Takut mendapat pertentangan...kita ini saudara, Kak. Apalagi... Kayaknya kakak mau dijodohin tuh sama Maya."

Dewa menangkup wajah Chica. "Dengar,sayang... Aku cuma mau sama kamu. Aku cinta sama kamu. Biar aku yang perjuangkan semuanya. Kamu sabar dulu, ya."

Chica mengangguk perlahan, meskipun ia ragu, tapi ia berusaha percaya bahwa Dewa bisa menjelaskan semuanya di depan orang tua mereka. Semoga saja tidak ada masalah.

—

Udara segar masuk melalui celah-celah udara. Mentari sudah menunjukkan dirinya. Tapi, dua insan yang sedang di mabuk cinta itu masih saling berdekapan di tempat tidur. Dewa yang baru saja terbangun tampak sedang menikmati wajah dari kekasihnya. Cantik layaknya boneka Barbie.

"Sayang," bisik Dewa sambil mengusap tubuh mungil itu.

Chica tak menjawab, napasnya terlihat masih teratur, menandakan ia masih nyenyak tidur. Tangan Dewa menelusup ke dalam selimut, mencari-cari titik sensitif Chica. Gundukan daging kenyal di bagian depan menjadi sasaran pertamanya pagi ini. Dengan

remasan perlahan dan lembut. Wajahnya ia tenggelamkan ke leher dan menjilatnya. Terdengar suara lenguhan pelan. Kekasihnya itu mulai terusik.

Dewa kembali menenggelamkan wajahnya ke leher chica, menjilat dan menghisap lehernya dengan semakin liar hingga wanita itu terbangun. Matanya mengerjap beberapa kali. Hingga akhirnya ia sadar tangan kekasihnya itu sudah mendarat di payudaranya.

"Apa ini masih malam?"

"Sudah pagi," jawab Dewa dengan tatapan mesra.

Chica menggeliat, tubuhnya terasa begitu lelah. Dewa begitu banyak menguras energinya semalam. Dan pagi ini, mungkin saja lelaki itu akan menguras tenaganya kembali tanpa henti."Kak, aku...lapar sekali."

"Begitu pun aku, sayang." Tangan Dewa menelusup ke bagian kewanitaan Chica.

"Ka...Kak, aku serius," kata Chica gugup. Kini matanya membulat ketika merasakan jari Dewa memainkan pusat intinya.

"Aku sangat lapar, dan...hanya kamu yang membuatku kenyang." Dewa menggerak-gerakkan jarinya dengan cepat. Chica memejamkan mata sambil mengigit bibirnya, merasakan sentuhan yang membuat miliknya menjadi basah.

"Kak...*Ah*!" Chica bisa merasakan miliknya menyembur keluar membasahi jemari Dewa.

Dewa langsung menunggangi tubuh Chica, menyatukan milik mereka lalu menekannya begitu dalam. Terasa panas dan sempit. Setelah mendiamkannya beberapa saat, Dewa mulai menggerakkannya pelan. Kedua tangannya meremas dada Chica, sesekali memilih putingnya.

Dewa merasa tak bisa berlama-lama lagi, dengan cepat ia menggerakkan miliknya dan kemudian cairan hangat itu pun menyembur ke dalam rahim Chica.

"Kak, aku lapar," rengek Chica.

Dewa terkekeh."Iya, sayang. Kita mandi...habis itu kita makan."

Chica menganggguk pelan, tubuhnya terasa lemas sekali. Untungnya Dewa bisa mengerti tatapan kekasihnya itu. Dengan sigap, ia membopong Chica ke kamar mandi. Mereka mandi bersama.

Setelah itu, mereka makan di salah satu restoran yang tak jauh dari villa. Saat keduanya sedang berdiam menikmati makanan, ponsel Dewa berbunyi. Keduanya spontan bertatapan.

"Mama," kata Dewa memberi tahu Chica siapa yang menghubunginya.

Chica mengangguk, lalu melanjutkan suapannya. Ia berusaha mendengarkan pembicaraan Dewa.

"Iya, Ma?"

"...."

"Ada... Di sebuah tempat."

"...."

"Sama Chica berdua."

"...."

"Kami baik-baik aja."

"...."

"Iya."

"...."

"Iya, Ma."

"...."

"Iya, setelah ini kami pulang."

"...."

Dewa memutuskan sambungan telepon karena tak lagi terdengar suara Mamanya.

Chica menatap Dewa dengan cemas."Kenapa?"

"Kita disuruh pulang," balas Dewa.

Chica mengangguk."Ya udah...abis ini kita pulang, Kak."

Dewa meletakkan sendoknya, lalu mengusap punggung tangan Chica."Nanti aku mau kasih tau ke Mama masalah hubungan kita."

Chica langsung deg-degan. Perasaannya sulit dideskripsikan. Ada rasa senang sekaligus takut. Seperti sebuah rasa memiliki sekaligus kehilangan."Aku...takut, Kak."

Dewa tersenyum dengan tenang, berusaha tidak membuat Chica semakin terlihat tegang."Semua akan baik-baik aja, Ca. Asal kita yakin."

Chica terdiam beberapa saat, ia merasa tidak yakin dengan semua ini. Ia merasa akan ada pertentangan dalam hubungan mereka. Apalagi, sepertinya Tante Tania berusaha menjodohkan Dewa dengan Maya. Ini bisa menjadi mimpi indah sekaligus mimpi buruk bagi Chica.

"Sayang," panggil Dewa lembut.

Chica menoleh."Ya?"

Dewa kembali memberikan senyumannya yang begitu menenangkan. "Jangan takut. Semua

akan baik-baik aja. Kamu habiskan makanannya, ya. Biar kita siap-siap pulang."

Chica menghela napas panjang. Ia sendiri tak bisa berkata apa-apa lagi, walau ribuan pertanyaan kini memenuhi isi kepalanya. Rasanya saat ini ia harus mengikuti alurnya terlebih dahulu. Segalanya mungkin bisa terjadi. Bisa jadi, semua yang akan terjadi tidak sesuai dengan apa yang ia pikirkan.

****

BAB.5

Sepanjang perjalanan, Chica terdiam. Dewa pun tak berani mengganggunya, ia tau kekasihnya itu mengkhawatirkan hubungan mereka yang sedang mesra-mesranya. Kini mereka sudah sampai di kediaman orangtua Chica.

Saat masuk, Chica dan Dewa disambut dengan tatapan tajam dari kedua orangtua mereka.

"Duduk!" Kata Tania tanpa basa-basi.

"Ca, kamu darimana aja, sih? Mama khawatir." Vanessa memeluk Chica dengan haru.

"Ka...kami cuma jalan-jalan, Ma," jawab Chica gugup.

"Dewa! Lain kali...kalau mau bawa Chica pergi, kamu pamit sama kita semua. Kalian itu berlawanan jenis, enggak baik pergi berduaan." Tania terlihat marah pada anak satu-satunya itu.

Dewa berdehem."Iya, Ma."

"Ya sudah, kita pulang saja." Tania mengangkat tasnya.

"Ma, jangan pulang dulu, karena ada sesuatu hal penting yang harus Dewa bicarakan." Dewa menahan Tania yang sudah berdiri.

"Ada apa?" Tania duduk kembali. Dari matanya jelas terlihat sangat penasaran apa yang akan dikatakan oleh anaknya itu.

Dewa menoleh sebentar ke arah Chica di sebelahnya. Kemudian pandangannya ke arah Vanessa dan Tania."Ma, Tante...Dewa dan Chica...pacaran."

Hening.

Vanessa dan Tania bertukar pandang, mereka tertawa bersamaan.

"Mereka berdua lucu, ya, Van. Kayak kita dulu." Tania terkekeh.

"Kalian ini kenapa? Ini efek...habis nonton film drama Korea punya Chica ya?" Kata Vanessa.

Chica tersenyum kecut ke arah Dewa. Lelaki itu memberikan senyuman khasnya, tanda menenangkan."Dewa serius. Dewa cinta sama Chica dan sekarang...kami pacaran. Dan mungkin...Dewa juga akan menikahi Chica secepatnya."

"Kamu serius, Wa? Jangan becanda sama hal kayak gini. Ini enggak lucu." Wajah Tania begitu gusar. Ia berharap anaknya itu sedang bercanda.

"Ma, Dewa serius," kata Dewa dengan wajah meyakinkan.

Vanessa menatap Chica."Ca? Beneran?"

Chica mengangguk pelan."Iya, Ma. Kami... Saling mencintai."

"Enggak! Ini enggak boleh, Wa...,Ca. Kalian itu saudara." Tania menggeleng-gelengkan kepalanya dengan stress.

"Tapi, kan Mama sama Tante sepupuan, enggak masalah, kan, Ma? Itu diperbolehkan," kata Dewa mencari pembelaan diri.

"Tetap intinya...Kalian itu sepupuan, Dewa. Enggak boleh!" Kata Tania membuat hati Chica tersayat-sayat. Apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Baru saja ia mimpi indah bersama Dewa, sekarang ia sudah harus merasakan mimpi yang buruk.

"Ma...tolong ngerti, Dewa cinta sama Chica. Sudah lama sekali, Ma," mohon Dewa.

"Kalian enggak bisa memiliki hubungan percintaan. Kalian saudara. Titik!" Tania kembali marah. Berbeda dengan Vanessa yang memilih untuk diam.

"Ma...Dewa bicara baik-baik, agar semuanya bisa dibicarakan. Daripada kami harus diam-diam, kan? Lagipula, Dewa sudah pantas untuk menikah,"kata Dewa lagi.

"Apa kata orang, Wa? Semua orang tau bahwa Mama dan Tante Vanessa kakak beradik. Tapi, kalau pada akhirnya kalian menikah...Ya ampun, semua orang akan membicarakan kita." Tania memegangi kepalanya dengan stress.

"Kak, jangan emosi dulu. Sebaiknya kita pikirkan matang-matang tentang keputusan mereka." Vanessa menyentuh pundak Tania.

Tania mendesah panjang."Vanessa, ini tidak baik. Mereka tidak bisa menikah."

Air mata Chica perlahan mengalir. Ia meremas tangan Dewa. Hatinya terasa sakit sekali. Salahkah ketika mereka jatuh cinta.

Dewa mengusap pundak Chica."Ma, Dewa tetap mencintai Chica...apapun yang terjadi."

"Kamu udah gila!" Teriak Tania.

"Kak, sudahlah, jangan begini. Biarkan mereka berpikir dulu, apakah ini memang jalan yang mereka inginkan. Mereka tidak pernah meminta untuk ditakdirkan saling mencintai. Di saat seperti ini, mereka bisa apa, Kak? Tolong tenang dulu." Vanessa berusaha bersikap netral. Sejujurnya ia juga kaget dengan berita ini. Tapi, ia tak ingin langsung menyalahkan keduanya. Ia harus berpikir dan menelaah lebih jauh lagi tentang hubungan Dewa dan Chica.

"Keputusanku sudah mutlak, Vanessa! Kalau mereka bukan saudara, ya, silahkan." Tania tetap bersikeras dengan keputusannya.

Rahang Dewa mengeras."Nanti aku hubungin, sayang," bisiknya pada Chica. Kemudian, ia pergi dengan cepat.

"Dewa!" Tania mengejar Dewa. Tapi, sayangnya langkah pria itu begitu lebar hingga Tania tak sanggup mengejarnya.

Hati Chica hancur, apalagi sekarang Tania begitu keras menolak hubungannya dengan Dewa. Chica membiarkan Dewa pergi, ia berlari ke kamar dan menangis sekeras-kerasnya. Ia tak ingin lagi mendengar ucapan kasar dari Tania.

—

Kamar Chica sangat gelap, ada secercah cahaya masuk melalui jendela kamar yang belum ditutup sejak siang tadi.Seseorang masuk, menutup jendela, lalu mengendap pelan-pelan. Dilihatnya Chica sedang terbaring lemah.

"Sayang," bisik Dewa sambil mengusap-usap pipinya.

"*Hmm*...." Chica membuka matanya yang terasa perih karena terus-terusan menangis. Walau gelap, ia bisa merasakan bahwa pria dalam gelap itu adalah kekasihnya."Kakak...."

"Sayang." Dewa memeluk Chica dengan erat.

Chica tersentak kaget."Kakak." Air matanya kembali mengalir.

"Kita harus tetap bersama, sayang. Aku sayang kamu. Ayo kita pergi dari sini," katanya dengan tiba-tiba.

"Kenapa, Kak? Semua, kan masih bisa dibicarakan." Chica masih bisa melihat wajah Dewa karena ada cahaya dari luar memantul ke dalam kamarnya.

Dewa menggeleng."Enggak, sayang. Aku tau mamaku seperti apa. Dia tidak akan mengizinkan kita bersama. Mama mau menjodohkan dengan Maya."

"Tapi, Kak...." Chica terisak.

"*Ssshh*...jangan nangis, sayang. Kita hadapi bersama, ya. Kamu percaya sama kakak, kan?" Dewa menangkup wajah Chica.

"Gimana sama Mama aku, Kak?" Tanya Chica takut.

"Kita bisa telpon Tante Vanessa nanti kalau kita sudah pergi dari sana. Pokoknya, dengarkan kakak, ya. Sekarang...kita harus pergi dari sini. Sekarang, Ca," kata Dewa khawatir sebentar lagi Mamanya akan datang ke sini.

"Aku ambil tasku dulu, Kak. Di sana ada beberapa bajuku sisa liburan kemarin." Chica pergi ke lemarinya, mengambil sebuah tas yang belum ia bongkar. Pakaian itu cukup untuk beberapa hari.

"Ayo!" Dewa meraih tas dalam genggaman Chica.

Dengan hati-hati, Dewa menurunkan Chica. Mereka langsung berlari keluar gerbang. Mobil Dewa ada di blok sebelah. Ia sengaja meletakkannya di sana agar tidak ketahuan. Keberuntungan sedang ada di pihak mereka. Kini, mereka kabur dengan begitu mudah. Napas Chica tersengal-sengal, karena berjalan kaki cukup jauh. Sekarang, ia bisa bernapas lega saat sudah masuk ke dalam mobil.

"Kita kemana, Kak?" Tanya Chica. Ketakutan jelas terlihat di wajahnya. Baru kali ini ia begitu nekad, kabur dari rumah karena cinta mereka tak direstui. Tapi, ada sedikit pertanyaan di benaknya. Kenapa ia harus kabur, sementara Mamanya sendiri tidak menentang. Tapi, melihat kepanikan Dewa ia tak berani bertanya lebih jauh. Yang terpenting adalah sekarang mereka harus pergi.

"Kita ke tempat, dimana Mama aku enggak akan tau, sayang." Dewa melajukan mobilnya. Melewati jalan-jalan yang tak biasa ia lalui.

"Kak, sebenarnya ada apa, sih. Kenapa kakak panik begini?" Tanya Chica setelah mereka sudah cukup jauh. Sudah keluar dari kota ini.

"Mama marah besar, sayang. Dia mulai mengeluarkan ancaman-ancaman yang membahayakan kamu. Aku enggak mau kamu dihina lagi. Mamaku sudah seperti orang gila." Dewa kembali fokus menyetir.

"Kenapa Tante seperti tidak menyukaiku, Kak. Padahal Tante Tania begitu sayang sama aku." Air mata Chica kembali menetes.

"Sudah, sayang. Jangan kamu pikirkan, ya. Sekarang kita tenang dulu. Habis itu kalau sudah sampai di sana, kita cari jalan keluar." Tangan kiri Dewa mengusap puncak kepala Chica.

"Iya, Kak." Chica berusaha untuk mengerti ini. Lagipula mereka sedang di jalan. Tidak baik mengobrol terlalu lama apalagi dengan topik yang serius.

Dewa menatap lurus ke depan, memerhatikan jalanan yang tidak macet namun padat kendaraan. Pikirannya kembali terusik oleh kejadian beberapa jam yang lalu. Perdebatannya dengan Tania.

"Dewa! Kamu mau bikin malu Mama? Kamu putusin itu Chica, dan kembali ke Kalimantan sana," kata Tania saat mereka tiba di rumah.

"Ma, apa yang salah dari hubungan kami? Kami sama-sama sudah dewasa, saling mencintai, dan kita enggak ada hubungan darah kandung, Ma. Yang sepupuan itu Mama bukan Papa. Jadi, masih diperbolehkan," balas Dewa.

Tania menggeleng kuat. Ia tetap tidak mau hubungan itu terjadi."Apa kata orang, Dewa?"

"Mama lebih mentingin omongan orang daripada kebahagiaan anak Mama sendiri? Dan Chica itu juga masih keponakan Mama. Bukan siapa-siapa, Ma. Keluarganya sudah jelas, kan?"

Dewa mulai hilang kesabaran menghadapi Mamanya yang keras kepala.

"Mama tetap tidak mau. Kalau kamu masih berani meneruskan hubungan kalian, Mama akan putus tali persaudaraan dengan Vanessa." Tania sudah seperti orang tak memiliki perasaan. Ia sudah dibutakan oleh harta yang ditawarkan oleh keluarga Maya.

Dewa tertawa lirih."Ma, apa yang membuat Mama menolak ini selain karena saudara? Kalau hanya itu alasan satu-satunya, mari kita tanyakan sama Ustad atau sama ulama sekalian apakah hubungan ini diperbolehkan atau tidak."

"Kamu tetap mau melanjutkan, Wa? Kamu mau melawan Mama?" Tania mendekati Dewa dengan mata merah menyala.

"Aku cinta sama Chica. Jadi, aku akan perjuangkan cinta kami. Apa yang salah, Ma? Kami tidak pernah meminta ditakdirkan untuk

saling jatuh cinta. Kami juga tidak bisa menentukan apakah kami harus jatuh cinta atau tidak!" Kata Dewa dengan lantang.

"Dewa, Chica itu masih kecil. Wisuda aja belum. Dia anak manja, enggak bisa masak, enggak bisa cari duit. Apa yang kamu banggakan dari dia? Cantiknya?" Tanya Tania dengan nada sinis.

"Mama? Chica itu, kan Keponakan Mama. Tega sekali Mama bilang begitu. Mama sayang sama dia, kan?" Tanya Dewa tak percaya. Mamanya benar-benar berubah seratus delapan puluh derajat. Ia tak lagi mengenal seorang Artania Wijaya.

"Sekarang, ia bukan lagi keponakanku. Bukan lagi bagian dari keluargaku!" Tania melangkah meninggalkan Dewa.

"Apa karena Mama ingin menjodohkanku dengan Maya?" Tanya Dewa membuat langkah Tania terhenti.

Tania tertawa."Ya itu benar. Maya lebih baik dari Chica, Dewa. Sangat jauh perbedaan mereka."

"Mereka berdua tidak bisa dibandingkan, Ma. Maaf, Ma...Dewa tetap pilih Chica." Dewa tak lagi ingin meneruskan perdebatannya dengan sang Mama.

"Kita lihat saja nanti apa yang terjadi kalau kamu masih mencoba mebjalin hubungan dengan Chica," kata Tania lagi. Kali ini ia terlihat serius dengan ucapannya.

"Kakak! Kakak!" Chica mengguncangkan tubuh Dewa yang melamun sedari tadi."Kakak, ada mobil di depan!"

Dewa langsung sadar dari lamunannya. Sebuah truk besar dari arah berlawanan yang mencoba menyalip mobil di depannya melaju kencang. Dewa membanting setirnya ke kiri menghindari truk yang sepertinya sudah kehilangan kendali.

"Kakak, aku takut, Kak!" Teriak Chica saat mobil Dewa melaju dengan kencang ke arah pembatas jalan. Dewa berusaha menginjak rem. Bagian depan menabrak pembatas jalan begitu kencang hingga mobil mereka melompat ke bawah. Mobil yang mereka tumpangi berguling berkali kali.

Kepala Chica terasa pusing, mual, pandangannya mulai kabur. Yang terakhir kali ia ingat adalah Dewa menggenggam tangannya saat mereka sudah benar-benar jatuh di bagian dasar jurang. Kemudian, semuanya menjadi gelap.

****

BAB.6

“Sayang, aku ingin kamu tau bahwa...aku begitu mencintaimu." Dewa menyelipkan anak rambut ke belakang telinga Chica.

Chica tersenyum. Gaun putihnya mengembang seiring hembusan angin."Aku juga, Kak. Chica sayang sama kakak."

Dewa meraih tangan Chica, menggenggamnya dengan erat."Aku ingin selamanya begini. Selalu bersama."

"Kita pasti selalu bersama, Kak. Membina rumah tangga." Chica tersenyum bahagia. Ia sedikit tersentak saat Dewa mengajaknya berbaring di atas rerumputan hijau.

"Kalau kita punya anak nanti, aku ingin secantik kamu,"kata Dewa sambil mengusap perut Chica.

Chica menaikkan kedua alisnya."Anak? Apa kamu berencana punya anak dalam waktu dekat?"

Dewa tertawa."Kamu ini. Tentu saja. Dia sedang berkembang di dalam rahim kamu. Dia sangat cantik."

Chica terkekeh. Kemudian ia mengusap kepala Dewa, lalu mengecupnya dengan lembut."Kalau anaknya laki-laki, pasti setampan kamu, kan?"

Dewa membelai wajah Chica."Tentu, sayang. Aku sayang kamu, Ca."

"Aku juga sayang kakak." Chica membungkukkan badan dan memeluk kepala Dewa. Mengecup setiap inchi wajah pria yang ia cintai itu.

Dewa bangkit, menarik tangan Chica pelan."Ayo kita jalan ke sana."

Chica menurut saja, tanpa mempertanyakan lagi kemana mereka akan pergi. Ia selalu percaya bahwa Dewa akan membawanya dalam kebahagiaan. Mereka

tiba di sebuah air terjun yang begitu indah, lantas ia memeluk Chica dari belakang."Kamu suka air terjun, kan?"

Chica menganggük senang."Aku suka, sangat indah, Kak."

"Iya, sayang. Aku ingin kita tinggal di sini, sama kamu dan anak-anak kita," ucapnya sambil mengusap perut Chica.

Chica menatap air terjun itu dengan begitu takjub. Tapi, kelamaan kepalanya terasa pusing. Pandangannya mulai kabur, dan matanya pun terpejam. Lambat laun, terdengar suara-suara memanggil namanya. Lalu, indera penciumannya merasakan bau-bauan yang sangat tidak ia suka. Tak ada lagi aroma rumput, tanah, bebatuan, dan air.

"Chica!" Vanessa mengusap pipi Chica pelan.

Tubuh Chica terasa begitu lemah, ia pun melihat sekelilingnya.Di sebelah kanannya, Ada Mama dan Papanya tengah berpelukan. Vanessa

terlihat menangis. Di sebelah kiri ada beberapa perawat dan seorang dokter. Kini ia sadar bahwa ia sedang ada di rumah sakit. Tentu saja, tidak salah lagi. Aroma rumah sakit, sangat tidak ia sukai.

"Akhirnya!" Vanessa memeluk Chica dengan histeris. Yudis, Papa Chica pun ikut menangis.

Chica mengernyitkan keningnya."Pa, Ma...jangan sedih, Chica sudah bangun, kan." Chica tersenyum kecut. Kemudian ia mulai berpikir kenapa ia bisa berada di sini, lalu ingatannya kembali pada kecelakaan itu.

"Iya, sayang...Kamu sudah sadar. Mama sudah menunggu cukup lama. Akhirnya Tuhan memberikan mukjizatnya," Isak Vanessa.

"Chica, gimana keadaan kamu? Kita periksa dulu, ya." Dokter memasang stetoskopnya.

Chica hanya menganggguk lemah, sambil teringat dengan Dewa. Bagaimana kabar laki-laki

yang ia cintai itu. Usai memeriksa kondisinya, dokter tampak berbincang-bincang dengan Vanessa dan Yudis.

"Ma, Pa...," Panggil Chica saat Dokter dan perawat sudah pergi.

"Sayang, Mama rindu sekali," kata Vanessa kembali berurai air mata.

"Ma, Chica kan cuma pergi sebentar. Terus, sekarang udah bangun. Chica baik-baik aja kok." Chica tersenyum.

"Ca, kami sangat merindukanmu. Tapi, ya sudah...yang penting kamu sudah bangun sekarang. Kami tak khawatir lagi." Yudis mengusap puncak kepala Chica.

"Pa, Ma...kak Dewa gimana keadaannya?" Tanya Chica sendu.

Vanessa dan Yudis bertukar pandang."Ca, Mama minta tolong...jangan kamu tanyakan itu lagi,ya."

"Kenapa, Ma? Kak Dewa baik-baik aja, kan?" Air mata Chica mengalir.

Yudis mengangguk."Ya. Dia baik-baik saja. Kecelakaan itu takembuatnya koma berbulan-bulan seperti kamu."

Chica terperanjat kaget."Koma berbulan-bulan? Maksudnya, Pa?"

"Sayang, kecelakaan itu terjadi sudah enam bulan yang lalu." Tangis Vanessa pecah seketika. Ia tak lagi bisa membayangkan selama enam bulan belakangan ia memperjuangkan hidup dan matinya Chica. Bolak-balik ke rumah sakit. Setiap detik mengharapkan keajaiban itu datang. Dokter sudah memberi saran agar mereka melepas alat bantu Chica pada bulan kedua. Tapi, Vanessa tetap yakin anaknya akan bangun. Tak peduli sekarang segala harta bendanya dijual

untuk biaya perawatan Chica. Chica adalah harta satu-satunya yang paling berharga.

"E...enam bulan? Artinya aku koma selama enam bulan?" Chica mematung tak percaya. Ia merasa baru kemarin berada di dalam kamarnya. Rasanya baru kemarin Dewa datang diam-diam dan membawanya kabur. Tapi, ternyata semua sudah berlalu begitu cepat. Sudah enam bulan."Ma, jadi, Kak Dewa gimana?"

Vanessa mengusap kepala Chica."Kamu yang sabar, ya, sayang. Dewa masih hidup. Dalam keadaan baik. Dewa sempat koma satu minggu karena kecelakaan yang kalian alami lumayan parah. Saat sadar, ia enggak bisa apa-apa. Enggak bisa jalan, enggak bisa bergerak, dan juga enggak bisa bicara. Dia hanya bisa bicara melalui matanya. Jadi, Tante Tania memutuskan untuk membawa Dewa ke luar negeri untuk melakukan perobatan. Mama sendiri tidak tau tepatnya dimana. Karena sejak kejadian di rumah kita waktu itu, Tante Tania seolah menjaga jarak dengan Mama. Sebelum

berangkat, Tante Tania sempat membawa Dewa ke hadapan kamu. Kamu masih koma, Dewa hanya bisa menangis dan Tante Tania membantu Dewa mencium kamu. Sejak itu, kita tidak pernah lagi dengar kabar mereka, Ca. Mereka benar-benar sudah memutuskan tali persaudaraan ini."

"Mama...Maafin Chica, ya." Chica terisak. Andai ia tidak dibutakan oleh cinta, semuanya tak akan hancur berantakan seperti ini. Andai ia tidak kabur dari rumah, tidak mungkin ia berada di sini.

"Ca, jangan disesali apa yang sudah terjadi. Kita jalani saja ke depan, ya," kata Yudis yang seolah mengerti segala pikiran Chica.

Chica menganggguk lemah, ia berusaha tegar. Ia tak ingin membuat kedua orangtuanya sedih lagi karena melihatnya sedih. Bukankah selama ini mereka sudah begitu tersiksa melihatnya koma berbulan-bulan. Chica menghapus air matanya, kemudian

merentangkan tangannya memeluk Yudis dan Vanessa bersamaan.

—

Hari ini, Chica sudah diperbolehkan pulang ke rumah. Vanessa dan Yudis membantu Chica turun dari taksi. Ia terpana saat tiba di rumah. Ini bukanlah tempat yang selama ini ia kenal.

"Ma? Kenapa kita ke sini? Ini rumah siapa?" Tanya Chica bingung. Di hadapannya ada sebuah rumah tipe 36 dengan warna biru muda yang sebagian sudah memudar dan terkelupas. Satu jendela terlihat ditempel plastik tebal untuk menutupi bagian yang berlubang.

"Ini rumah kita sekarang, Nak. Maafkan Papa, ya." Yudis mengusap kepala Chica.

"Memangnya apa yang terjadi, Ma?" Tanya Chica panik.

"Kita masuk dulu,ya." Vanessa membawa Chica ke dalam dengan begitu sabar.

Pemandangan yang membuat hati Chica miris kembali hadir. Lantai rumah ada beberapa yang berlubang. Kursi di ruang tamu juga terlihat begitu apa adanya. Sangat keras dan ada yang ditambal."Ca, rumah dan harta kita yang dulu sudah Papa jual. Papa ingin kamu bertahan hidup, jadi kamu harus terus dirawat di rumah sakit."

"Jadi, semuanya Papa jual untuk biaya perawatan Chica di rumah sakit selama enam bulan?" Hati Chica terasa diremas begitu kuat. Ia paham bahwa biaya rumah sakit tidaklah murah. Apalagi ia harus diberi alat bantu serta obat-obatan yang biayanya tidak murah. Selama enam bulan. Wajar kalau semua yang mereka miliki sudah habis.

"Yang penting kamu ...sekarang sudah hadir di antara kita, sayang. Itu sudah cukup." Yudis memeluk Chica.

Air mata Chica mengalir dengan deras. Betapa ia beruntung menjadi bagian dari keluarga ini. Ia begitu diperlakukan istimewa."Maafin Chica, Ma, Pa. Setelah ini biar Chica yang kerja, ya."

"*Eits*...Kamu pulihkan kondisi kamu, ya. Jangan mikir yang macem-macem. Mama sama Papa masih bisa kerja. Bisa penuhi kebutuhan kamu. Kamu adalah satu-satunya harta yang kami miliki. Kamu lebih berarti dari segalanya." Vanessa mengusap pipi Chica.

"Sekarang, kamu istirahat, ya. Kan, kata dokter kamu belum boleh banyak beraktivitas. Ayo." Yudis mengantar Chica ke kamar. Kali ini Chica tak ingin merasa kaget dengan kondisi kamarnya. Ia harus menerima apapun yang ada sekarang. Ia harus bersyukur, masih bisa bernapas.Masih bisa bertemu dengan kedua orangtuanya.

"Kamu tidur, ya. Mama bikinin masakan kesukaan kamu dulu. Ya...?"

"Ma, terima kasih, ya," kata Chica terharu.

"Iya, sayang. Ya sudah Kamu istirahat. Sebentar ya." Vanessa pergi ke dapur. Sementara itu Yudis juga ikut ke belakang.

Sepeninggal kedua orangtuanya, Chica menatap seisi kamarnya yang berukuran 3x3m itu. Di sana ada satu tempat tidur kecil dan sebuah lemari kecil. Chica tersenyum kecut. Meski cukup kaget, ia harus ikhlas dengan semuanya. Ia harus melanjutkan hidup. Pintu kamar terdengar diketuk. Chica membukanya dan seorang wanita yang ia kenal langsung memeluknya.

"Chica!!! Ini kamu? Ya ampun, Ca...Aku kangen," Isak Fika sambil memeluk dan menciumi Chica.

"Fika? Ini kamu?" Tanya Chica tak percaya. Sahabatnya itu tengah mengenakan stelan

kerja.Wajahnya terlihat cantik dengan polesan make up natural. Rambutnya tertata dengan rapi.

"Iya ini aku, Fika, sahabat kamu. Ca, aku seneng banget denger kabar dari Mama kamu kalau kamu udah sadar. Kamu jahat banget enggak bangun-bangun." Fika mengusap air mata harunya.

"Ka...Aku baru sadar dari tidur panjangku. Kamu udah kerja, ya?" Chica tersenyum kecut.

Fika duduk di sisi tempat tidur. Ia membuka tas besarnya dan mengeluarkan sesuatu."Ini ijazah kamu, Ka. Kamu, kan enggak datang pas wisuda. Dan beberapa perlengkapan wisuda kamu juga ini masih utuh."

Chica tertawa lirih."Buat apa lagi, Ka. Aku udah enggak wisuda. Udah lewat."

"Ya ini udah hak kamu. Kamu simpan aja," kata Fika.

"Ka, kamu kerja dimana? Aku juga pengen kerja. Aku mau bantu Mama sama Papa. Kamu tau sendiri kan gimana kondisi keluargaku sekarang." Chica terlihat sedih.

Fika mengangguk mengerti. Ia juga sudah berusaha menanyakan pekerjaan untuk Chica di kantor tempat ia bekerja sebelum Chica bertanya. Tapi, di kantornya tidak mencari karyawan."Ka, aku udah tanyain di kantorku. Lagi enggak cari karyawan. Tapi, managerku bilang, di kantor pusat lagi cari karyawan. Sore ini dia janji mau kasih tau aku berita itu sudah valid atau belum. Nanti kamu daftar ya."

"Ka, beneran?"

"Iya, Ca. Kamu bisa kerja nanti. Kita mulai hidup baru, ya, Ca. Jadi Chica yang baru. Lupakan urusan dulu. Aku udah denger semua dari Mama kamu." Fika begitu sedih saat mendengar cerita sebenarnya dari Vanessa. Ia juga sangat yakin sejak Chica menceritakan tentang Dewa pada dirinya. Dewa itu suka

dengan Chica. Tapi, ia tak berani untuk mengatakan apa pandangannya waktu itu.

"Aku...rindu Kak Dewa, Ka." Tangis Chica pecah seketika.

Fika meraih Chica dalam pelukannya."Iya, Ca...Aku ngerti ini enggak mudah. Tapi, semua sudah terjadi. Masalahnya begitu rumit. Orang-orang seperti kita hanya bisa pasrah, biarkan semua terjadi seperti air mengalir. Kita jalani hidup ke depan aja, ya, Ca. Karena masa lalu tidak pernah bisa diulang."

"Tapi, aku enggak tau sekarang dia dimana dan gimana keadaannya, Ka." Mata Chica penuh air mata hingga pandangannya menjadi kabur.

"Yang penting Kak Dewa masih hidup, Ca. Mama kamu sudah bilang, kan? Doakan saja semoga dia sehat-sehat saja. Seandainya kalian berjodoh. Sejauh apapun dia pergi...Kalian pasti akan ketemu kembali." Fika memeluk sahabatnya itu dengan erat.

"Halo, Fika," sapa Vanessa yang datang membawa nampan."Kalian makan ya."

"Duh Tante...kenapa repot banget, sih. Kan udah Fika bilang ... Fika bawa makanan." Fika merengut dengan manja. Vanessa memang sudah seperti orangtuanya sendiri.

"Ini, kan beda, Ka. Ini masakan Tante...kesukaan kamu juga. Kalian makan di sini, ya. Sekalian lepas kangen kan. Nanti kalau sudah siang kamu balik ke kantor." Vanessa terkekeh.

"Iya, Tante...Makasih, ya. Jangan lupa makanan tadi buat Om sama Tante. Harus dihabisin," kata Fika dengan riang.

Vanessa menganggguk senang. Sekarang, Chica sudah bersama dengan sahabatnya."Tante tinggal dulu, ya. Chica...makan, ya?"

"Iya, Ma."

"Ca...ntar sore aku kabarin ya, masalah lowongan kerja itu," kata Fika sambil meraih nampan.

"Pakai apa kasih taunya, Ka? Aku udah enggak punya *handphone*," ujar Chica.

Fika merogoh kantong celananya."Aku ada *handphone*. Tapi...kayak gini, cuma bisa buat nelpon dan sms doang. Kamu mau enggak? Cuma buat sementara."

Chica tertawa lirih."Aku bersyukur banget, Ka. Tuhan mengirimkan kamu di sisiku. Kamu sahabat terhebat."

"Kamu ini kenapa, sih. Kan sama-sama. Kamu juga sering nolongin aku dulu, kan. Ya udah enggak usah sungkan. Kita ini saudara. Ya udah ini pakai aja hapenya. Udah ada kartu dan pulsa juga. Nanti sore aku hubungin. Sekarang, kita makan." Fika menyodorkan piring Chica.

Senyuman Chica mengembang. Semua telah berubah, kehidupannya tak sama seperti dulu. Ia harus melupakan kehidupannya yang mewah mulai sekarang. Ia harus belajar hidup sederhana dan banyak bersyukur sebab Tuhan telah memberinya kesempatan kedua untuk hidup di dunia ini. Ia harus melanjutkan hidup, memandang ke depan. Seperti yang dikatakan Fika, jika memang Ia dan Dewa berjodoh, sejauh apapun Dewa berada sekarang, mereka pasti akan bertemu kembali.

—

Suara ponsel membangunkan Chica yang sedang termenung di kamar. Chica melirik ponsel pemberian Fika. Kemudian mengangkatnya dengan ragu. Tentu, satu-satunya yang akan menghubunginya adalah fika.

"Halo?" Jawab Chica sedikit ragu.

"Selamat sore, bisa bicara dengan ibu Azchyara Azri?" Kata suara di seberang sana.

Chica langsung terdiam, ia bingung."i...Iya, saya sendiri."

"Kami dari PT.ALTA yang merupakan anak perusahaan dari J-Gruop," kata suara di seberang sana lagi dengan nada suara yang begitu indah.

"Iya, ada apa, Mbak?" Lagi-lagi Chica dibuat bingung.

"Jadi, tadi Ibu Nafika ayana merekomendasikan Ibu untuk bekerja di perusahaan kami. Kebetulan kami memang sedang membutuhkan karyawan baru sesuai dengan kriteria yang ibu miliki. Apakah besok ibu bisa *interview* di kantor kami?" Tanyanya.

Chica mengerjapkan matanya tak percaya. Semudah inikah seorang Fika merekomendasikan dirinya di perusahaan sebesar itu. Ia mulai curiga bahwa Fika sebenarnya sudah memiliki posisi yang cukup

bagus di kantor."Iya, Mbak. Bisa. Jam berapa, ya?"

"Jam sembilan pagi, ya, Bu. Dimohon untuk tidak terlambat."

"Iya, terima kasih, Mbak."

"Terima kasih, selamat siang." Sambungan telepon terputus.

Chica menghambur keluar. "Mama...Papa."

"Kenapa, Ca? Papa lagi keluar? Kamu kenapa?" Tanya Vanessa khawatir.

Chica memeluk Vanessa sambil memekik ruang."Besok aku *interview*, Ma. Doain aku, ya."

Vanessa mengangguk, mengusap punggung chica."Syukurlah kalau gitu. Yang direkomendasikan Fika?"

"Iya, Ma." Chica mengangguk senang.

"Ya udah, ayo kita cari baju buat interview kamu. Baju-baju kamu yang dulu ada di lemari," kata Vanessa yang kemudian menarik Chica ke dalam kamar.

Chica mencoba baju satu-persatu. Ia harus terlihat rapi dan menarik besok. Ini adalah interview pertamanya. Setelah berdiskusi cukup panjang, akhirnya Chica beserta Vanessa memutuskan pilihan mereka. Chica sudah tak sabar untuk bekerja. Ia ingin segera memperbaiki kehidupan mereka. Sebab, ia merasa dirinyalah yang membuat kedua orangtuanya harus memulai kehidupan dari nol lagi. Ia harus mengembalikan semuanya. Begitu tekadnya dalam hati.

****

BAB.7

Yudis mengantarkan Chica sampai ke depan gedung Megah itu dengan motor butut yang ia beli dari uang penjualan aset mereka.Yudis hanya bisa tersenyum kecut. Dulu, ia sering keluar masuk perusahaan ini. Bertemu dengan petinggi-petinggi dan menjadi orang yang di hormati.

Walaupun ia bukanlah orang yang pernah bekerja di kantor ini, tapi kantor ini cukupeninggalkan banyak kenangan baginya. Ia sering mengadakan kerja sama dengan perusahaan megah ini. Tapi, semua itu hanyalah tinggal kenangan. Ia harus terima nasib.

"Pa, doakan Chica, ya?" Chica mencium tangan Yudis.

Yudis mengangguk."Iya. Papa tunggu di perempatan sana, ya. Enggak enak sekali motor butut kelamaan di sini."

Chica mengangguk."Iya, Pa. Hati-hati."

"Semoga sukses, Ca." Yudis melambaikan tangan. Dalam hati ia bangga karena sekarang anaknya sudah besar, mencapai gelar sarjana dan sekarang tengah berjuang untuk mendapatkan pekerjaan.

Chica masuk ke dalam, melapor ke resepsionis. Setelah menunggu beberapa menit, ia pun dipanggil untuk melakukan test tertulis dan wawancara. Tidak membutuhkan waktu yang begitu lama. Pihak kantor langsung dapat memutuskan bahwa Chica diterima bekerja di PT.ALTA.

Chica senang bukan main, ingin berteriak tapi malu. Akhirnya ia hanya bisa menyimpan kesenangannya itu di dalam hati sambil

menunggu manager HRD menyiapkan berkas-berkas kontrak yang harus ia tanda tangani.

Semua sudah selesai, besok Chica bekerja di kantor ini sebagai resepsionis menggantikan resepsionis yang akan resign seminggu lagi. Selama satu minggu ke depan, Chica akan berada dalam masa training. Chica keluar dari ruang HRD dengan cepat, memasuki *Lift* dengan hati yang begitu bahagia. Begitu pintu lift terbuka di lantai satu, Chica langsung melangkah cepat, hampir saja ia menabrak orang. Tapi, ia tak menyadari hal itu karena orang yang hampir di tabraknya langsung menghindar.

"*Wow*!!" Delta memiringkan tubuhnya kaget. Menatap wanita itu dengan takjub.

"Delta! Cepat, udah ditunggu!" Kata Gamma yang sudah masuk duluan ke dalam *lift*.

Delta justru terlihat gamang, dengan heran ia memasuki *lift*."Kok ada manequin hidup, sih di sini."

Gamma memencet angka 4 pada lift."Maksudnya? Kamu ada-ada aja, sih. Manequin hidup! Mulai halusinasi?"

Delta mendecak."Aku serius,Ma. Tadi ada boneka Barbie. Cantik banget. Tapi, dia bisa jalan. Terus yang pasti dia bernapas."

G menggeleng-gelengkan kepalanya dengan stress. Pintu *lift* terbuka di lantai empat."Aku tau ini udah hampir jam makan siang, Ta. Tapi enggak usah aneh-aneh."

"Beneran," kata Delta mensejajarkan langkahnya dengan Gamma.

Gamma tak memedulikan ucapan Delta. Sepanjang jalan tadi, pria itu memang bicara uang aneh dan tidak masuk akal, kadang membuat Gamma bergidik ngeri. Mungkin saja Delta tengah kerasukan setan. Sampai di sebuah pintu kayu bewarna Cokelat tua, Gamma mengetuk pintu kemudian melangkah masuk.

"Astaga...dengerin orang ngomong kenapa, sih," protes Delta membuat orang yang ada di dalam menoleh.

"Kenapa?" Tanya Alfa. Kedua adiknya itu tampak sedang ada dalam sebuah masalah.

"Delta. Lagi kerasukan setan." Gamma duduk di sofa dan langsung menatap laptop di hadapan Leon.

Alfa menoleh ke arah Delta."Kerasukan setan? Beneran, Ta?"

"Enak aja kerasukan setan. Aku tadi liat manequin berjalan, Kak. Eh, bukan manequin deh...boneka Barbie. Cantik, imut, pengen aku kawinin," kata Delta sambil membayangkan wajah wanita tadi.

Alfa, Gamma, dan Leon saling bertukar pandang. Kemudian wajah mereka terlihat benar-benar datar.

"Ini, sih bukan kerasukan, Gamma." Alfa terkedata

Delta memberikan tatapan mengejek pada Gamma karena mendapat pembelaan dari Alfa."Nah, aku bener, kan, Kak?"

"Kamu emang bukan kerasukan, Ta. Tapi...Kamu udah enggak waras," balas Alfa yang kemudian disambut gelak tawa dari Leon dan Gamma.

"Astaga!" Delta menepuk jidatnya.

"Ya udah biarin aja dia. Nanti juga sembuh sendiri. Kita lanjut kerja." Alfa duduk di sebelah Leon dan mulai membahas masalah pekerjaan.

Delta menggeram dalam hati. Ketiga pria itu tak lagi memedulikannya. Kemudian ia berpikir, siapakah wanita yang parasnya begitu cantik seperti boneka itu.

"*Woy*!" Gamma melemparnya dengan gumpalan kertas.

Delta melonjak kaget."Sial! Ngagetin aja!"

"Kerja!!" Kata Alfa.

Delta mendekat sambil meringis malu. Bukan malu karena ia tidak melakukan tugasnya, tapi karena ketahuan sedang melamun.

—

Chica memutar lehernya yang kaku. Ini adalah hari ketiga ia masuk kerja. Awalnya ia lumayan kesulitan mengikuti cara kerja di kantor ini. Harus cepat, tepat, dan sistematis. Tapi, biarpun begitu ia senang melakukan semuanya. Rasa sedih akibat peristiwa yang ia alami perlahan terabaikan.

"Ca, gimana udah mulai terbiasa, kan?" Tanya Anita, resepsionis yang akan digantikan oleh Chica.

"Iya, Mbak. Makasih ya udah ajarin aku di sini." Chica tersenyum senang.

"Ya itu kewajiban aku, Ca. Ajarin kamu sebelum aku keluar. Tapi, aku senang kamu cepat belajar." Anita mengusap lengan Chica.

Tiba-tiba datanglah, Manager Yohan."Kalian jangan lupa, ya nanti makan siang bersama Pak Alfa dan keluarga di aula."

"Siap, Pak. Mana mungkin lupa kalau gratisan," balas Anita terkekeh.

"Acara apa, Pak?" Tanya Chica bingung.

"Nah, Chica kan belum tau. Acara ulang tahun anak Pak Direktur. Beliau merayakannya dengan makan bersama seluruh karyawan ALTA," jelas Manager Yohan.

Chica menganggguk mengerti."Oh begitu. Iya, Pak."

Manager Yohan pamit pergi. Anita tampak merapikan tatanan rambutnya. Sebagai resepsionis mereka dituntut untuk selalu rapi dan fresh.

"Ulang tahun anak Pak Alfa? Yang ke berapa, Kak?" Tanya Chica.

"Yang pertama. Ini anak ketiga, keempat, dan kelima. Mereka kembar tiga. Lucu-lucu anaknya." Anita tersenyum. Ia masih bisa mengingat betapa bahagianya sang direktur saat kelahiran anak yang sudah dinanti cukup lama. Semua orang di kantor juga tau bahwa, mereka sempat mengadopsi anak. Tapi, kehadiran anak kandung mereka membuat kebahagiaan itu benar-benar nyata.

"Wah, pasti keluarga bahagia," kata Chica sambil membayangkan seperti apa rasanya jadi mereka.

"Iya. Apalagi, Pak Alfa itu sayang banget sama keluarga. Lelaki idaman banget. Dulu banyak

yang naksir, sih sama beliau. Tapi, ya...Enggak ada yang berhasil dapatin," bisik Anita.

Chica tampak begitu antusias mendengar cerita Anita. Sampai akhirnya jam makan siang pun tiba. Kantor ditutup selama jam makan siang. Semua karyawan berkumpul di aula kantor yang sudah diatur sedemikian rupa. Berbagai jenis makanan tersedia. Beberapa orang sudah terlihat meneguk air liur, tak sabar untuk menyantap hidangan lezat dan gratis itu.

Setelah semua karyawan duduk manis di tempat masing-masing, masuklah Alfabian Axel Morinho, menggendong Kenzo, kembar Pertama, beserta isteri Melodian Raska yang menggendong Kenola, kembar kedua. Di belakang mereka ada Delta tengah mendorong kursi roda yang diduduki oleh James. Di susul oleh Gamma yang mendorong kursi roda yang diduduki Riri. Lalu ada Cello menggendong kembar ketiga, keanu.Di belakang mereka ada Quin dan Leon yang menggandeng Karel dan Keisha. Semua memandang dengan begitu

takjub. Keluarga itu benar-benar terlihat bahagia.

"Wah, kayaknya seneng banget ya jadi bagian keluarga mereka," ucap Chica spontan.

"Iya, tapi, ya...kayak sesuatu yang susah diraih aja. Kita, ini apa...cuma karyawan biasa," kata Anita.

Chica menganggguk setuju. Apa yang ia ucapkan barusan itu hanyalah sebuah dongeng, pengantar tidur. Sesuatu khayalan indah yang tak akan mungkin jadi nyata. Lagi pula, mengapa ia harus terpikir seperti itu. Ia sudah pernah menjadi keluarga yang berkecukupan, harta melimpah, dan hidup mewah. Chica terlarut dalam lamunannya sendiri. Kata-kata sambutan pun selesai, waktunya makan.

Keluarga Morinho berbaur dengan karyawan yang lain. Tak ada meja khusus untuk mereka. Semua bebas makan dimana saja, meskipun satu meja dengan direktur mereka

sendiri. Delta tengah sibuk mengambil makanan. Rasa lapar yang melanda membuatnya begitu kalap. Piringnya terlihat penuh. Quin dan Leon hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Kak, lagi kerasukan setan kelaparan?" Tanya Quin geli.

"Tau, ah. Kayak enggak pernah makan aja, Ta. Masa, sih, seorang generasi penerus Morinho kayak gini?" Ejek Leon.

Delta hanya melirik keduanya dengan santai. Ia tak peduli, yang terpenting adalah perutnya kenyang. Saat setengah makanannya sudah habis, pandangannya tertuju pada seorang wanita yang ia liat beberapa hari yang lalu."Barbie?”

Gerakan Leon dan Quin terhenti."Barbie?"

Delta meletakkan sendoknya lalu pergi. Semua bertukar pandang.

"Barbie? Dia belum sembuh, ya, Gamma?" Alfa terkekeh.

"Enggak tau, kayaknya cuma lupa minum obat," balas Gamma yang kemudian diikuti gelak tawa mereka semua.

Delta menghampiri wanita yang cantik seperti boneka Barbie."Hai, Barbie."

Chica yang tengah mengigit buah semangka itu hanya bisa mengerjapkan matanya bingung. Dilriknya Anita di sebelah, gadis itu pun terlihat kaget hingga tak mampu mengeluarkan sepatah kata pun."B...Barbie?"

"Eh..., Bapak. Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Tanya Anita. Ia tau, Chica pasti bingung siapa pria di hadapannya itu.

"*Ehm*... Bapak?" Hanya itu yang keluar dari mulut Chica.

"Ca, ini adiknya Pak Alfa. Beliau juga sering gantiin Pak Alfa di kantor. Ya...bisa dibilang direktur kedua, sih," jelas Anita.

"Enggak usah dijelasin detail, Anita. Saya ingin dikenal sebagai manusia biasa." Delta kembali menatap Chica. Wanita itu benar-benar cantik seperti boneka."nama kamu siapa?"

"Sa...saya, Pak?" Chica menunjuk dirinya sendiri.

Delta mengangguk."Iya. Kamu, Barbie.”

Wajah Chica langsung merah seperti kepiting rebus."Sa...saya Chica, Pak."

"Kamu cantik!" Katanya tanpa memalingkan pandangannya dari Chica.

"Terima kasih, Pak," jawab Chica malu. Seumur hidup, ia baru dipuji seperti ini. Ia sendiri tidak pernah merasa dirinya cantik.

"Pak, saya permisi ke toilet dulu, ya." Anita langsung kabur dari sana. Ia tak ingin mengganggu momen tersebut.

Delta mengangguk, tapi tatapannya tak lepas dari Chica."Chica, nama yang unik. Saya Deltanio Dastan Morinho. Adiknya Pak Alfa."

"Iya, Pak...saya karyawan baru. Maaf kalau saya belum mengenal Bapak. Maafkan saya, Pak." Chica membungkukkan badannya sebagai tanda permintaan maaf.

"Tidak apa-apa. Nanti kita bisa saling mengenal lebih dekat lagi," balas Delta membuat Chica membatu.

Ia tak ingin ge-er, tapi kenyataannya adalah ucapan dari mulut Delta itu benar-benar manis dan menggoda. Apalagi ini kali pertama mereka bertemu dan bicara. Atau sebagai orang nomor dua di ALTA, mungkinkah memang sudah tabiat Delta suka merayu wanita. Chica

menggigit bibirnya, pikirannya terusik. Ia ingin agar Delta segera pergi dari hadapannya.

"Ca...," Panggil Delta.

"Iya, Pak?" Balas Chica. Mendadak jantungnya berdegup kencang.

"Ayo menikah!"

Mata Chica membulat, ia ingin segera memukul kepalanya sendiri dengan palu besar.

“Bapak ngomong sama saya?" Tanya Chica dengan wajah yang kebingungan. Bahkan ia sampai melihat ke sekeliling, takut bahwa ia salah dengar.

"Hei.” Delta meraih wajah Chica yang menoleh ke sana ke mari agar menatapnya."Kamu...Iya, kamu!"

"Sa...saya?" Chica beringsut mundur. Laki-laki yang baru ia kenal beberapa detik melamarnya.

"Iya. Kamu. Kamu mau nikah sama saya? Menemani saya sampai tutup usia? Suka duka membina rumah tangga, membesarkan anak-anak, dan mencintaiku sampai akhir hayat." Ucapan Delta membuat Chica ingin memegang kening pria itu. Mungkin saja sedang tidak waras. Atau bisa jadi, Delta adalah pria yang terobsesi menikah sampai ia sakit jiwa.

Tiba-tiba Chica merasa pusing, pandangannya kabur. Piring yang ia pegang jatuh ke lantai membuat perhatian semua orang terpusat padanya. Chica langsung tergeletak pingsan.

"Loh, Barbie...." Delta cepat-cepat membangunkan Chica. Tapi, wajah pucat Chica mengisyaratkan bahwa wanita itu benar-benar pingsan.

"Ta? Kenapa?" Tanya Alfa.

Delta membopong Chica."Tiba-tiba pingsan, Kak."

"Ya udah, dibawa ke ruang kesehatan aja. Quin, kamu temenin sana," kata Alfa tak enak hati. Ini adalah acaranya, tapi salah satu karyawan justru pingsan tanpa tau sebabnya apa.

"Sayang, kenapa?" Tanya Melodi yang baru saja menghampiri.

"Ada yang pingsan. Tapi, udah dibawa ke ruang kesehatan kok. Kamu temenin aja dulu karyawan yang lain, ya. Biar itu urusan Delta sama Quin." Alfa memeluk pundak Melodi dan membawanya kembali ke tempat semula.

"Kakak apain nih cewek?" Selidik Quin saat mereka tengah di ruang kesehatan. Chica sedang diperiksa oleh petugas kesehatan kantor.

"Dilamar, Quin. Cuma kakak lamar," kata Delta santai.

Quin melotot."Dilamar? Maksudnya kakak lamar dia? Terus dia shock, jadi pingsan?"

"Iya." Delta kembali duduk dengan perasaan khawatir. Ia tak diperbolehkan masuk karena Chica tengah diperiksa.

"Memang kakak enggak waras, ya! Lebih enggak waras dari Kak Jonathan." Quin menggeleng-gelengkan kepalanya."Kakak kenal sama dia?"

"Kenal. Barusan," jawab Delta.

"Kakak belum tau dia udah menikah apa belum, kalau pun belum...dia itu punya pacar apa enggak, kakak belum tau. Kenapa dilamar? Astaga." Quin mencubit perut Delta dengan gemas.

"Cantik, Quin...liat, kan wajahnya kayak boneka." Delta membayangkan wajah Chica yang membuatnya susah tidur beberapa hari.

"Oke. Kuakui dia cantik, Kak. Mirip boneka Barbie. Yang aku sayangkan adalah sikap kakak yang langsung lamar aja. Baru kenal. Bikin orang syok terus pingsan. Tindakan kriminal tau!" Omel Quin panjang lebar.

Lalu, Alfa dan Melodi datang. Delta dan Quin masih saja berdebat, hingga tak menyadari keberadaan mereka.

"Kriminal? Siapa yang ngelakuin tindakan kriminal?" Tanya Alfa khawatir.

"Kak Delta! Dia penyebab utama pingsannya cewek tadi," jawab Quin.

"Namanya Chica." Delta menatap Quin kesal.

"Sekarang Chica mana? Kok kalian di sini?" Tanya Melodi.

"Lagi diperiksa, Kak," jawab Delta dan Quin bersamaan.

"Ta, sebenarnya ada apa? Jelaskan. Kasihan loh, karyawan diperlakukan semena-mena. Apalagi kata Manager Yohan, dia itu karyawan baru." Alfa menatap Delta penuh curiga. Sebenarnya apa yang dilakukan adiknya itu hingga membuat orang lain pingsan.

"Aku ngelamar dia, Kak. Eh dia kaget, terus pingsan," jelas Delta.

Melodi dan Alfa bertukar pandang. Melodi tertawa geli."Ya ampun, kalian bertiga itu, ya...Morinho *brothers*... Wataknya sama semua. Suka maksain kehendak."

"Kamu ngomongin aku juga, sayang?" Kata Alfa sedikit kesal.

Melodi memeluk lengan Alfa dengan mesra."Menurut kamu?"

Alfa mengecup bibir Melodi cepat."Oke...Oke. Tapi, kenapa si cecunguk ini ngelakuin hal yang lebih ekstrim coba? Melamar

orang yang baru ia kenal. Kalau aku, Kan udah kenal lama sama kamu, sayang. Terus Kak Jo, kebetulan orangtua Kak Sharen sahabatan sama Mama Papa. Nah, ini ...baru pertama kali liat, baru kenal, langsung lamar. Kalau dia isteri orang gimana, Ta?"

"Nah, itulah bedanya Aku sama Kakak. Aku ini ekstrim. Aku yakin dia belum menikah dan dia jodohku." Delta membusungkan dadanya dengan begitu yakin dan besar kepala.

"Ya semoga aja bener dan...Kakak tidak sakit hati." Quin menepuk pundak Delta. Bersamaan dengan itu, pintu ruang kesehatan terbuka dan mempersilahkan mereka semua masuk.

"Barbie-ku." Delta mengusap kepala Chica yang terbaring lemah.

Chica yang sudah sadar sedikit menjauh, menatap Delta dengan takut. Quin pun meninggalkan pembicaraan antara Alfa dan dokter dan menghampiri Chica.

"Hai, Kak Chica..., Kak Delta ngejauh dulu. Kak Chica takut tau." Quin mendorong tubuh Delta pelan.

"Oke...Oke." Delta mengalah.

"Ka...Kamu...." Chica menyipitkan matanya.

"Aku Quin, adiknya Kak Alfa dan Kak Delta. Kakak gimana keadaannya?" Kata Quin ramah.

"Masih pusing," jawab Chica pelan. Matanya sesekali mencuri pandang ke arah Delta yang sedikit menjauh.

Quin menoleh ke belakangnya."Maafin kakak aku, ya, Kak. Abaikan aja omongannya. Dia memang suka gitu. Aneh."

"Aku serius ngelamar kamu, Chica. Bukan becanda,"sambung Delta.

Alfa dan Melodi sudah selesai bicara dengan dokter. Mereka menghampiri Chica.

"Hai, Chica...Maaf atas kejadian ini ya. Maafkan kelakuan adik saya yang membuat kamu tidak nyaman," kata Alfa ramah.

"Pak, enggak perlu minta maaf. Saya enggak apa-apa. Cuma kaget aja. Sekarang udah enggak apa-apa." Chica merasa tak enak mendapatkan permintaan maaf dari direkturnya langsung.

Melodi tersenyum, mengusap lengan Chica."Jadi, kamu enggak perlu takut sama Delta ya. Dia adalah adik kami. Dia juga termasuk salah satu pemimpin di perusahaan ini. Sejauh ini ia tidak pernah berbuat kriminal kok. Jadi jangan takut."

"Kak Mel...kok gitu, sih ngomongnya." Delta mengigit ponselnya sendiri sambil memamerkan wajah sedih.

"Delta, minta maaf sama Chica. Jangan buat dia takut. Kalau pun kamu memang suka sama dia, sampaikan dengan cara yang baik." Melodi

menarik tangan Delta agar mendekat."Chica, jangan takut lagi, ya."

Chica mengangguk dengan kikuk. Ia malu, berhadapan dengan petinggi-petinggi di kantor ini.

"Chica, Maafin Sikap saya tadi, ya. Saya udah buat kamu takut," ucap Delta tulus.

"Iya, Pak. Saya juga minta maaf karena sudah membuat semuanya repot," balas Chica dengan wajah yang merona.

"Chica...Kamu masih takut sama saya?" Tanya Delta.

Chica terdiam sejenak, sementara itu Alfa, Melodi, dan Quin menjadi pendengar budiman. Mereka ingin tau apa yang akan terjadi selanjutnya. Sebenarnya adalah kabar baik jika memang Delta jatuh cinta. Delta memang sudah seharusnya menikah. Tapi, setidaknya sebagai

kakak, Alfa harus memastikan wanita yang disukai Delta bukanlah isteri orang lain.

"Iya, Pak. Saya udah enggak apa-apa," jawab Chica.

Delta bernapas lega."Syukurlah. Oh, ya...Kamu sudah menikah?"

"Belum, Pak."

Delta berteriak dalam hati. Sebab kalau berteriak beneran, Alfa bisa langsung melemparkannya ke segitiga Bermuda."Punya pacar?"

"Kakak...Nanti Kak Chica bisa pingsan lagi loh kalau diberondong pertanyaan kayak gitu. *Pedekate* aja deh dulu. Pelan-pelan." Quin menatap Chica khawatir.

"Pacar?" Tubuh Chica membatu. Matanya terasa panas, hatinya terasa perih, tersayat-sayat mengingat sesuatu. Apakah sekarang ia masih

berstatus sebagai kekasih Dewa. Bagaimana kondisi Dewa, dimana ia berada, dan apakah masih ada cinta Dewa untuknya, ia tak tau. Ingin rasanya Chica bertanya, masih adakah namanya di hati Dewa. Lelaki itu dengan kejam tak memberi kabar. Apakah lelaki itu kini sudah melupakannya atau justru sudah bersama dengan wanita lain. Air mata Chica mengalir dengan deras, seakan tak mau berhenti.

"Mas, kenapa dia?" Bisik Melodi.

"Duh, Delta ini...." Alfa menggerutu.

"Ca? Kamu kenapa?" Delta mendekat.

Chica menangis dan terus menangis. Matanya sudah seperti keran yang mengeluarkan air begitu deras. Isakan yang keluar dari mulut Chica membuat hati Delta terasa pilu, ikut merasakan kesedihan yang begitu mendalam.

"Ca? Semua akan baik-baik aja." Delta memeluk Chica dengan iba. Chica tenggelam dalam dekapan Delta, menumpahkan segala kesedihan yang ada. Saat ini ia hanya ingin menangis dan terus menangis.

***

BAB.8

“"Ta, sebaiknya kamu antar Chica pulang ke rumah. Mungkin dia lagi banyak masalah dan butuh istirahat,"saran Alfa.

Chica menggeleng kuat."Enggak, kok, Pak. Saya baik-baik aja. Abis ini saya akan bekerja dengan baik."

"Hei, jangan gitu. Kamu memang terlihat enggak baik-baik aja, Ca. Kamu istirahat di rumah." Delta tersenyum.

"Jangan, Pak. Saya masih mau kerja, saya enggak mau ini nanti jadi masalah. Saya baru kerja beberapa hari ... Bahkan masih training. Maafkan saya, Pak. Tapi, saya benar-benar masih mau kerja." Chica terlihat ketakutan. Ia baru beberapa hari kerja di sini tapi sudah mendapat izin untuk pulang di jam kerja.

Alfa mendekat, menatap wajah Delta dan Chica bergantian. Kemudian, ia tersenyum."Chica...ini direktur sendiri yang nyuruh. Jadi, enggak masalah, kan? Kalau ada yang mempermasalahkan kamu bisa hubungin saya. Lagi pula kondisi kamu sedang tidak sehat. Saya akan merasa bersalah jika membiarkan kamu tetap bekerja. Jika kamu memaksakan bekerja, hasilnya juga tidak akan maksimal. Yang ada kamu semakin sakit."

"Tapi, Pak...." Chica terlihat bingung harus berkata apa lagi.

"Ya sudah, kita pulang, ya. Aku anterin,"kata Delta penuh harap.

"Kak Delta aneh banget, sih, Kak. Masa baru kenal...udah sok-sok udah kayak kenal lama," bisik Quin pada Melodi.

Melodi pun ikutan berbisik."Kalau itu adalah anaknya James Morinho, kakak enggak heran. Kalau mereka udah cinta sama satu orang,

cara apapun akan mereka lakukan buat dapatin orang itu. Sekalipun hanya cinta pada pandangan pertama. Tapi, sisi baiknya adalah...Morinho bersaudara adalah orang-orang yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Jadi, kalau pun Delta memaksakan kehendaknya melamar Chica, ya biarkan saja. Dia pasti akan bertanggung jawab dalam hal apapun. Termasuk membahagiakan Chica."

"Kakak merasakan hal itu sama Kak Alfa?" Tanya Quin.

Melodi mengangguk."Iya. Kamu bisa lihat sendiri, kan bagaimana Kakak kamu memperlakukan isteri dan anak-anaknya. Tidak ada manusia yang sempurna, tapi sebagai pasangan kita bisa saling menyempurnakan."

Quin mengangguk-angguk."Berarti aku juga harus cari orang yang mirip sama kakak-kakak aku dong."

"Udah ada ngapain dicari," sambung Alfa yang sedari tadi ternyata mendengarkan obrolan mereka berdua. Walaupun berbisik, tetap saja ruangan kecil itu mampu menggemakan suara mereka.

"Siapa?"

"King Leonel Arsyaf," ucap Alfa dan Melodi bersamaan.

Quin langsung memalingkan wajahnya yang merona. Ia tak ingin membahas masalah Leon. Mereka berdua hanyalah teman biasa. Melodi dan Alfa hanya bisa terkekeh melihat kelakuan anak bungsu Morinho ini

"Ya udah, kami pulang dulu, ya," kata Delta dengan pedenya menggandeng Chica.

Alfa mengangguk."Kalian hati-hati, ya. Chica, salam untuk orangtua kamu."

"Iya, Pak. Bu..., mbak...saya permisi dulu. Terima kasih atas bantuannya. Mohon maaf merepotkan." Chica membungkukkan badannya.

"Iya, Kak Chica. Kalau kakakku nanti ngomong yang aneh-aneh, jangan dipikirin terlalu berat, ya," balas Quin.

Chica membalasnya dengan senyuman, kemudian Delta menariknya pergi keluar. Sementara itu Alfa, Quin, dan Melodi kembali ke acaranya.

"Rumah kamu jauh, Ca?" Tanya Delta saat mereka sudah keluar dari kawasan perkantoran itu.

"Enggak terlalu, Pak. Tapi, masuk jalan-jalan sempit. Bapak turunkan saya di depan aja. Di jalan itu," tunjuk Chica.

Delta melihat sebuah jala yang hanya bisa dilalui satu mobil saja."Oh, ini ...masih jauh ke dalam?"

Chica mengangguk."Sekitar 1 km, Pak."

Delta mengarahkan stirnya memasuki jalan sempit itu. Setidaknya, mobilnya masih bisa masuk."Saya antar sampai rumah."

"Pak, rumah saya jauh," kata Chica tak enak hati.

"Justru karena jauh, Ca, saya anterin kamu. Kamu, kan lagi sakit. Nanti saya dimarahin Pak Alfa kalau enggak nganterin kamu sampai rumah." Delta menatap lurus ke depan.

"Bapak ini...wakil Direktur, ya?" Tanya Chica.

"Ya bisa dibilang begitu. Tapi, tugas saya enggak begitu banyak kok di kantor. Hanya menggantikan Pak Alfa kalau dia sedang ada urusan. Selebihnya saya ngurus usaha di luar.

Saya enggak punya peran banyak di kantor." Delta terkekeh.

"Yang penting punya kerjaan, Pak. Apapun itu." Senyuman tulus pertama Chica untuk Delta mengembang.

Hati Delta berbunga-bunga karena mampu membuat gadis iti tersenyum lagi. Dari raut wajahnya jelas sekali terlihat, Chica sedang menyimpan banyak masalah dan beban di hatinya. Melihat wajah Chica, Delta merasa selaku ingin ada di dekatnya, memeluk, dan mengatakan bahwa kita tidak hidup sendiri. Entah kenapa Delta bisa begitu merasakan apa yang Cglhica rasakan.

"Pak, ini rumah saya," tunjuknya ke sebelah kiri. Rumah bewarna biru yang sudah pudar.

Delta menghentikan mobilnya, beruntung rumah ini memiliki halaman sehingga ia bisa menyimpan mobilnya di sana. Bukan di

tepi jalan sempit ini."Kamu bisa bukain pagarnya enggak?"

Chica melongo heran, tapi kemudian ia turun dan membuka pagar lebar-lebar. Mobil Delta masuk ke halaman dan Chica menutup pagarnya kembali. Vanessa yang mendengar suara mobil masuk, langsung keluar.

"Loh, Chica...Kamu kok udah pulang?"

Delta yang baru keluar dari mobil langsung mencium tangan Vanessa."Siang, Tante."

"I...Iya, siang." Vanessa kebingungan.

"Saya Delta, Tante. Saya mengantarkan Chica pulang karena Chica tadi pingsan di kantor," kata Delta dengan sopan.

"Oh gitu, ayo masuk...masuk." Vanessa mempersilahkan Delta masuk.

"Ma, Pak Delta ini wakil direktur di kantor," kata Chica.

Vanessa menatap Delta tak percaya. Lelaki yang masih muda ini adalah orang penting di kantor anaknya."Ca, kamu bikin minum ya."

"Iya, Ma," kata Chica yang kemudian pergi ke belakang.

"Pak, maafkan anak saya ya. Pasti merepotkan waktu pingsan tadi." Vanessa teihat khawatir.

Delta tersenyum."Enggak apa-apa, Tante. Tadi juga, Direktur utama yang menyuruh Chica pulang agar istirahat. Kami tidak akan mempermasalahkan ini."

"Iya, Pak. Chica memang belum sembuh betul, tapi...dia ngotot mau kerja buat bantu perekonomian keluarga." Vanessa tersenyum malu-malu karena harus menceritakan kondisi sebenarnya. Tapi, ia harus mengatakan itu agar

Delta dapat memaklumi dan tidak memecat Chica.

"Chica sakit apa, Tante?" Tanya Delta. Raut wajah Vanessa berubah menjadi sedih. Delta terkejut kemudian menyadari ada yang salah dari ucapannya."Maaf kalau terlalu ikut campur. Tapi, kalau memang Chica punya suatu penyakit ...sebaiknya kami harus tau. Agar nantinya kami bisa menyesuaikan kembali posisi Chica dengan penyakitnya."

"Chica enggak sakit apa-apa, Pak. Cuma...Chica baru sadar dari koma setelah enam bulan lamanya. Ya mungkin sekitar seminggu yang lalu. Mungkin masih ada gangguan di pikirannya, belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan karena tidur panjangnya," jelas Vanessa membuat Delta tertegun.

"Kenapa Chica bisa koma, Tante?" Tanya Delta mulai penasaran. Ia suka dengan Chica, ia harus tau semua tentang wanita itu. Mumpung sedang bertemu dengan narasumber yang terpercaya

"Kecelakaan. Ya ceritanya panjang, tidak bisa diceritakan begitu detail." Vanessa tersenyum kecut. Mana mungkin ia menceritakan masalah Dewa dan Chica pada Delta. Itu adalah rahasia keluarga, dan tentunya akan kembali membuka luka bagi anaknya.

Delta mengangguk-angguk mengerti. Kemudian, ia menarik napas panjang."Tante, apa Chica punya pacar?"

Vanessa tertegun, raut wajahnya kembali berubah. Lantas ia berusaha tersenyum meski matanya berkaca-kaca."Maaf, tapi kenapa, ya, Pak? Kok bertanya demikian?"

"Saya menyukai Chica. Kalau memang Chica masih sendiri, saya mau kenal lebih dekat dengannya. Kalau pun diizinkan, setelah itu saya ingin melamarnya." Penjelasan Delta membuat Vanessa syok. Ia memegangi dadanya karena tak percaya dengan apa yang terjadi saat ini.

Pembicaraan terhenti saat Chica datang membawakan secangkir teh hangat."Maaf, Pak. Silahkan diminum."

"Terima kasih. Kamu istirahat aja, Ca," kata Delta yang kemudian meraih cangkir teh dan menyeruputnya.

"Tapi, Bapak masih di sini. Enggak mungkin saya tinggal, balas Chica.

"Ca, kamu istirahat aja. Biar Mama yang nemenin Pak Delta, ya." Vanessa menyetujui perkataan Delta. Karena pembicaraan mereka masih gantung.

Chica menatap keduanya dengan heran. Tapi, kepalanya memang sedikit pusing dan ia ingin berbaring."Ya sudah, Pak, saya tinggal dulu. Nanti kalau Bapak mau pulang, Mama panggil Chica, ya."

Vanessa mengangguk. Ia kembali memegangi dadanya. Ucapan Delta membuatnya bahagia sekaligus terluka. Ia harus bersikap bagaimana, ia bingung.

"Tante?" Panggil Delta.

Vanessa tersentak."Eh...Iya, Maaf, Pak. Ehm...sebentar, ya. Kalau untuk membicarakan masalah ini ada baiknya juga ada Papanya Chica. Karena ini tidaklah mudah bagi saya untuk membuat keputusan."

Delta mengangguk."Papanya Chica ada dimana, Tante?"

"Sebentar lagi pulang. Ya sudah diminum dulu, Tante ke belakang ambil kue. Chica enggak tau ada makanan di belakang, makanya enggak disajikan." Vanessa terkekeh, kemudian ia kearah dapur mengambil kue yang ia buat pagi tadi. Sembari bertanya-tanya dalam hati, apakah maksud dari semua ini.

Motor Yudis memasuki halaman rumah. Ia cukup terkejut dengan kehadiran sebuah mobil mewah di rumahnya. Pikiran buruk mulai menghantui pikirannya. Ia takut kalau Tania atau Dewa datang menemui mereka. Dengan cepat, ia menstandarkan sepeda motornya lalu masuk ke dalam rumah. Ia menghela napas dengan lega karena bukan Dewa atau Tania yang ada di sana. Melainkan Delta. Ia memang mengenal Delta, karena mereka pernah beberapa kali bertemu di kantor.

"Loh, Pak Yudis?" Delta berdiri dan mereka berjabat tangan.

"Pak Delta, apa kabar. Kejutan sekali Bapak ada di rumah saja." Yudis menjabat tangan Delta dengan erat.

"Ini rumah Bapak? Bukannya waktu itu ada di komplek sebelah rumah saya?" Delta menatap Yudis heran.

"Ceritanya panjang. Duduk aja, Pak. Eh, tapi kenapa Pak Delta bisa tau rumah saya di sini?" Mereka bertukar pandang sampai Vanessa datang membawa cemilan.

"Lo, Papa udah pulang."

"Kok enggak telpon aku, kalau Pak Delta ada di sini," kata Yudis pelan.

Vanessa menoleh dengan heran."Papa kenal sama Pak Delta?”

D terkekeh."Hmm...jadi, gini, Tante. Saya dan Pak Yudis dulu sering ketemu di kantor. Perusahaan kita saling kerja sama. Tapi, saya enggak nyangka dan baru tau sekarang kalau Pak Yudis ini ayahnya Chica."

"Oh gitu...kok bisa kebetulan, ya." Vanessa terkekeh.

"Mungkin memang jodoh," kata Delta dengan malu-malu.

Yudis menatap isterinya dan Delta dengan bingung."Ini sebenarnya ada apa, Pak. Kok tiba-tiba Bapak ada di sini dan ngomong masalah Chica. Chica memang kerja di ALTA, baru beberapa hari. Apa dia bikin masalah, Pak?”

Delta menggeleng."Enggak, Pak. Dia baik-baik aja. Tadi, dia pingsan. Saya antar saja pulang ke rumah, sudah dapat izin dari Kak Alfa kok. Jangan khawatir."

"Oh gitu. Iya...Iya, Makasih, Pak sudah dianterin."

"Jangan panggil saya Bapak lagi, Pak Yudis. Ini, kan lagi di rumah.Saya juga masih muda," kata Delta kikuk.

Yudis tertawa."kebiasaan di kantor."

Vanessa pergi lagi ke dapur untuk membuatkan minum untuk suaminya. Sepertinya mereka akan bicara panjang. Ia juga

penasaran, apakah Delta akan mengutarakan hal yang sama pada suaminya atau tidak.

"Jadi, apa kegiatan Bapak sekarang?" Tanya Delta.

Yudis tersenyum kecut."Ya begini, lah...saya sekarang ngojek aja."

"Loh kenapa ngojek? Perusahaan Bapak kenapa? Bukannya masih berdiri?" Delta menatap Yudis tak percaya.

"Saya jual semua aset saya, Pak. Termasuk kepemilikan saham di kantor. Untuk biaya perobatan anak saya yang koma selama enam bulan. Dia kecelakaan. Tapi, sekarang syukurlah...dia sudah sadar," kata Yudis.

"Iya, Tante juga sudah cerita tadi. Tapi, kan, Pak. Bapak bisa kerja di kantor lagi walaupun semua sudah dijual. Karena Bapak punya pengalaman kerja yang bagus."

Yudis menggeleng."Kalau saya kerja lagi di kantoran, isteri saya enggak ada temennya. Apalagi harus bolak-balik dari rumah ke rumah sakit, liatin perkembangan anak. Saya harus *standby* terus. Makanya ngojek aja deh."

"Kasihan Chica, jadi dia koma selama enam bulan. Setelah sadar dia langsung kerja, bener begitu, Pak? Tante sudah cerita tadi." Delta menatap Yudis dengan serius.

"Iya, Pak Delta. Dia merasa bersalah karena kondisi kami sudah tak seperti dulu. Padahal, kami tidak apa-apa. Yang penting dia bangun kembali. Dia memaksa untuk bekerja, kami tau kondisinya belum sehat betul. Masih butuh penyesuaian setelah tidur panjangnya. Tapi, ini demi kebaikannya juga ... Agar dia enggak ingat sama masa lalunya." Yudis tertunduk sedih.

"Masa lalu?" Hati Delta terasa tertusuk sesuatu yang tajam.

Yudis terdiam, matanya terlihat berkaca-kaca. Vanessa datang membawa minuman untuk suaminya."Sebaiknya diceritakan saja masa lalu Chica, Pa. Karena ...Delta ke sini punya tujuan yang lain."

"Tujuan yang lain? Maksudnya?" Yudis memandang Delta dengan penuh tanya.

Delta berdehem sebentar."Iya, Pak. Saya suka sama Chica sejak pertama kali bertemu. Kalau memang Chica masih sendiri, saya ingin melamarnya."

Y menganga tak percaya. Ia memandang isterinya. Vanessa mengusap lengan suaminya itu, meyakinkan bahwa ia tak salah dengar."Kamu serius? Tapi...Chica....?"

"Makanya itu, Kita cerita saja masalah yang sebenarnya. Setelah itu terserah Delta dan Chica mau bagaimana." Vanessa tersenyum meyakinkan Yudis.

Yudis menghela napas panjang."Baiklah, kamu dengarkan cerita kami. Awal mulanya kenapa Chica kecelakaan, kalau memang kamu berniat melamarnya...mungkin masalah ini bisa berkaitan untuk kalian berdua ke depannya.

Delta mendengarkan cerita Yudis dan Vanessa dengan saksama. Ada rasa kaget, sedih, sakit, iba, serta cinta yang justru semakin besar.

Chica mengerjapkan matanya berkali-kali. Perutnya berbunyi karena lapar. Ia melirik jam dinding menunjukkan pukul empat sore. Ia tertidur cukup lama. Lantas ia keluar kamar untuk minum. Ia tersentak kaget, melihat Delta masih ada di sana sedang bicara dengan Papanya.

"Loh, Pak Delta masih di sini?"

Delta tersenyum."Iya. Nungguin kamu bangun. Gimana keadaan kamu? Udah enakan?"

Chica menatap Papanya dengan bingung."Ehm...Iya, Pak. Sudah enakan. Terima kasih, Pak."

"Kamu ada acara sore ini, enggak? Kita keluar yuk? Jalan-jalan dekat sini aja. Aku udah izin sama Papa dan Mama kamu," kata Delta lagi.

Chica semakin kebingungan dengan kelakuan Delta. Ia menatap Mama dan Papanya bergantian. Vanessa mengangguk dan memberikan senyuman terbaiknya."Chica, kamu mandi sana. Delta nunggu di sini, ya."

"Serius, Ma?"

"Iya. Orangnya udah di sini, masa dianggap becanda." Yudis terkekeh.

"Sa...saya mandi dulu, Pak." Chica tersenyum kikuk. Kemudian ia pergi ke belakang.

"Om sama Tante tenang aja. Saya akan jaga Chica. Saya ajak jalan Chica agar pikirannya tidak

berpacu pada masa lalunya." Delta mengubah panggilan kepada kedua orangtua Chica, karena ia sudah mendapat restu untuk dekat dengan Chica.

Yudis pun senang, karena mungkin ini adalah salah satu cara agar Chica tak lagi mengingat Dewa. Ucapan-ucapan dari keluarga Dewa hanya akan membuat Chica semakin terluka. Semua ini ia lakukan untuk kebahagiaan anak satu-satunya itu.

"Kami titip Chica, ya, Delta." Vanessa menaruh harap pada pria 35 tahun itu.

Sekitar setengah jam kemudian, Chica sudah selesai. Mereka pun berpamitan. Di teras rumah, Vanessa dan Yudis menatap kepergian anaknya dengan haru. Mereka ingin Chica bangkit. Mereka tau di hati Chica masih ada nama Dewa. Setiap malam anaknya itu menangis, hanya saja ia tak pernah bicara. Tapi, yang namanya orangtua dari mata saja mereka tau, Chica tengah terluka.

Di jalan, Chica tak bicara banyak. Ia tampak menikmati pemandangan di luar. Seminggu ini ia hanya pergi ke kantor menghadapi rutinitas padat dan melelahkan.

"Aku nyalain musik. Boleh, kan?" Tanya Delta sambil mengurangi kecepatan Mobilnya. Tangan kirinya menyalakan musik di mobil.

"Iya, Pak. Silahkan. Kita mau kemana, Pak?"

"Sementara keliling aja dulu, nanti kalau ketemu tempat yang bagus, kita mampir. Atau kamu ada pengen makan sesuatu?" Tanya Delta.

"Saya pikirin dulu, ya, Pak. Tapi, saya enggak bawa duit. Bapak traktir, ya." Chica terkekeh.

"Kamu ini lucu banget, sih, Ca. Iya,lah. Kan aku ajak kamu," kata Delta sembari terkekeh.

Kemudian musik mengalun.

Biarkan aku

Jadi yang terhebat

Jadilah kamu

Kekasih yang kuat

Potongan lirik lagu dari Anji-Kekasih terhebat , membuat Chica langsung terdiam. Membuang pandangannya, air matanya mengalir.

***

BAB.9

Delta tau bahwa Chica sedang menangis. Tapi, ia tak ingin bertanya atau berpura-pura mendiamkannya. Chica memang harus menangis untuk meluapkan emosinya. Setiap orang memang harus melewati masa-masa tersulit di dalam hidup. Saat ini, Chica sedang berada di posisi itu. Saat ini ia tak tau kemana akan pergi, ia terus berputar sampai Chica berhenti menangis.

Delta menghentikan mobilnya di sebuah minimarket. Ia turun tanpa mengatakan apapun. Beberapa menit kemudian ia selesai membawa sebuah bungkusan. Ia mengeluarkan sebuah es krim Magnum. Membuka bungkusnya dan menyodorkannya pada Chica.

Dengan mata yang sembab, Chica menoleh. Es krim yang menggiurkan. Ia meraih es krim tersebut, kemudian melahapnya.

Perasaannya mulai membaik."Terima kasih,Pak," katanya setelah es krimnya habis.

Delta tersenyum."Enggak apa-apa. Aku bisa beliin berapapun yang kamu mau. Asalkan kamu tidak sedih lagi."

Chica menunduk malu. Ia tak bisa membendung air matanya saat mendengar lagu itu. Terasa lekat di hati dan sangat berkaitan dengan dirinya."Maaf, Pak. Saya enggak bermaksud menangis di depan Bapak. Lagunya sedih."

"Enggak apa-apa. Menangislah kalau memang kamu ingin menangis. Setelah ini, perasaan kamu akan jauh lebih baik." Delta mengusap puncak kepala Chica.

"Iya, Pak. Dari tadi Bapak muter-muter terus. Sebenarnya kita mau kemana?" Tanya Chica terkekeh.

"Habisnya kamu nangis terus, sih. Aku kan jadi bingung. Tapi, ternyata sekarang udah ketawa lagi. Kamu cantik, Chica. Jangan nodai kecantikan kamu dengan tangisan yang tidak berguna." Delta terkejut sendiri dengan kata-katanya barusan. Ia tidak tau sejak kapan menjadi bijak. Mungkin inilah yang dinamakan '*the power of love*'. Sekarang ia jadi mengerti, kenapa kedua kakaknya melakukan cara-cara aneh untuk mendapatkan isteri mereka dulu. Ternyata, cinta itu memang aneh. Sekarang saja, ingin sekali rasanya Delta langsung menikahi Chica. Rasa cintanya semakin besar padahal ia baru bicara pada Chica hari ini.

"Aku akan berhenti menangis, kalau memang aku rasa tak ada lagi yang perlu ditangisi." Senyuman Chica membuat Delta semakin gemas. Wajah cantik Chica yang ia katakan seperti Boneka Barbie membuat pikirannya terkontaminasi.

Ia menatap Chica begitu lekat, hingga tak sadar ia mendekati wajah wanita itu. Kemudian,

bibirnya menempel ke bibir Chica. Terasa hangat dan kenyal. Cukup lama mereka ada di posisi itu, kemudian dengan keberaniannya, Delta membuka mulut, melumat bibir Chica perlahan.

Chica memejamkan matanya saat merasakan lembutnya lumatan Delta. Chica melenguh, ciuman ini membuat seluruh tubuhnya seperti dialiri listrik. Ciuman mereka semakin dalam, lidah mereka saling bertautan. Kini kedua tangan Chica pun melingkar di leher Delta.

Naluri kelaki-lakian Delta muncul. Satu tangannya menelusup, mengusap paha Chica hingga gadis itu melebarkan pahanya.

"*Engg*..., Pak," desah Chica.

Delta melepaskan ciumannya karena sudah hampir kehabisan napas. Ia langsung memeluk Chica dengan erat menormalkan kondisinya yang sudah dipenuhi nafsu. Hampir

saja ia melakukan hal yang lebih jauh. Tapi, ia sungguh tidak bisa melupakan bagaimana rasanya.

"Chica." Delta menangkup wajah Chica dengan kedua matanya.

"I...Iya, Pak?" Tanya Chica dengan bibir yang basah akibat ciuman mereka tadi. Membuatnya semakin terlihat seksi.

"Kita harus menikah secepatnya!" Kata Delta dengan tegas. Seakan tidak ingin ditolak ataupun diberikan alasan lain agar menunda pernikahan mereka.

"Tapi, Pak?" Baru saja Chica hendak protes, Delta sudah langsung melumat bibir Chica.

"Pak," kata Chica akhirnya setelah mereka berciuman cukup lama.

"Kita pergi dulu dari sini." Delta baru sadar bahwa mereka masih di parkiran minimarket itu.

Lantas ia pun melajukan kendaraannya ke tempat yang cocok. Tak jauh dari sana ada sebuah taman kota. Mereka turun dan duduk di salah satu bangku.

"Pak, sebaiknya jangan terlalu begini. Bapak belum tau bagaimana saya. Juga kehidupan saya di masa lampau." Chica tertunduk sedih. Ia sendiri bingung harus menceritakannya dari mana.

"Tapi, aku jatuh cinta sama kamu, Ca. Sejak pandangan pertama. Masa lalu kamu sama Dewa?" Kata Delta langsung pada pokok permasalahan.

Chica mengangkat wajahnya dengan kaget."Bapak tau darimana?"

"Mama sama Papa kamu sudah menceritakan semuanya. Lagi pula, Aku memang sudah kenal lama sama Papa kamu. Aku sudah mendengar cerita tentang kamu dan Dewa, Ca. Bahkan aku tau...mungkin saat ini di hati kamu masih ada namanya. Andai diizinkan, aku ingin menyembuhkan luka di hatimu, Ca. Aku ingin menjadi lelaki yang terhebat di dalam hidupmu setelah Papa."Delta menatap Chica dengan serius.

"Apa ini...Enggak terlalu cepat? Bagaimana kalau aku tidak bisa mencintai Bapak?" Tanya Chica dengan berurai air mata.

Delta menggeleng."Tidak ada kata terlalu cepat atau terlalu lambat dalam cinta. Semua sudah pada porsinya masing-masing."

Mata Chica menerawang. Ia bertanya dengan dirinya sendiri. Apakah sebenarnya ia masih berharap bahwa Dewa akan datang menemuinya, serta masih menganggapnya sebagai kekasih. Kalau pun Iya, apakah mereka

akan tetap dapat pertentangan atau justru sebaliknya. Hati Chica terasa perih, kemana pria itu pergi. Kenapa tidak berusaha mencarinya.

Delta meraih tangan Chica."Kalau kamu tidak siap dengan semua ini, tidak apa-apa, Ca. Aku akan memberi waktu untuk berpikir. Tapi, jangan terlalu lama, ya."

Chica menatap mata Delta, ia bisa melihat ketulusan di sana. Tapi, ia harus bagaimana. Ia gau, masih mencintai Dewa adalah sama dengan membunuh diri sendiri pelan-pelan."Beri saya waktu, Pak. Jujur saja, semua ini terkesan begitu cepat dan membuat saya syok."

Delta mengangguk."Iya, Ca. Tidak apa-apa. Gimana nyamannya kamu aja."

"Pak...kenapa Bapak suka sama saya? Bapak tau, kan saya sudah tidak virgin lagi," Isak Chica.

"Enggak tau kenapa, Ca. Pertama kali lihat kamu, aku langsung tertarik dan ingin menikahi kamu. Aku serius, Ca, aku sudah bicara sama Papa kamu kalau aku ingin melamar kamu. Sekarang tinggal kakinya aja gimana. Masalah Virgin...itu tidak berpengaruh ke cintanya aku ke kamu. Itu hanyalah pilihan. Karena cinta bukan terpatok kepada masih virgin atau tidaknya pasangan kita." Delta mengusap pipi Chica, ia tau wanita itu sedang mengalami krisis percaya diri.

Senyum Chica mengembang, ia berdiri dan lantas menarik tangan Delta. Menggenggamnya lembut."Terima kasih, Pak. Kita pergi yuk. Aku lapar."

Delta menatap genggaman tangan Chica tak percaya. Seakan mendapatkan angin segar, Delta pun menuruti saja apa keinginan Chica.

"Kita langsung pulang, kan? Sudah malam," kata Delta saat mereka sudah selesai makan. Sekarang

mereka ada di dalam mobil bersiap untuk pulang.

"Iya, Pak," kata Chica.

Ponsel Delta berbunyi. Kemudian ia tampak bicara di telpon beberapa saat. Chica memperhatikan gerak-gerik dan mimik wajah pria di sebelahnya itu. Kini ia menyadari bahwa Delta memiliki wajah yang tampan. Delta yang menyadari tatapan Chica, mulai salah tingkah. Ia mengakhiri teleponnya.

"Kenapa, Ca?"

Chica menggeleng, sambil tersenyum penuh arti. Delta menjadi penasaran, tingkah Chica itu membuatnya gemas.

"Ya sudah, kita jalan ya."

"Pak!" Panggil Chica.

Delta yang baru saja akan menstarter mobilnya menoleh. Ia tersentak kaget saat mendapat ciuman di bibir dari Chica. Tapi, beberapa detik kemudian, ia langsung membalas ciuman itu. Mereka saling melumat, lidah mereka bertautan dan menari-nari satu sama lain. Bahkan, sekarang tangan Delta sudah berani mengusap punggung dan menelusup ke dalam pakaian Chica. Miliknya menegang seketika saat menyentuh kulit lembut itu secara langsung. Kini mereka saling memagut, tubuh mereka semakin rapat, dan berpelukan erat.

"Ca," bisik Delta di telinga Chica. Terdengar begitu seksi.

"Ya?"

"Kamu harus menikah denganku. Secepatnya." Delta melepaskan pelukannya, merapikan pakaian Chica kemudian melajukan kendaraannya ke arah rumah Chica.

Chica terdiam, menunduk malu. Ia merutuk dalam hati tentang apa yang sudah ia lakukan barusan. Ia tak bisa menolak keinginan hatinya untuk tidak berciuman dengan Delta. Sejak merasakan bibir pria itu, dirinya merasa menemukan sesuatu yang hilang, seakan menemukan tempatnya untuk pulang. Ia menjadi kecanduan dengan bibir seksi itu.

Usai ciuman-ciuman ganas mereka di dalam mobil, keduanya hanya bisa berpelukan. Tanpa suara, tanpa musik, semuanya begitu senyap. Sesekali terdengar desahan serta napas mereka yang tak teratur. Keduanya sama-sama terlihat malu.

Setelah itu, Delta pun mengantarkan Chica pulang ke rumah. Sebab, ia sudah benar-benar tak tau harus bagaimana. Jika dilanjutkan, bisa bahaya. Apalagi miliknya sudah begitu mengeras. Ia takut akan berbuat lebih jauh. Walaupun Chica menyambut ciumannya, tapi tetap saja ia tetap tidak mau meneruskan itu. Ia

tak ingin semakin menoreh luka di hati wanita yang ia cintai itu.

Delta mengantar Chica pulang, berpamitan kepada Vanessa dan Yudis, lalu kembali ke rumah. Sepanjang jalan ia bisa merasakan detak jantungnya lebih kencang dari biasanya. Masih teringat dengan jelas kejadian-kejadian beberapa menit yang lalu. Ia hanya bisa senyum-senyum sendiri.

Sebuah suara ketukan sepatu membuat seisi rumah mengarahkan pandangan ke arah sumber suara. Setelah ini ia harus mengutarakan isi keinginannya untuk menikahi Chica pada keluarganya.

"Kakak baru pulang?" Quin mengernyitkan keningnya, menatap dengan curiga. Sementara tangannya sedang sibuk memijit kaki James yang sedang merasa lelah akibat acara di kantor siang tadi. Usianya yang sudah senja membuatnya cepat lelah.

"Mampir ke mana dulu, Ta?" Selidik Gamma. Tangannya sedang sibuk memegang mainan, di depannya ada si kembar tiga dan Melodi.

"Ke rumah calon mertuanya dong," kata Delta bangga. Ia menghempaskan tubuhnya di sebelah Riri, sang Mama.

"Memangnya udah dapat Restu? Pede sekali bilang calon mertua?" Riri terkekeh. Wajahnya yang sudah mengeriput masih saja terlihat cantik. Satu tangannya mengusap kepala suaminya yang tengah berbaring di sofa sebelah. Mereka masih saja romantis meski sudah menua.

Delta meletakkan kepalanya di pangkuan Riri."Ma, Delta nikah, ya, Ma."

"Sudah ada calonnya?" Tanya James.

"Sudah, Pa. Orangtuanya juga udah setuju kok," jawab Delta.

Riri mengusap kepala Delta."Ya udah, kalau kamu sudah cocok dan yakin dengan pilihan kamu, tentukan tanggalnya biar kita datang ke rumah calon kamu itu."

"Orangtuanya, sih setuju, Ma. Tapi, Chica masih ragu." Delta memanyunkan bibirnya.

"Loh kenapa?" Tanya Alfa.

"Ya karena kita baru kenal aja, sih. Tapi, aku akan membuatnya jadi mau," kata Delta. Tingkat kepercayaan dirinya sudah tinggi mengalahkan langit."Oh, ya... Kak. Chica itu ternyata anaknya Om Yudis loh."

"Om Yudis?" Alfa terkekeh."Udah berubah panggilannya. Dulu Bapak. Terus...kenapa kok Chica malah kerja di kantor kita bukan di kantornya aja."

"Om Yudis sekarang ngojek. Semua hartanya udah dijual buat Chica, dia abis koma enam bulan," jelas Delta.

Semua terdiam, memikirkan ucapan Delta. Ada rasa nyeri di ulu hati mereka mendengar berita itu.

"Jadi, sebenarnya tanggapan Chica bagaimana, Delta? Dia udah mau sama kamu apa belum?" Tanya James memastikan.

"Mau, sih, Pa. Tapi, ragu-ragu. Delta enggak mau lama-lama deh ,Pa. Kalau bisa besok aja." Delta memasang tampang ngebet mau kawin.

"Ya udah, kita hubungi Pak Yudis, ya, Pa. Menanyakan hal ini. Lebih baik ... Delta memang harus menikah. Kasihan udah kebelet banget," kata Alfa dengan tatapan mengejek.

Delta menganggguk setuju."Iya. Kasihanilah aku yang enggak tau rasanya seperti apa."

Seisi rumah tertawa geli. Ekspresi Delta memang menggelikan sekaligus menyedihkan. Di usia yang sudah sangat cukup untuk menikah

itu, ia masih saja sendiri dan tidak pernah pacaran.

"Papa sama Mama setuju enggak aku nikah sama Chica?" Tanya Delta. Sekarang ia sudah duduk kembali.

"Mama enggak tau, sih, Chica yang mana. Tapi, kamu kan sudah dewasa. Pasti tau mana yang terbaik buat kamu, kan? Mama selalu percaya dengan pilihan anak-anak Mama." Delta mengusap lengan Delta.

Delta memberikan kecupan di pipi Riri."Makasih, Ma. Kalau Papa?”

James berdehem pelan, ia masih berbaring di sofa panjang. Kakinya masih dipijit oleh anak perempuan satu-satunya."Kamu cinta sama Chica?"

"Iya, Pa," jawab Delta yakin.

"Bisa bertanggung jawab serta membahagiakan Chica?"

"Bisa, Pa."

"Ya sudah. Kita lamar Chica."

Ucapan James membuat semua yang ada di sana bertepuk tangan. Termasuk kembar tiga, Kenzo, Kenola, dan Keanu, mengikuti gerakan orang-orang di sekitar mereka.

"Kita hubungi Pak Yudis, ya." Alfa mengambil ponselnya. Mencari kontak Yudis, dan menghubunginya.

Jantung Delta berdegup kencang saat lamaran mereka diterima. Kemungkinan besok adalah acara lamaran Chica secara resmi. Jika tidak ada kendala, lusa atau besoknya lagi ia dan Chica akan menikah. Ia tak percaya bahwa saat ini sedang jatuh cinta. Bertahun-tahun lamanya terjebak dalam tanda tanya besar, kapan ia jatuh Cinta? Sekarang, Pertanyaannya itu terjawab

sudah. Jatuh cinta itu sulit diungkapkan bagaimana rasanya dan tidak akan ditemukan alasannya. Oleh karena itu jatuh cinta itu sering dikatakan orang berjuta rasa.

Jatuh cinta yang paling indah adalah saat sedang berpacaran. Karena di sana, kita sedang berbunga-bunga dan sedang sayang-sayangnya. Tapi sayangnya Delta tak ingin berpacaran dalam keadaan tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak bisa menyentuh, memeluk, mencium dan tidur bersama. Akhirnya, ia harus melakukan satu cara. Yaitu; Menikah.

BAB.10

Kantor mulai ramai. Semua orang berlalu lalang sesuai dengan kesibukannya masing-masing. Begitu juga dengan Chica dan Anita. Anita kembali memberikan materi-materi pekerjaan, agar nantinya Chica lebih mudah saat ia tak ada.

"Hai, Barbie." Tiba-tiba Delta muncul di depan meja mereka.

Anita langsung berdiri, diikuti oleh Chica yang gerakannya melambat. Pria yang kemarin berciuman dengannya, ada di hadapannya. Memberi tatapan begitu hangat.

"Selamat pagi,Pak," sapa Anita.

"Pagi. Pagi, Chica...." Delta menatap Chica dengan lembut dan mesra. Anita jadi salah tingkah sendiri melihat keduanya seperti itu.

"Iya, Pak. Selamat pagi." Chica berusaha menormalkan suaranya.

"Ada kegiatan hari ini ,Pak?" Tanya Anita.

Delta menggeleng."Enggak. Cuma sedikit urusan keluarga dan hati aja."

Mendengar hal itu, Chica langsung tertunduk malu. Wajahnya merona. Kemudian, ia teringat dengan pembicaraannya dengan Mama dan Papa mengenai lamaran Delta. Ia harus move on, lagi pula kalau pun ia dan Dewa berjodoh, pernikahannya dengan Delta pasti tak akan terjadi. Apabila ia dan Delta memang berjodoh, maka suka atau tidak, itu pasti akan tetap terjadi juga. Maka dari itu, Chica hanya bisa mengikuti alur kehidupannya saja. Tuhan pasti sudah menentukan garis hidupnya. Ia harus kuat, dan melupakan masa lalu tentunya.

"Oh begitu, Pak. Ada yang bisa saya bantu, Pak? Mau dipesankan makan siang mungkin?" Kata

Anita menawarkan. Ini memang ia sering lakukan kepada petinggi-petinggi di kantor.

"Tidak usah. Saya makan siang di luar. Ya sudah, saya masuk dulu. Hmm...Chica, nanti kita makan siang bareng, ya." Delta mengerlingkan matanya sebelum ia berlalu.

Chica hanya bisa mengangguk dengan malu-malu. Bahkan saat Delta sudah benar-benar pergi, telinganya masih terasa panas. Anita menyenggol lengan Chica."Kamu ada apa sama Pak Delta?"

Chica tersenyum."Enggak ada apa-apa, Kak."

"Enggak mungkin, Pak Delta itu ramah, sih. Tapi, kalau sama Cewek biasanya dia datar-datar aja. Tadi itu, ekspresi wajahnya ...." Anita menopang dagunya dengan satu tangan,"kayaknya dia suka sama kamu."

"Jangan mengada-ngada, ah. Mungkin perasaan kamu aja deh. Karena aku pingsan aja kemarin. Ya udah enggak usah dipikirin." Chica tertawa kecil, padahal di dalam hati ia juga membenarkan perkataan Anita tentang perasaan Delta padanya.

Mereka berdua kembali melanjutkan pekerjaan. Sekitar dua jam kemudian, telpon berbunyi. Anita melirik telpon dan keningnya berkerut."Kok ada telpon dari kantor direktur." Dengan cepat ia mengangkatnya.

"Halo, selamat pagi, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

"...."

"Iya, Pak. Baik nanti saya sampaikan. Ada yang lain, Pak?"

"...."

"Baik, Pak."

Setelah sambungan terputus, Anita menoleh ke arah Chica dengan serius."Kamu enggak buat kesalahan kan, Cha?"

"Kesalahan?kenapa?" Tanya Chica bingung.

"Kamu di suruh ke ruangan Pak Direktur sekarang," kata Anita bergidik ngeri.

Jantung Chica berdegup kencang."Pak Direktur? Yang nelpon barusan Pak Delta?"

Anita menggeleng."Pak Alfa,ada juga Pak Jonathan."

"Jonathan? Siapa itu?" Perasaan Chica mulai tak enak.

"Pak Jonathan itu kakaknya Pak Alfa dan Pak Delta. Ya udah, kamu pergi sekarang. Nanti mereka nungguin." Anita mendorong Chica supaya lekas pergi ke sana sesuai perintah.

Chica mengangguk cepat. Lantas ia menuju ruangan Direktur utama. Dengan cepat, ia merapikan penampilannya sekilas sebelum mengetuk pintu.

Suara dari dalam mempersilahkan masuk, Chica melangkah ke dalam. Di sana ada empat orang pria tampan dan rupawan. Chica jadi salah tingkah.

Jonathan berdiri, memperhatikan penampilan Chica dari atas sampai bawah."Kamu Chica?”

Chica meremas jarinya sendiri."Iya, Pak."

"Sini, duduk," katanya sambil menunjuk sofa kosong di sebelah Delta.

Chica melangkah dengan gemetar. Ia menatap Delta sekilas dan menarik napas panjang.

Ketiga pria di hadapannya itu menatap mereka berdua secara bergantian.

"Chica, malam ini keluarga kami akan resmi melamar kamu. Itu benar?" Tanya Jonathan.

Chica mengangguk."I...Iya, Pak."

"Kamu sudah yakin kau menerima Delta, kan? Karena kami tidak mau kamu merasa terpaksa. Kasihan kamu nanti. Apalagi adik kami ini tidak pernah pacaran. Takutnya...Kamu kebingungan menghadapi dia," kata Jonathan.

"Iya, Pak. Saya tidak terpaksa. Kemarin saya belum yakin aja sekaligus kaget karena tiba-tiba Pak Delta melamar saya. Padahal kita baru kenal." Chica tertunduk.

Jonathan tersenyum."Delta serius kok mau lamar kamu. Saya juga langsung melamar isteri saya dulu, padahal baru pertama ketemu. Sekarang kami sudah mau punya anak dua. Kami bahagia. saya sebagai anak tertua di keluarga

merasa bertanggung jawab atas hubungan kalian."

"Iya, Kak," kata Delta.

"Chica, Delta ini kadang menyebalkan, suka bicara yang aneh-aneh dan enggak masuk akal, tapi dia masih waras kok, Ca," kata Alfa menambahkan.

Chica menahan tawanya.

"Ya ini sekedar informasi aja, Ca. Kamu masih bisa berubah pikiran kalau kamu ngerasa enggak cocok dengan watak dia," tambah Gamma.

"Delta ini tidak pernah pacaran, dekat dengan cewek juga tidak pernah. Jadi, jangan takut nanti kamu terganggu masa lalu dia. Kalau pun nanti dia berubah posesif, harap maklum aja, ya. Delta...Kamu bahagiakan Chica ya. Karena kamu memintanya baik-baik secara langsung dengan orangtuanya." Jonathan kembali

menambahkan segala karakter dan kebiasaan Delta. Mungkin saja itu diperlukan oleh Chica.

"Iya, Pak. Pak Delta dan keluarga mau menerima saya apa adanya saja, saya sudah bersyukur. Terima kasih,"ucap Chica.

"Dan satu lagi, Ca. Mulai saat ini kamu sudah boleh panggil kami kakak. Karena kamu akan menjadi bagian dari keluarga," kata Jonathan sambil berdiri.

Chica hanya tersenyum, tidak tau harus berkata apa.

"Ya udah, yuk makan siang," kata Gamma.

"Kalau gitu saya permisi dulu,Pak." Chica ikut bangkit.

"Loh, kamu ikut kita,Ca. Makan siang. Sebagai perkenalan keluarga." Gamma mengusap puncak kepala Chica.

"Ta...Tapi, Pak. Saya enggak enak sama yang lain. Saya makan siang sama teman-teman yang lain aja," kata Chica gugup.

"*Hmmm*..., Kamu enggak mau makan siang sama calon suami kamu?" Tatap Delta penuh harap.

"Tapi, saya enggak enak sama Kakak-kakak Bapak. Ini, kan bos-bos saya. Jangan, Pak,"bisik Chica.

"Kan nanti juga kamu bakalan ketemu mereka tiap hari, sayang," kata Delta.

Chica mengerjapkan mata berkali-kali."Sa...Sayang?"

"Kalian mau pacaran dulu? Nanti aja, deh, Ta. Kami ke sini untuk kenalan sama calon adik ipar kami. Jangan sia-siakan jadwal kami yang padat, ya!" Omel Gamma.

"Iya, Gamma. Tapi, Chica enggak mau," balas Delta.

Jonathan mendekati Chica, kemudian memeluk pundaknya dan mengajak pergi."Ayo. Udah mau, Kan?”

Delta, Alfa, dan Gamma bertukar pandang. Lalu mereka menyusul dari belakang.

Mobil berhenti di depan sebuah foto studio. Chica menoleh ke arah gedung itu dengan heran. Tapi, ia tak berani bertanya ketika semuanya turun. Mungkin saja mereka ada keperluan sebentar, begitu pikirnya. Jonathan, Alfa, dan Gamma berjalan duluan. Delta dan Chica mengikuti di belakang.

"Kita mau ngapain di sini, Pak?" Bisiknya pada Delta.

"Nanti juga kamu tau,"kata Delta dengan senyuman penuh arti.

"Bukan *pra wedding,* kan?" Kata Chica dengan deg-degan.

Delta tertawa."Kamu mau pra wedding? Nanti aja after wedding. Biar lebih enak. Nanti kamu juga tau kita mau ngapain."

Chica menganggguk. Ia tak ingin bertanya lagi. Mereka disambut oleh sang fotographer langsung dan dibawa ke lantai paling atas.

"Ca, kamu, kan mau nikah sama Delta. Jadi, kalian foto buat buku nikah nanti ya,"kata Jonathan.

"Kalau buat nikah, sih, aku punya di rumah, Pak. Enggak perlu foto di studio foto yang mahal begini." Chica menganga tak percaya. Hanya untuk pas Foto, keluarga Morinho harus ke studio foto terkenal. Ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu, kan istimewa. Jadi, jangan sungkan. Jam makan siang kan masih lama. Kita memang sengaja karena mau bawa kamu ke sini. Kamu make up dulu sama ganti baju." Gamma

mendorong Chica pelan ke arah wanita yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Mari, Mbak."

Chica hanya bisa pasrah. Tak ada jalan untuk menolak. Sementara itu Delta pergi ke ruangan lain untuk ganti baju juga. Jonathan, Alfa, dan Gamma tampak bicara dengan sang photografer. Mereka punya rencana untuk foto keluarga. Sekitar dua puluh menit, Chica keluar dengan stelan kebaya dan make up natural. Delta sampai menganga, melihat wanita yang ia sebut 'barbie' itu kini seperti bidadari.

Jonathan tersenyum melihat calon adik iparnya itu. Lantas ia mendekat, membawa sesuatu di tangannya. Tidak jelas bentuknya apa. Jonathan meletakkannya di atas kepala.

"A...apa ini, Pak?" Chica hendak meraih benda mirip topi di atas kepalanya. Tapi, Jonathan menahannya. Ia memberi kode kepada sang perias tadi untuk memasangnya dengan benar.

"Jangan gerak dulu ya, Ca," kata Alfa.

Chica melirik Delta yang sudah berganti pakaian. Mengenakan stelan jas yang sangat pas di tubuhnya. Sepertinya sekarang ia yakin mereka akan *pra wedding*. Setelah selesai, Jonathan membalikkan badan Chica ke arah cermin. Chica menutup mulutnya tak percaya, air matanya mengalir. Sebuah toga tersemat di kepalanya.

"Loh, sudah cantik jangan nangis," kata Gamma menenangkan.

"Ini apa, Pak?"

Delta mendekat, memegang kedua pundak Chica."Kemarin,kan kamu enggak ikut wisuda. Kamu enggak menikmati momen itu. Jadi, sekarang kita foto studio ya, Om..., Tante."

Vanessa dan Yudis muncul dari sebuah ruangan. Mereka membawakan jubah yang

harusnya digunakan saat wisuda Chica. Chica semakin terharu. Air matanya mengalir.

"Kita foto ya, sayang. Ayo pakai perlengkapan kamu. Mbak, tolong *make up*nya dibenerin," kata Delta.

Chica kini sudah berpenampilan selayaknya orang yang sedang menghadiri acara wisuda. Berekspresi di depan kamera sebagai bentuk kenangan bahwa ia adalah seorang sarjana. Setelah berfoto sendiri, bersama kedua orangtuanya, sekarang saatnya berfoto dengan Delta. Mereka seperti pasangan baru. Begitu mesra. Lalu setelah itu mereka berfoto bersama, termasuk Alfa, Jonathan, dan Gamma.

Chica tak tau harus harus bagaimana. Saat ini ia benar-benar terjadi atas apa yang dilakukan keluarga Morinho padanya.

"Ca, gimana? Udah enggak sedih, kan?" Alfa tertawa geli melihat ekspresi Chica.

"Makasih, ya, Pak. Saya enggak nyangka bakalan diberi kejutan begini. Saya juga udah enggak mikirin masalah kenangan saya semasa kuliah. Yang penting saya bisa kerja. Bantu Mama sama Papa."

"Sekarang kamu jangan sedih-sedih lagi ya,Ca. Banyak yang pengen bahagiakan kamu." Vanessa memeluk Chica dengan haru.

"Nah, kalau sekarang...waktunya makan siang." Gamma terkekeh.

"Aku ganti baju dulu." Chica hendak pergi ke ruang ganti tapi Delta menahannya."Enggak usah. Kita langsung makan aja. Bajunya buat kamu. Kamu cantik." Delta mengerlingkan matanya membuat Chica tergoda.

Mereka semua pergi makan bersama. Usai makan siang, di sanalah mereka pergi dengan urusan masing-masing. Gamma dan Jonathan pergi dengan satu mobil. Sementara Alfa juga pergi dengan mobil yang baru saja diantar oleh

supir kantor. Sementara Delta mengantarkan Vanessa dan Yudis ke rumah mengenakan mobil yang ia tinggal di studio foto sebelumnya.

Sekarang, Chica dan Delta berada di mobil. Rencananya mereka hendak kembali ke kantor. Tapi, Delta mengurungkan niatnya. Ia justru membawa Chica ke sebuah komplek perumahan. Ia berniat menunjukkan rumah yang akan mereka tempati setelah menikah nanti.

"Ca, ini rumah yang sekitar dua tahun lalu aku beli. Ya enggak sebagus rumah Papa, sih. Tapi, ya...Nanti aku usahakan beli yang lebih bagus," jelas Delta saat mereka sudah berdiri di depan rumah type seratus bernuansa minimalis.

"Pak, ini sudah lebih dari cukup. Terima kasih." Air mata Chica kembali menetes.

Delta tersenyum, memeluk pundak Chica dan mengajaknya masuk ke dalam.

"Kamu lihat bagian dalamnya. Kalau enggak suka kita ke rumah yang satunya lagi."

Mereka berdua keliling di dalam rumah, melihat sisi bagian dalam. Barang-barang di sana tertutup oleh kain putih.

"Enggak Bapak tempatin?" Tanya Chica.

"Dulu disewakan. Tapi, udah enam bulan ini kosong. Kalau kamu suka biar aku suruh orang buat bersihkan. Tapi, kemarin udah sempet dibersihin, sih. Kamarnya aja." Delta menuju sebuah pintu yang sudah dipastikan itu adalah kamar utama.

"Memangnya kapan kita menikah, Pak?" Tanya Chica tiba-tiba.

Gerakan Delta terhenti."Malam ini lamaran. Lusa menikah. Karena masih ada yang harus diurus. Kenapa, Ca?"

Chica menggeleng.Ia mendahului Delta masuk ke kamar. Kamar yang cukup besar dan nyaman. Tentunya Tempat tidur yang begitu empuk. Ia merebahkan badannya. Begitu nyaman.

Delta meneguk salivanya, dalam hati ia mengumpat kenapa harus terjadi momen seperti ini. Ia harus tahan. Dua hari lagi, pikirnya."Kamu suka rumah ini, kan?"

"Iya suka. Apalagi tempat tidur ini." Chica memejamkan matanya dengan begitu nyaman.

"Ya udah, ayo kita pergi dari sini," kata Delta.

Chica membuka mata, berusaha bangkit tpi begitu sulit akibat kain yang ia pakai begitu sempit. Bergerak ke samping juga begitu sulit."Pak...tolongin saya."

Delta tertawa melihat Chica tak bisa bergerak."Kamu lucu banget,sih."

Delta membungkuk sedikit, lalu mengulurkan tangannya. Chica memegang kedua tangan Delta, saat hendak menarik timbul ide nakalnya. Ia langsung membawa Chica ke dalam pelukannya.

"Pak?"

Delta tersenyum, kepala Chica sekarang bersandar di perutnya."Aku gemes lihat kamu."

"Bapak bisa aja." Chica hanya bisa meringis. Posisi ini sungguh tidak nyaman, karena dadanya menempel tepat di kejantanan Delta yang kini mulai ia rasakan sedang mengeras. Tapi, Delta sama sekali tak merubah posisinya. Mungkin ia juga sedang serba salah.

"Pak, *hmmm*...ini," tunjuknya malu.

Delta sedikit menjauhkan tubuhnya. Tapi mereka masih dalam posisi berpelukan.Miliknya memang sudah sangat keras, ia tak sadar kalau

Chica menyadari hal tersebut."Ma...Maaf, aku masih bisa tahan kok."

"Iya, Pak." Chica menunduk saja."Ya sudah kita pulang." Chica berdiri, tapi sayangnya dadanya menyentuh kejantanan Delta hingga lelaki itu mengerang.

Tanpa aba-aba, Delta mencium bibir Chica. Begitu lembut dan menghanyutkan.

"Ca, aku enggak tau apa kali ini aku masih bisa menahannya atau enggak. Aku...milikku sakit sekali," terangnya. Dari wajahnya memang jelas terlihat Delta sedang kesakitan.

Chica menangguk mengerti."Saya bantu, Pak."

"Maksudnya?" Tanya Delta begitu polos.

"Maaf, Pak." Chica membuka ikat pinggang Delta, kemudian membuka celananya serta membiarkannya melorot begitu saja."

"Ca? Kamu?" Delta masih penasaran. Apalagi sekarang Chica menurunkan celana dalamnya juga hingga kejantanannya itu terpampang jelas.

Chica menggenggam milik Delta, terasa penuh di tangan dan hangat. Lantas, ia memijatnya pelan. Terdengar erangan dari mulut Delta. Chica menundukkan wajahnya ke milik Delta, kemudian menjilatnya seperti sedang menjilat eskrim.

"*Argh.*" Kepala Delta menengadah. Tubuhnya hampir terjatuh karena kehilangan keseimbangan. Chica berdiri, memberi instruksi agar Delta berbaring. Pria itu pun berbaring dengan pasrah, kejantanannya mencuat ke atas.

Chica naik ke atas tempat tidur, ia kembali mengulum milik Delta.

"Chica...*arghh.*" Delta begitu takjub dengan apa yang ia rasakan sekarang.

Chica terus mengulum milik Delta, sesekali memberikan hisapan yang begitu kuat sampai Delta mendesah nikmat. Sekarang, Chica memasukkan keseluruhan milik Delta ke mulutnya. Terasa sampai tenggorokan. Ia merapatkan bibirnya, kemudian menaik-turunkannya dengan cepat.

Chica bisa merasakan denyutan kejantanan Delta, saat ia semakin mempercepat hisapannya. Di saat yang tepat, Chica melepaskan hisapannya dan menampung cairan hangat itu mengalir begitu deras di dalam genggamannya. Terasa begitu hangat dan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi Chica.

Delta tampak mengatur napas dan terlihat kelelahan. Chica tersenyum saja, lalu ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan tangannya.

****

BAB.11

Hotel mewah itu sudah didesain sedemikian rupa. Keluarga besar Morinho mengenakan pakaian bewarna senada. Ada sesuatu yang tak diketahui Chica, bahwa malam ini bukan hanya malam lamaran. Tetapi, sekaligus malam pernikahan mereka. Delta memaksa agar segala urusan pernikahannya cepat selesai. Tak peduli kalau ia harus bayar mahal. Nikah saja dulu, resepsi belakangan, begitu pikir Delta.

Chica sudah di *make up* dengan begitu cantik. Mengenakan kebaya bewarna putih dengan bawahan batik khas sebuah daerah di Indonesia. Fika dan Quin mendampingi Chica di dalam kamar.

"Kok aku di*make up* begini bagusnya. Kayak mau ijab kabul," kata Chica takjub.

Quin menenangkan Chica."Kakak jangan banyak gerak. Kan kakak memang mau menikah."

"Iya, tapi, kan masih besok. Tapi, aku seneng. Ini bagus banget." Chica memandang wajahnya di cermin dengan begitu takjub.

"Ca , aku enggak nyangka kamu sudah mau menikah. Secepat ini kamu melepas masa lajang." Fika memeluk Chica dengan haru.

Quin terkekeh."Kak Fika sabar ye, siapa tau nanti Cello juga lamar kakak."

Fika memanyunkan bibirnya. Mengingat Bos nya yang kaku dan payah itu.

"Hei, ayo pada keluar. Acara udah mau dimulai," panggil Melodi.

Ketiga gadis itu mengangguk. Quin dan Fika mengapit Chica berjalan menuju tempat yang sudah ditentukan. Saat sudah hampir

sampai, raut wajah Chica berubah. Di sana ia melihat sebuah meja kecil yang sudah di kelilingi orangtuanya dan keluarga Morinho. Delta, ia duduk di depan meja itu, di seberangnya ada Yudis, Papanya.

"I...ini apa," bisik Chica pada Quin.

"Kakak nikah sekarang. Kak Delta udah enggak sabar mau belah duren. Makanya, dia ngotot banget." Quin terkekeh.

"Oh*, My God!*"

Quin di persilahkan duduk di sebelah Delta. Ia benar-benar syok, semua ini terjadi begitu cepat. Bahkan ia sudah tak sadar kalau Delta sudah menyelesaikan ijab Kabulnya. Semua orang bersuka cita.

Chica mengedarkan pandangannya, beberapa orang penting ada di sini. Nicholas Zegger, yang merupakan pemilik dari hotel ini beserta isteri dan kedua anaknya. Serta jajaran

pengusaha lainnya yang Chica tau, seperti Adrey Mayer, Sammy Adiatama, Javier Rathan, Rhayendra Fatih dan masih banyak lagi. Chica tak tau berbuat apa semua orang tampak sibuk dengan kebahagiaan mereka masing-masing karena bertemu di sini. Di saat itu juga, Chica menangkap sosok yang ia kenal. Orang itu ada di pintu masuk. Dengan cepat Chica menuju ke sana, tapi orang itu pergi dan menghilang dengan cepat.

"Sayang, kamu ngapain ke sini?" Tanya Delta yang tadi langsung mengejar saat Chica berjalan keluar.

"Aku...kayak ngeliat Orang di sini," katanya dengan bingung.

"Di sini banyak orang, sayang. Siapa aja bisa datang ke sini. Ayo kita kembali. Kamu belum makan, kan." Delta menarik Chica kembali ke dalam kerumunan.

Chica menoleh ke arah pintu itu dengan penasaran. Tapi, kini Delta terus menggenggam tangannya. Seakan tak ingin berpisah dengan dirinya."Kamu jangan jauh-jauh, sayang. Sebentar lagi acaranya selesai. Nanti kalau kamu jauh dari aku, aku kangen."

"Bapak, udah jangan bikin saya panas dingin." Chica menundukkan wajahnya malu-malu.

"Kok masih panggil Bapak, sih? Memangnya saya Bapak kamu. Aku ini su-a-mi kamu." Delta mengingatkan.

"Iya, suami," kata Chica spontan.

Delta terkekeh."Kamu ini, ya. Oh, ya...Kamu enggak lagi menstruasi, kan?"

Chica menatap Delta, matanya membulat karena kaget mendengar pertanyaannya. "Kenapa nanyain itu, sih. Aku malu. Enggak kok."

Delta memeluk Chica, tawanya begitu lepas dan bahagia. Masa lajangnya telah berakhir.

Acara selesai. Satu-persatu tamu sudah pulang. Begitu juga dengan keluarga besar mereka. Vanessa dan Yudis diajak menginap di rumah keluarga besar Morinho. Sementara Chica dan Delta menginap di hotel.

Chica sudah mandi, dilanjutkan oleh Delta. Chica tampak termenung di tempat tidur, ada perasaan yang mengganjal di hatinya.

"Kamu kenapa, sayang?" Tanya Delta sambil mengeringkan rambutnya.

"Apa kamu tidak merasa keputusan menikahi aku itu salah?"

Delta menggeleng."Enggak, sayang. Aku sudah cukup dewasa untuk menikah."

"Tapi, usia kita begitu jauh dan...Aku sudah tidak virgin lagi."

Delta memeluk isterinya."Aku tau semua itu,sayang. Aku sudah tau semuanya. Pernikahan ini sudah terjadi dan tidak ada penyesalan di dalam hidupku. Aku sayang kamu."

"Aku bukan wanita baik-baik," Isak Chica.

Delta terus memeluk Chica, menenangkannya dengan sabar. Ia tau Chica masih memiliki sedikit rasa trauma dan takut akibat masa lalunya."Yang tau kamu baik atau tidaknya adalah Tuhan, Kita tidak berhak menilai isi hati manusia. Aku tidak melihat masa lalu kamu. Yang penting adalah aku sayang dan aku ingin memilikimu. Percaya,lah. Makanya aku langsung menikahi kamu. Kita tidak pacaran, kan. Sekarang kita pacaran setelah menikah."

Chica menengadahkan wajahnya, menatap Delta dengan perasaan haru."Maafin aku, Mas."

Delta tersenyum mendapat panggilan baru dari isterinya."Iya, Dek."

"Kok Adek?" Tanya Chica sambil tertawa geli. Sementara air matanya masih mengaliri pipi.

"Kan kamu panggil 'Mas' ya udah Mas panggil kamu 'Adek'." Delta mengusap air mata Chica."Jangan sedih lagi ya. Aku menikahi kamu untuk bikin kita berdua bahagia, bukan sedih-sedih seperti ini. Yang lalu biarlah berlalu."

"Makasih, Mas." Chica memeluk pinggang Delta.

"Kayaknya momen seperti ini udah pernah terjadi, ya. Cuma beda kamar aja."Delta terkekeh sambil mengangkat tubuh Chica ke atas tempat tidur.

"Tadi siang," kata Chica memperjelas.

"Tapi, sekarang aku adalah suami kamu. Jadi, aku sudah bisa berbuat lebih jauh lagi,"ucapnya sambil menurunkan satu tali gaun malam Chica, lalu mengecup pundaknya dengan lembut.

"Kamu beneran enggak apa-apa?" Tanya Chica gugup.

Delta mengangguk, tersenyum, kemudian mengecup bibir Chica. Melumatnya lembut. Tiba-tiba-tiba ponsel Delta berbunyi, merusak suasana yang sudah mulai panas. Delta berusaha mengabaikannya namun kelamaan ia terusik."Aku angkat sebentar, ya, sayang.”

Chica mengangguk, kemudian ia bergeser naik ke atas tempat tidur. Delta melihat layar ponselnya. Ia mengerang kesal, karena Alfa lah yang tengah menghubungi. Kakaknya itu seharusnya tau bawa ini adalah malam pertamanya.

"Halo, Kak? Rusak suasana aja!"

"...."

Delta mematung sejenak sambil melirik isterinya yang menyalakan televisi."Oh...Oke. terus gimana?"

"...."

"Hmm."

"...."

"Iya, Kak."

"...."

"Terima kasih."

"...."

"*Somprett*! Oke. Doakan malam pertamaku sukses. Hahaha."

"...."

"Nanti aku bikin kembar tiga juga. Ya udah deh, udah ya. *Bye*!"

Delta memutuskan sambungan telepon. Menghela napas berat. Kemudian, ia kembali menghampiri isterinya."Sayang...."

Chica menoleh, ia tersenyum."Siapa?"

"Kak Alfa." Delta duduk di sisi tempat tidur, membetulkan handuknya yang hampir melorot.

"Ngapain?" Tanya Chica heran. Ia merasa ada sesuatu yang penting atau gawat hingga menelpon adiknya yang baru saja selesai menikah. Sudah dipastikan, malam hari begini pengantin baru akan melakukan malam pertama mereka.

"Biasalah, godain aku yang lagi mau malam pertama." Delta terkekeh. Lantas ia menyandarkan kepalanya di pangkuan Chica. Ia belum niat melanjutkan aktivitasnya yang sempat tertunda tadi. Ia butuh waktu untuk istirahat sejenak mengistirahatkan pikirannya.

"Kamu kayak lagi ada pikiran. Ada masalah, ya?" Tanya Chica curiga.

Delta menatap Chica, mengusap pipi isterinya itu dengan gemas."Enggak ada apa-apa. Mungkin lagi capek aja. Oh, ya... Kamu enggak usah kerja lagi ya."

Chica mengernyitkan keningnya. "Kenapa, Mas? Kan belum juga ada seminggu kerja. Nanti yang gantiin Mbak Anita siapa?"

"Nanti ada yang gantiin, dek. Kamu jangan khawatir. Mas udah ngomong sama Kak Alfa." Delta tersenyum memerhatikan mimik wajah Chica dari pangkuannya.

"Beneran enggak apa-apa? Aku malah seneng kalau aku kerja. Aku ada kegiatan sehari-hari," kata Chica. Jujur saja ia sedang bahagia-bahagianya karena diterima di kantor itu. Tapi, baru beberapa hari bekerja di sana ia malah ketemu dengan jodohnya dan langsung menikah. Sekarang harus berhenti kerja.

"Enggak boleh. Kamu di rumah aja. Ini aku yang minta, sayang. Suami kamu. Kalau kamu bosen nanti sering aja main ke rumah Kak Alfa. Pokoknya kamu enggak boleh kerja." Delta mempertegas keputusannya. Ia ingin Chica menuruti keinginannya itu.

Chica mengangguk."Iya. Aku berhenti, Mas." Akhirnya Chica mengalah. Bagaimana pun juga sekarang statusnya sudah menjadi isteri dari Deltanio Dastan Morinho. Sebagai isteri, ia harus menuruti perkataan suami.

Delta tersenyum puas, kini ia mengganti posisinya. Duduk di sebelah Chica. Menatap wajahnya dengan begitu mesra."Ca...."

Chica menoleh ke arah suaminya."Iya, Mas?"

Delta langsung mencium bibir Chica, begitu lembut dan membuat Chica begitu candu. Menginginkannya lagi dan lagi. Ciuman mereka berlangsung begitu lama seakan tak ingin lepas.

Delta menyudahi ciumannya, membuka gaun malam Chica. Jantungnya berdegup kencang.

"Mas takut?" Tanya Chica saat melihat Delta terlihat ragu-ragu.

Delta tersenyum malu."Enggak, sayang." kemudian Delta mendorong tubuh Chica Hingga terbaring, melepaskan bra yang dipakai hingga menunjukkan dua gundukan kenyal yang begitu menantang. Ia menenggelamkan wajahnya di sana, satu tangannya meremas dan memilih puting Chica yang menegang.

"*Ah*!" Desahan Chica terdengar saat Delta menghisap putingnya.

Delta bisa merasakan kenikmatan untuk pertama kalinya. Menyentuh bagian-bagian intim dari seorang wanita. Miliknya menegang seiring dengan gerakan tubuh Chica yang melengkung ke atas. Delta menarik handuk yang sedari tadi melingkar di pinggangnya. Tubuhnya sudah benar benar polos. Sekarang Delta

menurunkan pakaian terakhir yang masih menempel di tubuh Chica. Delta hanya bisa memandang Chica dengan takjub. Sebuah keindahan yang tak pernah ia lihat sebelumnya. Wajah Chica merona, saat Delta memandang miliknya begitu lama.

Delta kembali menyerang bibir Chica, kali ini dengan begitu rakus. Kedua tangannya bergerilya di bagian dada. Pinggulnya bergerak menekan-nekan miliknya, hingga Chica merasakan miliknya berkedut dan basah.

"Mas, *ah*!! Aku... Mau sekarang," kata Chica. Satu tangannya menggenggam kejantanan Delta dan mengarahkan ke miliknya.

Delta mengigit bibirnya."Arrghh, pelan-pelan, sayang." Miliknya kini sudah menempel ke milik Chica yang terasa basah membuatnya merasa geli. Perlahan, ditekan miliknya. Hingga akhirnya keseluruhan kejantanannya tenggelam di dalam lubang kenikmatan Chica. Ia

membiarkan seperti itu beberapa saat, lalu menggerakkan miliknya.

"*Ah*!" Desah Chica.

Delta menengadahkan kepalanya."*Ah* ini...nikmati sayang."

Wajah Chica sudah terlihat lemah, begitu memuja Delta yang tengah menghujamkan kejantanannya begitu keras."Oh, sayang... *ah*."

Delta mempercepat gerakannya. Ia merasa sedang berada di surga dunia. Chica mengalungkan kedua tangannya ke leher Delta, dan melumat bibir Delta. Delta semakin bergairah, kini ia mempercepat gerakannya hingga ia melepaskan ciumannya dan mendesah panjang.

"*Arrrgghh*!" Delta mendesah seiring cairannya yang menyembur ke dalam rahim Chica.

Chica tersenyum melihat suaminya itu terlihat begitu puas.

"Maaf, sayang. Aku belum begitu berpengalaman," kata Delta malu.

Chica tersenyum geli, sekaligus merasa bahagia. Rasa sayangnya mulai tumbuh dan ia mulai yakin bahwa Tuhan benar-benar menjodohkannya dengan Delta.

—

Malam-malam panjang akhirnya berhasil dilewati oleh Delta dan Chica. Bercinta sepanjang malam. Tapi, mereka tak bisa berlama-lama di hotel. Mereka harus memulai hidup baru, yaitu di rumah yang sudah disiapkan oleh Delta. Chica sudah benar-benar resign, bahkan seisi kantor sudah tau kalau Chica menikah dengan salah satu petinggi di kantor.

Pagi ini, Chica tampak kesulitan memasak untuk Delta. Karena ia memang tidak bisa

memasak. Dulu, sebagai anak tunggal ia begitu diistimewakan oleh Vanessa dan Yudis. Sedikit penyesalan muncul di pikiran Chica karena sekarang tak bisa menyediakan makanan enak untuk suaminya.

"*Argh*!" Chica berkacak pinggang, menatap meja dapur berantakan.

Delta menatap isterinya dari tangga, ia tertawa geli. Sejak sejam yang lalu isterinya itu belum menyelesaikan masakan apapun. Karena kasihan, ia pun turun. Memeluk isterinya dari belakang."Sayang...."

"Eh, Mas...Maaf makanannya belum siap,"kata Chica kecewa.

"Kamu enggak bisa masak, kan. Ya sudah diletakkan aja. Aku udah pesan sarapan, sebentar lagi datang. Letakkan itu." Delta membuka celemek Chica dan menuntunnya agar ikut ke ruang keluarga.

"Maaf, Mas. Aku...." Chica menunduk sedih.

Delta terkekeh."Aku cari isteri. Bukan pembantu. Kalau kamu enggak bisa masak ya udah, nanti asisten rumah tangga dari rumah Kak Alfa kita bawa ke sini satu. Kalau kamu pengen Masakin buat aku, nanti pelan-pelan bisa belajar."

"Iya, Mas. Nanti aku belajar," kata Chica.

Delta tersenyum, kemudian memeluk isterinya dengan penuh kasih sayang."Sayangnya kamu lagi menstruasi, ya. Kalau enggak udah aku bikin kamu mendesah di sini."

Chica mencolek perut Delta."Jangan gitu, dong. Aku juga kepengen. Kan kasihan aku. Tapi, udah terakhir sih. Kayaknya besok apa lusa gitu udah selesai."

Delta mencubit pipi Chica dengan gemas."Uh...lucunya, *My* Barbie...."

"Kenapa, sih suka manggil aku Barbie?" Tanya Chica.

"Wajah kamu imut, kayak boneka Barbie." Delta terkekeh. Sejurus dengan itu, pintu terdengar diketuk. Makanan pesanan Delta datang."Ayo kita makan."

"Kamu enggak kerja lagi?" Tanya Chica sambil membuka bungkusan itu.

"Kan aku enggak banyak kerjaan di kantor. Kantor itu urusan Kak Alfa sama Kak Jo. Aku urus butik Mama karena Quin enggak mau di suruh di sana," jelas Delta.

"Terus kenapa kemarin ke kantor?" Tanya Chica lagi.

"Sesekali aku memang dibutuhkan, sayang. Kalau enggak ya aku urusin usaha Mama. Soalnya cabangnya ada banyak. Kamu bisa ikut bantuin kok." Delta pergi ke dapur mengambil sendok karena mereka makan di ruang tamu.

Chica mengendikkan bahunya. Lalu Delta datang dan menyerahkan sebuah sendok pada Chica. Dua buah botol air mineral ia letakkan di meja karena mereka belum sempat membeli air minum dalam kapasitas yang lebih besar lagi.

"Abis ini kita keluar yuk," ajak Delta.

"Ngapain?"

"Pacaran." Delta terkekeh.

Chica tersenyum."Iya, Mas."

Usai makan, Delta benar-benar memenuhi janjinya untuk mengajak Chica keluar. Mereka mengunjungi salah satu pusat perbelanjaan. Pergi berbelanja,menonton di bioskop, dan mengunjungi toko buku.

"Ca, Aku ada di rak komik, ya ...kalau kamu mau cari," kata Delta pada Chica yang sedang berada di deretan novel.

"Iya, Mas."

Delta langsung pergi. Chica melanjutkan aktivitasnya, membaca sinopsis novel yang akan ia beli. Tiba-tiba, bulu kuduknya berdiri. Ia menoleh ke sana ke mari, merasa sedang ada yang mengawasi. Tapi, di tempat ia berdiri tidak ada siapapun. Ia mencoba mengabaikan perasaannya dan kembali membaca.

"Chica!"

Suara dingin itu membuat gerakan Chica terhenti. Novel yang tengah ia pegang terjatuh. Badannya gemetaran. Dengan perasaan takut, ia membalikkan badan.

"Kak Dewa?"

"Iya. Ini aku," jawabnya tanpa ekspresi.

Chica menggeleng tak percaya. Ini pasti mimpi, begitu pikirnya. Dewa benar-benar berdiri di hadapannya. Tak ada yang berubah

darinya. Hanya ada sebuah bekas luka di kening yang membuat ia kembali ingat bahwa mereka pernah kecelakaan. Kaki Chica sulit sekali bergerak."Pergilah!"

"Ca, kamu ngusir aku? Aku ini pacar kamu, kan?" Katanya dengan tatapan yang begitu sakit.

"Kita sudah dipisahkan dengan paksa. Tante Tania sudah tidak setuju dengan kita. Sebaiknya kakak pergi, Kakak juga sudah lama menghilang. Aku sudah menikah, Kak. Maaf." Chica mengumpulkan tenaganya untuk beringsut mundur.

"Kenapa kamu lakukan itu, Ca? Kenapa kamu menikah dengan laki-laki lain?" Tatap Dewa tajam.

"Harusnya aku yang bertanya. Kenapa kakak muncul sekarang? Kenapa tidak seminggu yang lalu, sebulan yang lalu...atau ketika aku koma selama enam bulan. Kemunculan kakak sekarang tidak ada gunanya." Chica menahan air

matanya agar tidak menetes. Ia tidak ingin terlihat lemah di depan Dewa.

"Aku baru sembuh, Ca." Dewa melangkah mendekat.

"Aku sudah menikah, Kak. Pergilah!" Suara Chica bergetar.

Dewa menatap Chica dengan begitu sendu. Hatinya terasa tercabik-cabik. Ia tau ia sudah menyakiti hati Chica, menghilang berbulan-bulan. Tapi, ia juga dalam keadaan tak berdaya. Lumpuh dan harus menjalani perobatan berbulan-bulan. Mamanya membawa Dewa ke negara tetangga. Dewa bisa bergerak normal lagi setelah itu, keculai kakinya. Ia harus duduk di kursi roda.

Beberapa hari yang lalu, ia tau bahwa Chica sudah menikah. Itu juga dengan tidak sengaja karena mendengar pembicaraan Tania dengan saudaranya yang lain. Di sanalah Dewa mendadak mendapatkan kekuatan. Ia bisa

bangkit dari kursi rodanya."Aku sayang kamu, Ca!"

Chica pun tak mampu lagi membendung air matanya. Hatinya kembali teriris.

Dewa melihat pria yang ia tau itu adalah suami Chica menuju ke arah mereka. Dewa langsung menghilang. Chica yang tadi sibuk menghapus air matanya langsung terkejut melihat Dewa kabur.

"Ca...Aku udah dapat, nih. Kamu gimana?" Delta melambaikan komiknya dengan bangga. Ekspresi wajahnya langsung berubah saat melihat isterinya berderai air mata."Loh, kamu kenapa?"

Chica terisak saja, tak mampu menjawab pertanyaan Delta.

"Sayang, kenapa? novelnya sedih ya?" Delta mengambil novel yang terjatuh di lantai dan mengembalikannya di rak semula.

"Aku mau pulang," katanya lirih.

Delta menganggguk saja."Iya kita pulang. Aku enggak jadi beli ini. Besok aja." Delta meletakkan komiknya sembarangan dan membawa Chica keluar. Ia tau ini bukan karena baca novel. Sebenarnya ia ingin bertanya lebih jauh mengenai apa yang sedang terjadi. Tapi, rasanya waktunya belum tepat. Ia harus menenangkan isterinya terlebih dahulu.

****

BAB.12

Sesampai di rumah, Chica bersembunyi di balik selimutnya. Tak ingin bicara apapun. Delta menjadi resah. Bahkan sampai keesokan harinya, Chica masih saja diam. Hanya mau keluar makan saat makan, Lalu masuk ke kamar lagi.

"Adek,sebenarnya ada apa?"

Chica terdiam. Delta menarik napas dengan berat. Lantas ia keluar meninggalkan Chica sendirian di kamar. Ia pun pergi ke ruang tengah untuk menonton tv sampai Leon mengunjunginya.

"Eh, Lee...sendiri?" Tanya Delta dengan nada suara datar.

Leon mengangguk.Lantas ia duduk di sisi Delta."Iya. Kenapa sedih?"

Delta tersenyum kecut."Chica...kemarin kami ke toko buku. Pas aku tinggal ... Tiba-tiba dia nangis sendiri. Aku enggak tau apa sebabnya, sampai sekarang dia belum mau ngomong. Kayak abis ngeliat sesuatu yang mungkin...seram."

"Masih ingat sama informasi Kak Alfa, kan?" Tanya Leon, membuat Delta membatu. Dengan berat hati ia mengangguk.

"Ya. Aku ingat, Lee. Tapi, masa iya, sih." Delta merasa tidak terima jika informasi yang diberikan Alfa itu adalah benar. Tapi, siapa yang bisa meragukan kemampuan Alfa.

"Sebaiknya berhati-hati, aku juga ke sini untuk menyampaikan suatu informasi." Leon membuka ponselnya dan menunjukkan sebuah gambar.

"Dia?"

Leon mengangkat kedua alisnya. Membenarkan apa yang dipikirkan oleh Delta."Sebaiknya kita semua berhati-hati."

"Sepertinya aku butuh teman di sini, Lee. Mungkin Chica enggak mau bicara sampai besok." Delta mendesah kasar. Ia tak tau bagaimana menghadapi wanita yang sedang tidak mau bicara.

Leon terkekeh."Justru itu, kalian harus tetap berduaan. Jadi, nanti kalau tiba-tiba moodnya berubah, kalian bisa bicara. Kalau ada orang lain, nanti malah jadi canggung."

"Aku enggak ngerti hal-hal kayak gini, Lee." Delta memegangi pelipisnya dengan stress.

"Ya udah dijalani aja. Memiliki pasangan pasti ada suka dan dukanya. Yang pastinya ingat janjimu untuk membahagiakan Chica." Leon kembali mengingatkan.

Delta mengangguk. Mungkin nanti keadaannya akan membaik. Pertengkaran di dalam rumah tangga itu adalah hal yang biasa bukan. Tapi, kali ini ia justru tidak tau menahu apa penyebab diamnya sang isteri."Kamu masih di sini, kan?"

"Iya, *Beb*...tenang aja," kata Leon sambil mengusap pipi Delta.

Delta menepis tangan Leon sambil bergidik ngeri."Najis!"

Leon tertawa keras melihat ekspresi Delta."Aku temenin...demi calon kakak ipar."

Delta menaikkan sebelah alisnya."Udah pacaran sama Quin ?"

"Belom." Leon terkekeh uang kemudian mendapat pukulan di lengannya.

Chica termenung di balik selimut, matanya sudah terasa perih karena kebanyakan

menangis. Ini sudah malam, perutnya keroncongan. Kini ia sadar bahwa Delta tidak ada di sana. Ia pun berniat mencari suaminya itu di luar kamar. Dengan malas, ia melangkah keluar. Tapi, tidak ada siapa-siapa.

"Mas!" Panggil Chica.

Tak ada jawaban. Rumah benar-benar senyap.

"Mas Delta!!" Panggilnya lagi.

Chica duduk di meja makan dengan kesal. Suaminya itu mungkin sedang keluar sebentar. Kalau lama, mungkin ia akan pamit. Kemudian, terdengar suara ketukan pintu. Chica melangkah ke pintu depan, itu pasti Delta.

Chica membuka pintu dan tiba-tiba tubuhnya didorong ke dalam rumah. Orang itu mengunci pintu dengan cepat. Napas Chica mendadak tersengal-sengal, memandang orang tersebut dengan ngeri.

"Hai, Ca," sapanya parau. Dari raut wajahnya, terlihat betapa ia merindukan kekasihnya itu.

"Kakak."Air mata Chica kembali mengalir.

Dewa mendekati Chica, menghapus air matanya."Jangan menangis. Maafin aku, Sayang.

"Kak, kemana saja selama ini? Kenapa meninggalkan aku?" Isak Chica. Ia tak dapat membendung perasaannya lagi.

"Aku berobat, Ca. Aku enggak bisa bergerak. Aku sempat lumpuh sebentar. Sekarang aku sudah sembuh, aku kembali padamu."Dewa menggenggam tangan Chica dengan penuh kerinduan.

Chica terdiam, tubuhnya terasa kaku tak bisa berbuat apa-apa saat Dewa memeluknya. Ada rasa rindu yang terpendam begitu dalam yang bisa mereka rasakan. Pelukan itu semakin

erat, membuat keduanya terbawa suasana. Tangan Dewa mengusap punggung Chica, lalu turun ke pinggang hingga ke bagian bokongnya. Chuca yang tadi terbawa suasana mulai sadar, mendorong tubuh Dewa.

"Aku mohon sebentar saja," katanya sambil menghirup aroma tubuh Chica. Tapi, gairahnya justru muncul. Aroma tubuh yang dulu selalu membuatnya bergairah dan menginginkan wanita itu, kini bisa ia rasakan kembali. Sejak dulu, Chica menjadi candu yang manis untuk hidupnya.

Dewa menengadahkan wajah Chica dengan cepat, lalu tiba-tiba melumat bibir Chica dengan cepat. Chica meronta, menolak ciuman Dewa. Tapi, sepertinya laki-laki itu tidak suka dengan penolakan sejak dulu kala. Ia menahan tangan Chica dengan kuat, kemudian mendorongnya ke sofa. Dewa menindih tubuh Chica, menekan tubuhnya dengan keras terutama di bahagian sensitifnya. Kedua lututnya menahan kaki Chica agar tak bergerak.

"Kak! Lepas!" Tubuh mungil itu meronta sekeras-kerasnya. Tapi, Dewa membungkam mulut Chica dengan ciuman ganasnya. Tangannya menelusup ke dalam dress yang dipakai Chica, meremas payudaranya. Pria itu benar-benar sedang 'kehausan'.

Chica melenguh, sentuhan itu membuat ciuman mereka terlepas karena Dewa pun merasakan nikmatnya menyentuh wanita yang ia cintai itu. Di antara kesadaran yang masih tersisa, Chica berusaha mendorong tubuh Dewa sambil berteriak minta tolong.

"Mas Delta!! Tolong!"

Satu tangan Dewa membekap mulut Chica, satu tangannya lagi menyingkap dressnya Chica, meraba kewanitaannya dengan cepat.

"*Arrghh*!!" Air mata Chica mengalir. Tubuhnya terasa lemas karena Dewa menindih tubuhnya begitu keras.

Dewa membuka resleting celananya, menurunkan celananya sedikit, kemudian mengeluarkan kejantanannya yang sudah mengeras. Ia menurunkan celana dalam Chica dengan kasar, menimbulkan bekas merah di pahanya. Dengan nafsu yang begitu membara, Dewa menghujamkan miliknya ke dalam milik Chica. Sempat terlihat ia memejamkan matanya, merasakan kenikmatan yang sudah lama tak ia dapatkan.

"Mas Delta!!!! tolong !!!" Teriak Chica sekuat tenaga.

Dewa terus menghujamkan miliknya, berkali-kali dengan begitu keras. Melepaskan hasrat yang terpendam, melepaskan segala kerinduannya terhadap wanita yang ia cintai. Napasnya memburu saat ia semakin mempercepat gerakannya dan cairan hangat itu pun menyembur ke dalam rahim Chica.

Handle pintu bergerak, seperti ada yang mencoba membukanya dari luar.

"Mas Delta!! Tolong!!" Teriak Chica sekuat tenaga, meskipun tubuhnya sudah lemah tak berdaya. Dewa menarik miliknya dengan cepat, menyimpannya kembali di dalam celananya.

Mendengar teriakan itu, Leon menendang pintu sekuat tenaga hingga rusak. Mereka terpana saat Chica sedang menangis di bawah kuasa lelaki itu.

Leon langsung menyerang Dewa, memberinya tonjokan tepat di wajah lelaki sialan itu. Kaki Delta terasa lemas, tapi ia harus menghampiri isterinya yang tengah tak berdaya."Sayang....”

Chica menangis meraung-raung, memukuli Delta dengan begitu kesal.

Sementara itu Dewa dan Leon masih saling menonjok, terjadi baku hantam di antara mereka. Hingga akhirnya Dewa berhasil melarikan diri. Leon mengejar Dewa yang berhasil keluar dari rumah. Sialnya adalah Dewa

sudah menghilang. Leon menghubungi Alfa dengan cepat memberi tahukan kabar tersebut.

"Kamu kemana, Mas!! Aku diperkosa!!!!" Teriak Chica dengan marah. Ia tak terima semua ini terjadi, kenapa suaminya harus pergi dari rumah tanpa memberi tahukan dirinya.

"Sayang!! Maafin aku. Maaf.

" Delta terjatuh di lantai, bersimpuh di kaki Chica. Ini pertama kalinya ia menangis. Ia benar-benar menjadi suami yang tak berguna kali ini. Tidak bisa melindungi isterinya sendiri."Ca...Maafin aku. Maaf."

Chica berlari ke kamar, ia berteriak sekeras-kerasnya di sana. Membanting apapun yang ia lihat. Delta menyusul ke dalam."Ca...."

"Pergi!!! Kamu pergi!!! Aku ini menjijikkan!!"

Delta terisak."Enggak, sayang. Sayang...Maaf! Aku bukan suami yang baik."

"Pergi!!!" Chica memukul cermin hias dengan keras. Darah segar mengalir deras dari tangannya.

Delta menarik tubuh Chica dengan cepat, mendudukkannya di sisi tempat tidur. Ia melihat handuk kecil, di atas nakas, lantas membalut luka itu dengan cepat. Chica terisak, hatinya sangat sakit. Ia merasa wanita paling hina di dunia. Delta pun menangis, ia memeluk Chica begitu erat. Delta masih belum memikirkan pria yang memperkosa isterinya. Biarlah sementara menjadi urusan Leon, baginya yang terpenting sekarang adalah kondisi Chica.

Leon berlari kembali masuk rumah. Ia tak menemukan Chica maupun Delta di ruang tamu, terdengar suara teriakan di dalam kamar, beberapa barang yang di banting dan tak lama setelah itu sebuah kaca pecah. Leon segera menuju kamar utama, pintunya terbuka. Leon terperangah saat melihat darah bercucuran di lantai. Delta tampak sedang membalut tangan Chica.

Leon pun berinisiatif mengambil kotak P3K di dapur. Ia berjalan pelan ke kamar, hatinya seperti disayat-sayat melihat sepasang suami isteri itu menangis sambil berpelukan. Leon juga menyesali keputusan mereka untuk pergi tanpa memberi tahu Chica. Seandainya mereka mau bersabar sedikit saja, atau pulang lebih awal ini semua tak akan terjadi.

Perlahan Leon mendekat, duduk di lantai, meraih tangan Chica yang terbalut handuk yang warnanya sudah berubah menjadi pink. Ia membersihkan luka itu dan membalutnya dengan perban. Delta dan Chica sesenggukan dalam pelukan masing-masing. Leon tak berani mengeluarkan sepatah kata pun. Suara klakson mobil di depan membuat Leon berlari keluar.

"Quin! Kamu kok ke sini?" Tanya Leon kaget, ia pikir itu adalah Alfa yang datang.

"Aku denger kabar dari Kak Alfa. Kebetulan aku lagi Deket sini. Aku langsung mampir," kata Quin cemas.

"Oke. Ingat ya...Kamu enggak boleh jauh dari aku. Sekarang kondisinya enggak bagus." Leon menarik Quin masuk ke dalam rumah.

"Lee..., Kabar itu beneran? Kalau Kak Chica..." Quin tak sanggup melanjutkan pertanyaannya.

"Tadi...Dewa datang saat kita lagi keluar ke depan beli makanan. Dia...perkosa Kak Chica," kata Leon yang kelamaan intonasi suaranya menurun.

Quin memejamkan matanya dengan sedih. Ia tak sanggup membayangkan betapa hancur perasaan kakak iparnya itu. Melihat kesedihan Quin, Leon langsung meraihnya dan memeluk wanita itu."Kita semua syok. Kita harus saling menguatkan."

Terus...kemana si Dewa sialan itu?!!" Tanya Quin kesal.

"Aku sempet hajar dia, tapi dia ngelawan dan hajar aku balik. Terus dia berhasil kabur," jelas Leon yang kemudian sadar pelipisnya sakit.

Quin menatap pipis Leon yang bewarna merah kebiruan."Bengkak, Lee. Harus dikompres. Kamu duduk sini. Aku ambil air hangat dulu."

Leon menurut saja, ia duduk menanti Quin sekaligus menanti Alfa yang sedang dalam perjalanan.

Chica merasa tubuhnya begitu lemah, ia tak berdaya. Tapi, juga merasa jijik dengan dirinya sendiri. Ia sudah sah menjadi istri Delta, tapi ia bersetubuh dengan pria lain.

"Maafin aku, Ca!" Delta tak berhenti mengucapkan kata maaf pada isterinya. Ia tak kalah terpukulnya dengan Chica.

Chica berlari ke kamar mandi. Menyalakan keran *shower*, lalu duduk di

bawahnya sambil berteriak histeris. Delta masuk, ikut duduk."Maafkan aku, sayang. Maaf. Aku tak bis menjaga kamu."

Begitulah mereka berdua. Terus-terusan menyalahkan diri masing-masing. Sampai Alfa tiba dan mengecek keberadaan adiknya itu. Ia hanya bisa menghela napas berat begitu mendapati keduanya terduduk lemah di bawah shower. Quin dan Leon muncul setelah itu. Quin menutup mulutnya tak percaya dengan apa yang ia lihat. Kedua kakaknya itu benar-benar terlihat depresi.

Alfa langung mematikan *Shower.* "Lee...Kamu angkat Delta. Bawa ke kamar yang lain. Kamar ini udah hancur."

Leon menganggguk, ia membangunkan Delta dan memapahnya ke kamar tamu. Sementara Alfa membopong Chica, dan membawanya ke kamar yang lain, diikuti oleh Quin."Kamu ganti bajunya, Quin. Perbannya diganti ya."

"Iya,Kak." Quin mengambil pakaian Chica di lemari kemudian menyusul Alfa.

Alfa keluar dari kamar setelah menyerahkan semua urusan pada Quin. Ia mengambil ponselnya dan sibuk berbincang di telepon. Quin dan Delta, kini sama-sama lemah tak berdaya. Tatapan mereka begitu kosong.

"Kak, Delta udah aku gantiin baju. Udah beres," kata Leon.

Alfa mengangguk."Aku panggil dokter. Suruh periksa mereka, bila perlu diberi suntikan pemenang aja supaya enggak melakukan hal-hal aneh kayak tadi."

"Iya, Kak. Delta...pasti ngerasa bersalah atas kejadian ini. Andai kami tidak pergi, semua ini tidak akan terjadi." Leon memejamkan matanya, menahan perih serta berusaha membuang rasa bersalah.

Alfa menepuk pundak Leon."Jangan dipikirkan seperti itu. Ini bukan salah siapa-siapa. Ini adalah jalan hidup yang memang harus dilalui. Suka atau tidak, semua akan mengalami. Sama seperti kami dulu yang harus kehilangan anak kami karena ada orang yang dengan sengaja membuat Melodi keguguran. Aku juga syok. Tapi,kemudian semua itu aku jadikan pembelajaran . Dari kesalahan, kita akan belajar, Lee. Dari kesalahan pula...kita menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya."

"Iya, Kak." Leon pun duduk di sebelah Alfa. Keduanya terdiam. Masing-masing terlarut dalam lamunan.

Suara pintu terbuka, Quin keluar dari sana."Kak Chica tidur."

Alfa mengangguk."iya sudah." kemudian ia berjalan ke dapur untuk mengambil air minum.

Quin mendekat ke Leon yang sudah merentangkan tangannya. Ia pun duduk di pangkuan Leon sambil memeluk pria itu. Leon melumat bibir Quin sekilas. Quin menyandarkan kepalanya di bahu Leon dengan manja.

"Jangan godain aku, ya. Ini lagi di rumah orang." Leon terkekeh.

"Kamu tau aja. Hampir aja aku nerkam kamu," bisik Quin sambil terkekeh.

Alfa datang membawa sebotol air mineral. Dilihatnya sepasang manusia itu sedang bermesraan."Kalian ... Kalau mau mesraan sana balik ke habitat kalian."

"Kak, sebaiknya ... Kak Delta sama Kak Chica dibawa ke rumah kita aja. Di sana kan ada Kak Mel, Mama, Papa, Bi Asih, sama Bibi Grace. Banyak yang jaga rumah juga. Jadi, kalau ada apa-apa, banyak yang tau." Quin memberi saran pada kakaknya itu.

Alfa mengangguk setuju."Iya, Quin. Kakak setuju. Tapi, sebaiknya besok aja. Mereka udah tidur. Kalian jaga di sini malam ini, ya."

"Kami berdua? Enggak ada tambahan anggota lagi gitu. Nanti kalau kami cuma berdua...terjadi hal-hal yang kuinginkan," ucap Leon sambil melayangkan pandangan mesra pada Quin.

"Enggak apa-apa, lah. Bikin anak sekalian. Biar langsung nikah!" Alfa kembali mengambil ponselnya.

"Ih...bikin anak kok coba-coba." Quin kembali menyandarkan kepalanya di bahu Leon.

"Gimana soal Dewa, Kak?" Tanya Leon sambil mengusap kepala Quin.

Alfa mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel."Ini lagi aku urus. Makanya...Kalian di sini. Nanti aku suruh Cello ke sini, tapi mungkin agak malam. Leon...Kamu jaga mereka semua, ya."

"Siap!" jawab Leon sambil menurunkan Quin dari pangkuannya.

"*Ehm*...." Quin melotot ke arah Leon sebagai bentuk protes.

"Nanti, sayang. Nanti tidur puas-puas di pangkuan aku," balas Leon.

Quin tersenyum lebar, kini ia duduk di sebelah Leon dan memeluk lengan pria itu dengan manja. Tak peduli dengan keberadaan kakaknya di sana. Alfa memang sudah mengerti bagaimana kehidupan mereka berdua.

****

BAB.13

Chica dan Delta dibawa ke rumah utama keluarga Morinho. Semua anggota keluarga berkumpul di sana. Tetapi, mereka tidak mau memberi tahu hal ini pada kedua orangtua Chica, untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan.

"Gimana soal Dewa?" Tanya James.

"Dewa melarikan diri. Belum ketemu, orangtuanya juga sedang mencari. Tapi, mereka belum tau kalau anaknya itu sudah melakukan perbuatan tidak menyenangkan ," jelas Alfa.

"Tapi, berdasarkan cerita Delta...menurut aku tidak ada yang salah di antara mereka bertiga. Hanya saja kisah Chica dan Dewa itu memang belum selesai. Mereka terpisah karena kecelakaan dan Mamanya Dewa yang tidak setuju dengan hubungan mereka. Di antara kisah yang belum selesai itu, datanglah Delta melamar

Chica. Chica juga ingin *move on* Karena ia rasa ia tak lagi mungkin dengan Dewa. Tapi ... Ternyata Dewa kembali. Sekarang ya tergantung mereka bertiga, sih. Di sini Dewa memang salah karena melakukan suatu hal yang kurang ajar, di sisi lain kita juga tau bahwa hubungan mereka masih belum tuntas." Leon mengakhiri kalimatnya sambil mengendikkan bahu.

"Kamu tau banyak, ya,"kata Quin takjub.

"Jangan ragukan kemampuan seorang King Leonel," ucap Leon bangga.

"*Ehem*...menurutku, kalau pun nanti Dewa tertangkap ... Sebaiknya nanti kita dudukkan saja di sini. Kita perjelas karena ini demi kelangsungan hidup Delta juga," saran Jonathan.

Quin menoleh ke arah kakak sulungnya itu dengan heran. Tumben sekali Jonathan bersikap santai, biasanya untuk hal seperti ini Jonathan akan mengambil keputusan dalam keadaan emosi."Tapi, Dewanya kemana."

"Lagi dicari, sayang." Leon mencubit pipi Quin dengan gemas. Hal itu langsung mendapat tatapan tajam dari Jonathan.

"Aku curiga dengan kalian. Kalian ini pacaran, ya?"

Quin dan Leon bertukar pandang."*Ehmm*...Enggak, Kak. Kita temenan."

" pacaran juga enggak apa-apa, tapi yang jelas statusnya. Jangan keseringan bersama...Nanti ada yang baper-baperan," kata Jonathan lagi.

Iya, Kak. Maaf," balas Leon.

Quin melirik Alfa yang sedang senyum-senyum. Ia hanya bisa mentertawakan adiknya itu dalam hati karena hampir ketahuan Jonathan. Untungnya kehadiran Delta membuat pembicaaran jadi teralihkan.

Loh, Ta...Kamu kok turun." Alfa membawa Delta duduk.

"Aku di rumah. Maaf aku enggak ingat apa-apa," kata Delta mengusap wajahnya.

"Enggak ingat apa-apa maksudnya enggak ingat aku siapa? Kakak jahat!" Ucap Quin dengan drama.

"Enggak, lah! Maksudnya kakak enggak ingat kapan dibawa ke sini. Chica mana?" Tanyanya sambil melihat ke sekeliling.

"Di kamar aku," jawab Quin.

"Kenapa kami enggak diletakkan di satu kamar aja," tanya Delta kesal.

"Ya takut aja nanti Chica histeris kalau liat kamu. Ya udah liat aja di kamar Quin tuh. Leon...Quin, temenin,"perintah Alfa.

Leon mengangguk, mereka mengiringi Delta ke kamar untuk melihat kondisi Chica. Delta menatap isterinya dengan sedih. Ia pasti sangat terpukul.

"Sayang,"panggil Delta.

Chica menoleh, kemudian terisak. Tapi, kali ini tidak histeris seperti kemarin. Delta memeluknya, dan dibalas oleh Chica.

"Mas...Aku takut."

"Kami semua ada di sini, sayang. Jagain kamu. Jangan takut." Delta mengecup puncak kepala Chica.

"Mas...Aku..." Chica menghentikan ucapannya sambil melirik ke arah Leon dan Quin.

"Kalian keluar dulu, ya. Kami mau bicara penting." Delta menatap Quin dan Leon.

Leon menarik Quin keluar.

"Lee, kita kan disuruh jagain mereka,"protes Quin.

"Kita tunggu di sini aja. Jadi, kalau ada apa-apa kita bisa langsung masuk," kata Leon sambil merapatkan tubuh Quin dengannya.

Delta dan Chica kini tengah mengumpulkan tenaga untuk bicara.

"Sayang...maafkan aku. Kamu mau, kan Maafin aku?" Tanya Delta penuh harap.

Chica menggeleng."Mas...aku ini diperkosa. Tubuhku dijamah oleh lelaki lain. Aku ngerasa enggak pantas buat kamu."

"Aku enggak pernah ngerasa kamu kayak gitu, sayang. Kamu...istimewa buat aku." Delta menatap isterinya itu dengan tulus.

"Kalau aku hamil gimana, Mas? Kemarin aku sudah selesai menstruasi. Apa kita harus bercerai gitu?" Terdengar suara dengan nada yang begitu menyesakkan dada. Delta sendiri tak berpikir sejauh itu, apakah Chica akan hamil atau tidak. Tentu saja ia tak ingin itu terjadi.

"Ca, apapun yang terjadi...Kamu tetap isteriku. Apapun." Delta mendekap erat isterinya.

"Aku benci...kenapa semua ini terjadi," kata Chica datar.

"Ca, sebenarnya kenapa kemarin kamu menangis?" Delta akhirnya mengeluarkan pertanyaan yang membuatnya penasaran sejak kemarin.

"Aku ketemu Dewa pas di toko buku."

Jawaban Chica membuat hati Delta sedikit tersayat."Lalu? Kenapa kamu menangis? Kamu bahagia bertemu dengannya?"

"Aku enggak tau."

"Ca...apa kamu masih mencintainya?"

Jantung Chica berdegup kencang. Pertanyaan semacam apakah ini, membuatnya bingung harus berkata apa. Bukankah seharusnya pria itu tau kalau Chica mencintainya."Aku mencintaimu, Mas."

"Aku tak akan marah jika kamu masih mencintai Dewa, Chica. Aku paham, cinta kalian sebenarnya belum usai. Dia juga masih mencintai kamu, kan? Makanya dia senekad itu."

"Mas...jangan bahas itu. Aku mohon." Chica menatap Delta dengan sedih.

Delta merapikan anak rambut Chica yang berantakan."Aku sayang kamu, Ca. Tapi, kalau kamu masih mencintai orang lain ...Aku bisa apa?"

Chica menggeleng kuat."Aku tau aku punya masa lalu, Mas. Tapi, aku sudah melupakannya. Aku enggak mau membahas lagi tentang dia."

"Kamu sayang aku, Ca?" Tanya Delta lirih.

Chica mengangguk-angguk kuat."Aku sayang kamu, Mas. Tolong percaya aku. Aku enggak mau semua ini terjadi. Aku sayang kamu. Maaf...masa lalu ku menjadi masalah buat kamu."

Delta menghela napas panjang. Hatinya sedikit lega, tapi ia masih saja ragu apakah Chica benar-benar sudah merelakan Dewa atau tidak. Ia kembali mempertanyakan hatinya, apakah menikahi Chica dalam waktu singkat itu sudah tepat.

Chica kembali memeluk Delta."Mas...maaf, Mas. Maaf ... Aku bukan

wanita baik-baik. Aku wanita hina. Aku menjijikkan!!"

Delta membalas pelukan Chica, berusaha menenangkannya."Sayang..., Jangan seperti ini. Dari awal aku sudah menerima kamu. Aku juga salah sudah meninggalkanmu kemarin. Aku yang harus bertanggung jawab atas semua ini. Aku sayang kamu."

Chica mengangguk. Hatinya menjadi lega setelah mendengar ucapan suaminya."Dia menyentuhku, Mas."

Delta melepaskan pelukan mereka perlahan, menatap mata isterinya dengan mesra. Ia tersenyum, lantas melumat bibir Chica. Cukup lama."Aku sudah hapus bekas bibirnya di bibir kamu. Nanti ... Kalau kamu sudah siap ... Aku hapus juga yang lainnya. Kamu isteriku. Hanya milikku."

“Aku sayang kamu, Mas," ucap Chica. Lalu terdengar suara yang berasal dari perut mereka.

"Kamu lapar, kan...dari kemaren enggak mau makan. Sekarang, kita makan, ya. Kamu jangan sedih lagi. Kami ada buat kamu, sayang." Delta membersihkan wajah Chica.

"Kami?"

"Keluarga besar Morinho. Kami semua sangat menyayangi kamu. Sekarang kita turun...semua menunggu di bawah." Delta menarik Chica keluar kamar. Mereka berdua sama-sama kaget, saat di sebelah pintu ada Quin dan Leon masih di sana. Sekarang, mereka sedang terciduk sedang berciuman.

"Eh, kakak...sudah selesai, ya." Quin melempar senyum tak bersalah.

Delta menatap Quin dan Leon bergantian. Lalu ia hanya menggeleng-gelengkan

kepalanya."Iya. Kami sudah selesai. Mau turun, Lapar. Kalian kalau belum selesai lanjutin aja tuh di kamar."

"Ya enggak lah. Yuk...,Lee." Quin menggandeng tangan Leon dengan cepat. Lalu mereka bertukar pandang dan tertawa geli bercampur malu.

—

Pagi ini, semua orang tampak sibuk karena harus mulai beraktivitas. Melodi dan Chica sedang merapikan meja makan, menyusun makanan untuk sarapan semua orang, dibantu oleh Bi Asih.

"Keisha, Karel, kalian duduk sarapan, ya. Mama mau ke kamar jemput Oma sama Opa,"kata Melodi dengan cepat.

"Iya, Ma,"kata Keisha dan Karel bersamaan.

Alfa turun menggendong Kenola dan Kenzo. Sementara Delta menggendong Keanu. Chica tersenyum melihat suaminya itu begitu lihai menggendong anak kecil. Delta tersenyum,menghampir isterinya lalu mengecup keningnya cukup lama. Hal itu lantas membuat Keanu ikut-ikutan mencium Chica.

"Ya...Keanu ikut-ikutan cium Tante," kata Keisha merasa lucu.

"Iya, nih...ikut-ikutan Om aja," kata Delta sambil meletakkan Keanu di kursi khusus bayi.

"Udah bisa, sih... Nyusul punya Baby," celetuk Alfa yang membuat wajah Chica merona.

"Iya, Kak. Mudah-mudahan terwujud nanti," kata Chica.

"Aamiin. Jangan berhenti berusaha, Ta. Kejar setoran!" Alfa bertukar pandang dengan adiknya itu, lalu mereka tertawa keras.

Melodi datang membawa James di kursi roda, sementara Riri berjalan di sebelahnya. Riri masih kuat berjalan, hanya saja ketika di luar sana, anak-anaknya tak mengizinkannya berjalan takut kecapean. Peristiwa Chica kemarin cukup membuat mereka berdua syok dan menjadi tidak enak badan.

Usai sarapan, Alfa membawa Keisha dan Karel pergi ke sekolah. James dan Riri kembali ke kamar karena masa tua mereka selalu dihabiskan untuk berduaan saja. Melodi, Chica, dan Delta disibukkan dengan aktivitas bersama sikembar tiga.

"Hah! Akhirnya tidur juga." Melodi menyeka keringatnya.

"Capek, ya, Kak urus anak langsung tiga," kata Chica sambil melihat wajah-wajah malaikat kecil itu. Begitu teduh dan menenangkan.

"Sangat capek. Tapi, ya dinikmatin aja. Peristiwa kayak gini enggak akan terulang. Lagi pula,

semua bantuin urus mereka. Jadi, semua terasa ringan," balas Melodi.

"Ya udah, mumpung mereka tidur...kakak istirahat, ya. Nanti kalau butuh apa-apa, panggil Delta, Kak," kata Delta.

"Iya, Makasih, ya." Melodi tersenyum menatap pasangan itu bergantian.

"Yuk, biarin Kak Mel istirahat." Delta menarik tangan Chica pelan.

Chica menganggguk, kemudian ia melangkah mengikuti Delta. Rumah besar ini tampak begitu sepi. Akhirnya mereka masuk ke kamar.

"Sayang, sini." Delta sudah merebahkan tubuhnya di tempat tidur, membuka tangannya lebar-lebar. Memberi isyarat agar isterinya datang ke pelukannya.

Chica tersenyum, ia masuk ke dalam pelukan Delta."Aku enggak enak di sini terus, Mas."

"Enggak apa-apa. Ini rumah kita juga. Lagi pula kita belum diizinin pergi dari sini. Kan enggak apa-apa, kan? Enggak ada yang *rese* di sini. Semua sayang kamu." Delta menatap wajah Chica dan mengusapnya pelan.

"Ya...justru karena semuanya baik banget, aku jadi ngerasa enggak enak, Mas," jelas Chica.

Delta menggeleng."Enggak apa-apa. Semua dapat perlakuan yang sama di sini. Apalagi menantu, lebih diistimewakan."

"Kak Melodi...baik banget, Mas. Terus dia kuat banget ngurusin lima anak,"kata Chica lagi, tak berhenti memikirkan Melodi yang begitu luar biasa di matanya.

"Iya. Dia memang kuat. Terus dia enggak punya siapa-siapa lagi selain kita. Tapi, setiap orang itu

punya keistimewaan masing-masing, sayang. Termasuk kamu. Kamu istimewa buat aku." Delta memandang Chica berlama-lama, kemudian mengecup keningnya, kemudian turun ke mata, hidung, pipi, dan terakhir ke bibir.

"Mas,"bisik Chica.

"Ya?"

"Kamu mau hapus semua jejaknya di tubuhku?" Tanyanya lirih.

Delta tersenyum."Kamu sudah siap? Jangan ingat lagi apa yang sudah lewat. Aku akan hapus semuanya."

Chica menganggguk. "Aku susah siap,Mas."

Delta kembali mencium bibir Chica, melumatnya perlahan. Ia tak ingin

melakukannya dengan begitu cepat dan menimbulkan trauma bagi isterinya.

"Mas!" Tiba-tiba dipikiran Chica muncul bayangan Dewa. Ia mendorong tubuh Delta pelan.

"Ini aku, sayang. Suami kamu." Delta berusaha meyakinkan isterinya.

Chica mengangguk. Kemudian membiarkan Delta melumat bibirnya kembali. Setelah mendapat balasan dari Chica, lantas ia mengusap dada, hingga ke paha isterinya. Tangannya menelusup ke dalam kaos kebesaran yang digunakan Chica, menangkup gundukan kenyal itu. Delta melepas ciumannya, kemudian melepaskan kaos Chica, serta bra hitam yang dipakai isterinya itu.

Jantung Chica berdegup kencang, ia seperti menahan napas karena begitu tegang. Rasa takut dan trauma masih menghampirinya. Bayangan Dewa sekali lewat dalam otaknya.

"Jangan tegang, sayang. Aku suami kamu." Delta menenggelamkan wajahnya di antara dua gundukan kenyal itu, meremas, dan menghisapnya hingga terdengar desahan dari mulut isterinya.

Tubuhnya pun melengkung, kedua kakinya melingkar di punggung Delta. Kedua tangannya menjambak rambut suaminya itu dengan pelan. Naluri kelaki-lakiannya menuntun Delta menjadi lebih liar. Ia menjilat, menghisap, dan meremas payudara Chica seperti layaknya pria yang sudah benar-benar ahli dalam hal itu. Desahan Chica yang memecahkan keheningan kamar membuat Delta tau senikmat apa yang ia berikan pada isterinya itu.

Delta membuka kaosnya. Chica mengecup dada Delta, menjilat, dan memberikan gigitan kecil. Mendapat perlakuan demikian, lantas Delta membalikkan posisi mereka. Ia merebahkan tubuhnya kemudian mengangkat Chica ke atas tubuhnya. Kini, isterinya itu yang mengambil kendali. Melumat

bibir Delta, mencium dan menjilat leher sampai ke bagian dada.

Kedua tangan Delta meremas payudara yang menggantung di depan matanya itu, memilinnya hingga sesekali Chica mendesah atau menengadahkan kepalanya hingga Rambutnya yang panjang bergerak dengan begitu indahnya. Chica meloloskan celana yang dipakai oleh Delta. Kejantanan suaminya itu mencuat, terlihat sangat keras.

Chica menggenggam kejantanan suaminya itu, mengusapnya pelan hingga semakin mengeras.

Ah, sayang!"

Chica membuka pakaian yang masih menutupi tubuhnya, hingga mereka berdua sama-sama polos. Chica menaiki tubuh Delta kembali, menggenggam milik Delta dan menggesekkan ke miliknya yang sudah basah. Delta memejamkan matanya, yang dilakukan

Chica itu begitu nikmat. Tapi, isterinya itu sengaja menggodanya. Karena setiap sudah dimasukkan sedikit, maka ia menariknya kembali. Saat Chica berusaha menyatukan milik mereka kembali, Delta pun menghentakkan pinggulnya ke atas hingga Chica nyaris kehilangan keseimbangan.

"*Ah*!"

Delta memegang pinggul Chica, dan menaikturunkannya dengan cepat.

"*Ah*!!" Desahan nikmat itu keluar dari mulut Chica. Milik suaminya itu begitu dalam memasukinya hingga menyentuh bagian terdalam dari dirinya.

Desahan tanpa jeda itu membuat Delta semakin bergairah. Ia menghentikan gerakannya. Kemudian menurunkan Chica dari atas tubuhnya. Ia menginstruksikan agar Chica membelakanginya, dalam posisi merangkak.

Chica mulai mengerti bahwa suaminya menginginkan posisi *doggy Style.*

Delta memandang bagian belakang isterinya dengan begitu takjub dan indah, ia pun menghujamkan miliknya. Delta mendiamkan miliknya di sana beberapa saat sambil memejamkan mata. Miliknya terasa sedang diremas, begitu rapat dan hangat. Tapi, di saat itu Chica tak mau tinggal diam. Ia menggoyangkan tubuhnya, maju-mundur. Kini giliran suaminya itulah yang mendesah. Kelamaan terdengar desahan dari mulut keduanya.

Arrggghh,sayang!!" Delta ikut menghujamkan miliknya dengan begitu keras dan akhirnya cairan miliknya itu tumpah. Terasa begitu nikmat. Ini adalah pengalaman yang baru baginya. Tubuh Delta ambruk, menimpa tubuh Chica. Miliknya terus berkedut seiring cairannya yang terus keluar membanjiri rahim Chica. Keduanya tampak sedang mengatur napas. Delta menciumi pundak isterinya.

"Terima kasih, sayang. Aku suka ini."

Chica tersenyum, satu tangannya mengusap kepala Delta dengan lembut.

****

BAB.14

Malam ini, seperti biasa keluarga Morinho berkumpul di ruang keluarga selesai makan. Keisha dan Karel duduk di lantai beralaskan karpet tebal, mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah, didampingi oleh Delta. Alfa tampak sedang tiduran di lantai, bersama dengan ketiga anak kembarnya. Sementara itu, Chica dan Melodi mendampingi Riri dan James. Suara derap langkah masuk. Semua menoleh ke arah sumber suara.

"Halo semuanya...." Leon masuk dengan begitu percaya dirinya.

"Ada apa, Lee?" Tanya Delta.

"*Hmmm*... Mau ketemu Kak Alfa, Kak...boleh bicara sebentar?" Tanya Leon menimbulkan kecurigaan.

Alfa mengangguk mengerti, lantas ia menghampiri Leon. Mereka tampak berbisik-bisik.

Setelah itu, Alfa berjalan kembali ke tempat semula.

"Chica, Delta...kita harus bicara ya. Di ruang tamu."

Chica dan Delta bertukar pandang."Ada apa, Kak?"

"Kenapa, Fa?" Tanya Riri.

"Ada Dewa di depan. Tapi, kalian tenang aja...dia enggak bahaya kok. Mama sama Papa di sini aja. Sayang, kamu temeni Mama, Papa sama anak-anak dulu, ya," balas Alfa.

Melodi mengangguk mengerti. Chica, Delta dan Alfa melangkah ke ruang tamu. Jantung mereka berdegup kencang. Ia akan bertemu dengan pemerkosanya. Delta

menggenggam erat jemari isterinya. Menatap dan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

Dewa duduk di ruang tamu, didampingi oleh Jonathan dan Gamma.

"Nah, Kak...ini Dewa sudah bersama kami," kata Leon sambil duduk.

Chica sedikit bersembunyi di balik tubuh Delta. Delta memberikan senyuman meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja.

"Dewa...silahkan, apa yang ingin kamu sampaikan!" Kata Jonathan.

Dewa berdehem."Sebelumnya...Aku minta maaf atas kehadiranku kembali, Ca. Sebenarnya...Aku juga tidak bisa mengerti kenapa ini semua terjadi. Dulu kita saling mencintai, kemudian ...dipisahkan karena kecelakaan dan restu orangtuaku. Aku lumpuh, kamu koma. Kita terpisah. Ketika aku kembali...

Kamu justru sudah menikah dengan orang lain, yang ternyata itu adalah Delta. Hatiku hancur, Ca. Aku mencintaimu.”

Hati Chica terasa berdenyut. Ia mulai berpikir, apa yang salah dari semua ini.

"Tapi, aku sudah menikah, Kak," kata Chica sambil meremas tangan Delta.

"Aku tidak bisa menyembunyikan perasaanku sendiri, Ca...bahwa aku sayang kamu. Bahkan ketika kita berpisah pun, kamu adalah kekasihku. Kita berpisah bukan karena kemauan kita, kan?" Dewa menatap Chica dengan tatapan yang terluka.

Air mata Chica mengalir. Ia tak tau harus berkata apa. Kepingan-kepingan puzzle perjalanan cinta mereka seolah-olah menyatu kembali di otaknya. Dewa memang tidak salah.

"Kamu masih mencintai Chica?" Tanya Delta.

Dewa mengangguk."Ya. Masih."

"Ca...Kamu masih mencintai Dewa?" Sekarang pertanyaan itu beralih pada isterinya.

"Aku enggak tau," jawab Chica. Ia tak tau harus menjawab apa. Bahkan hatinya sendiri juga ragu, apakah ia masih mencintai Dewa atau tidak. Tapi yang ia tau adalah ia sekarang sudah menjadi istri dari seorang Delta Morinho.

"Aku rasa...Chica juga masih mencintai kamu, Dewa, tapi...dua juga mencintaiku." Delta menatap isterinya itu dengan serius.

Chica menoleh ke arah suaminya dengan kaget."Enggak begitu."

"Tapi, Wa...perbuatan kamu Tempo hari itu sangat buruk. Kami tau bahwa kamu masih mencintai Chica. Tapi, memperkosanya adalah jalan yang salah. Dia sudah menjadi isteri sah dari Delta. Kami tidak berniat melaporkan ke polisi, kami ingin jalan yang terbaik saja untuk

kalian. Apapun keputusan kalian dalam hubungan ini, kami hanya bisa mendukung." Jonathan menambahkan.

"Hei, Barbie...apa kamu mau punya dua suami?" Tanya Delta membuat semua orang tersentak kaget. Bahkan Jonathan sampai melotot tak percaya.

"Serius, Ta?" Tanya Gamma.

Delta tersenyum kecut "Aku hanya bertanya."

Dewa menggeleng tak setuju. "*Ehmmm*...sebaiknya tidak usah. Kalian sudah menikah. Lanjutkan saja hubungan kalian. Aku benar-benar minta maaf atas kejadian kemarin. Aku akan melanjutkan hidupku yang baru. Tapi, maafkan aku."

"Kami maafkan kamu, semoga kamu bisa melanjutkan hidup yang baru. Di jalan yang benar." Jonathan menepuk pundak Dewa.

"Iya. Terima kasih."

Delta berdiri, menghampiri Dewa."Setelah ini kita berteman?”

Dewa tersenyum, lantas memeluk Delta."Terima kasih."

Chica memijit pelipisnya, ia bingung melihat semua ini. Suaminya mengajak mantan kekasihnya untuk berteman. Ia berharap semoga saja Dewa segera melupakan dirinya. Ia tau, kakaknya itu pasti sangat tersiksa dengan peraturan keras dari sang Mama.

Setelah berpelukan dengan semua pria yang ada di sana, Dewa menghampiri Chica."Ca, maaf sudah membuatmu gila beberapa hari kemarin. Kamu pasti melewati banyak hal sulit karena aku. Aku ... Menjadi masalah untuk kamu. Maafkan aku....”

“kakak...bagaimana pun juga, kita saudara. Mana mungkin aku enggak Maafin kakak." Chica terisak.

Keduanya hanya terisak sambil berhadapan, tak ada yang berani menyentuh. Dewa pun mulai menyadari siapa dirinya di sini. Ia bukanlah siapa-siapa. Mendapat maaf dari orang yang sudah ia sakit begitu dalam merupakan suatu anugerah terbesar dalam hidupnya. Sekarang, ia harus berpikir keras bagaimana caranya melupakan Chica.

—

Keadaan sudah kembali normal. Tapi, Delta dan Chica masih diharuskan tinggal di rumah utama keluarga Morinho. Hari ini, Delta menggantikan Alfa di kantor karena kakaknya itu ada undangan di sekolah Keisha dan Karel. Suara telepon berbunyi, Delta

menekan tombol lalu terdengar suara sekretarisnya

"Pak ada tamu."

"Suruh masuk," balas Delta.

"Baik, Pak."

Beberapa detik kemudian, Pintu diketuk dan setelah itu terbuka. Seorang wanita paruh baya dan seorang wanita cantik datang. Mereka berdua berdiri dengan begitu tegang. Delta menghampiri mereka.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" Tanya Delta bingung melihat tatapan keduanya.

"Saya Ibunya Dewa," ucap Tania dengan angkuhnya.

Delta menaikkan kedua alisnya, kemudian memaklumi sikap sang Ibu."Oh, ya...silahkan duduk."

Tania dan Maya duduk. Delta pun duduk di depan mereka dengan kebingungan. Apa tujuan mereka menemuinya."Ada yang bisa saya bantu?"

"Kamu suaminya Chica?"tanya Maya langsung.

Delta tersenyum."Iya. Saya punya isteri namanya Chica."

"Kamu...tidak tau kalau anak saya Dewa masih berhubungan dengan isteri kamu?" Tania menatap Dewa tak suka.

Delta tersenyum geli."Mereka bersaudara, kan, Bu? Kalau enggak salah ... Chica itu keponakan Tante. Ya saya tau kalau mereka sekarang memiliki hubungan, tapi...sekarang hubungan mereka tak lebih dari sekedar sepupu."

"Jangan yakin dulu kamu!" Tiba-tiba Tania marah.

"Saya tau karena... Saya sudah ketemu Dewa langsung. Mereka bicara apa saja, saya tau. Jadi, saya percaya sama isteri saya, Bu." Delta berusaha sabar. Ia tau dua wanita di hadapannya ini tak begitu menyukai isterinya.

"Kamu tau dimana Dewa sekarang?" Tanya Tania.

Delta menggeleng."Beberapa hari yang lalu kami bertemu. Tapi, setelah itu tidak pernah."

"Kalian menyembunyikan anak saya, ya? Berdasarkan keterangan detektif sewaan saya .. Dewa sering ketemu dengan keluarga Morinho," ucap Tania dengan nada suara yang kesal.

"Morinho itu bukan hanya saya, Bu. Ada Lima orang pria dan satu orang wanita. Mungkin...itu bukan saya." Delta berdiri dan berjalan ke mejanya.

"Kamu kasih tau ke isteri kamu...jangan coba-coba dekati anak saya lagi. Karena dia akan menikah dengan Maya!" Ucap Tania keras.

Delta menoleh, kemudian tersenyum."Chica tak akan mengganggu Dewa, Bu. Karena dia isteri saya."

"Bapak Delta!" Maya berdiri dan menatap Delta yang menurutnya tidak kooperatif itu dengan kesal."Jangan bermain-main dengan kami. Orang suruhan kami tidak mungkin salah. Sekarang katakan dimana Dewa. Setelah itu kami tidak akan mengganggu Anda lagi!"

Delta membalikkan badan, menatap Maya sambil mengangkat kedua alisnya."Anda siapa?"

"Calon isteri dari Dewa!" Jawab Maya.

Delta terkekeh."Seharusnya, caon isteri tau dimana calon suaminya berada. Kalian salah tempat kalau mencarinya di sini."

"Baiklah, kalau begitu. Tapi, seandainya suatu saat saya tau bahwa Dewa ada bersama kalian, saya tidak akan segan-segan memberikan perhitungan pada kalian!" Kata Tania.

"Apa Ibu sedang mengancam?" Tanya Delta dengan nada suara dingin.

"Karena kalian menyembunyikan anak saya. Permisi." Tania menarik tangan Maya, lalu pergi dari sana begitu saja.

Delta mendesah napas panjang, kepalanya mulai sakit. Ia memejamkan matanya sejenak, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Memeriksa dokumen yang harus ditanda tangani. Baru beberapa menit ia bekerja, pintu diketuk. Muncullah Leon dan Dewa. Delta melotot tak percaya.

"Loh...sejak kapan kalian bersama?"

Leon dan Dewa bertukar pandang.

"Aku masih mencintai adikmu, Delta. Aku dan Dewa hanya berteman biasa," jawab Leon dengan santai, lalu duduk di sofa diikuti oleh Dewa.

Delta langsung melempar Leon dengan gumpalan kertas."Sial!" Ia pun ikut duduk di sofa.

"Beberapa hari ini aku tinggal di apartemen Leon, Delta," jelas Dewa.

Delta mengangguk-angguk."Mama sama calon isteri kamu tadi nyariin kamu ke sini."

"Calon isteri?" Dewa berpikir keras.

"Iya. Kurang tau siapa...dia datang sama Mama kamu. Nyariin. Dia nuduh keluarga Morinho menyembunyikan keberadaan kamu." Delta melipat kedua tangannya, menatap Dewa.

"Iya. Aku memang kabur dari Mama. Karena Mama sering memaksakan kemauannya. Aku

harus begini dan begitu." Dewa membuang pandangannya ke arah langit-langit.

"Sebaiknya kamu selesaikan,Wa. Cari solusi terbaik. Aku paham, dipaksa itu memang enggak enak. Kecuali, kalau kayak aku...dipaksa nikah sama Quin. Nah, itu baru enak." Leon tertawa keras.

"Kasian banget, cinta bertepuk sebelah tangan!" Ejek Delta.

"Nanti dia juga mau kok sama aku." Leon membela diri.

"Mau...mau muntah?" Balas Delta tak mau kalah.

"Nanti aku cari solusinya. Maaf sudah membuat kalian tidak nyaman," kata Dewa.

Leon menepuk pundak Dewa."*Its Ok.*"

"Yuk, makan. Kepalaku pusing liat kerjaan." Delta mengambil ponselnya di meja.

Dewa dan Leon berdiri, seperti menyetujui ajakan Delta. Mereka bertiga pun berjalan bersamaan keluar dari ruangan itu.

—

Delta mengusap wajahnya yang sedikit berminyak. Sepertinya ia harus segera mandi. Ia melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah. Chica, sang isteri menyambutnya dengan senyuman manis.

"Halo, sayang." Delta mengecup kening Chica dengan lembut."Kok sepi?"

"Iya, Kak Alfa sekeluarga belum pulang. Katanya sekalian jalan-jalan bawa anak-anak," balas Chica.

"Mama sama Papa?"

"Mama sama Papa...Tadi dijemput sama Kak Jo. Katanya Bumi pengen di rumahnya ada Oma sama Opanya." Chica menggandeng lengan Delta yang terus berjalan ke kamar.

Delta mengangguk-angguk saja. Lantas ia masuk ke kamar."Aku mandi dulu, ya."

"Kamu mau langsung makan enggak? Biar aku siapin." Chica menghentikan langkah Delta.

"Nanti malam aja, Sayang. Aku mandi dulu." Delta masuk ke kamar mandi sementara Chica terlibat merapikan kemeja yang tadi dipakai suaminya. Meletakkan di tempat cucian kotor.

Sekitar lima belas menit kemudian, Delta keluar dengan rambut yang basah. Wajah dan badannya terlihat fresh. Handuk putih yang ia lingkarkan di pinggul membuat Chica tak bisa melepaskan pandangan dari suaminya itu.

Menyadari hal itu, Delta terkekeh dalam hati. Lantas ia mendekati isterinya yang sedang

duduk di atas tempat tidur. Delta merangkak di atas tempat tidur, mendekati wajah Chica, lalu melumat bibirnya.

Chica tersentak, lalu ia membalas lumatan suaminya. Aroma mint menyeruak ke dalam indera penciumannya, membuat miliknya malah berkedut. Jari telunjuknya menelusuri wajah, leher, dada hingga ke perut Delta. Jarinya terhenti tepat di atas handuk, melirik tonjolan di bawah sana. Ia menghentakkan kain yang menutupi bagian bawah suaminya itu. Delta terkekeh, tangannya menelusup ke dalam kaos yang dipakai Chica, mengangkat kaos sekaligus bra-nya ke atas. Dua tonjolan daging kenyal itu terlihat dan membuat milik ya mengeras.

Delta memainkan lidahnya di atas puting isterinya. Kepala Chica menengadah, sambil meremas rambut sang suami. Terasa dingin, basah, dan lembut. Kini, Delta meloloskan kaos yang masih bertengger di dada isterinya, kini ia dengan puas menikmati daging kenyal itu tanpa terhalang apapun.Chica menggapai milik

suaminya, menggenggam dan mengusapnya dengan lembut. Semakin lama, semakin mengeras.

Delta mengigit bibirnya sejenak saat merasakan isterinya memegang miliknya dengan begitu intim. Lalu, ia menurunkan celana katun yang dipakai Chica, meloloskan semuanya hingga saat ini mereka berdua benar-benar polos. Delta kembali melumat bibir Chica, kedua tangannya meremas kedua payudara Chica, dan menggesekkan miliknya ke milik isterinya itu. Chica bisa merasakan gesekan yang membuat miliknya semakin berkedut dan gatal, menginginkan sesuatu yang besar, keras, dan panjang memenuhi miliknya. Ia melengkungkan tubuh, meminta lebih pada suaminya.

Setelah puas membuat isterinya mendesah sampai basah, Delta mengangkat badannya. Kemudian, membuka paha Chica lebar-lebar. Ia meletakkan kedua kaki Chica di atas pundaknya, lalu menghujamkan miliknya itu.

Ah!!" Chica menggelinjang.

Delta menghujamkan milik ya berkali-kali dengan keras. Terlihat Chica tampak meremas rambutnya sendiri. Frekuensi desahannya pun semakin banyak, bahkan saat Delta menghujamkan miliknya tanpa ampun, isterinya itu berteriak seperti ingin menangis karena nikmatnya.

"Sayang...*ahhh*!!!!" Chica kembali meremas rambutnya sendiri. Ia mulai tergila-gila dengan kepuasan yang diberikan Delta.

Delta tersenyum, ia terus menghujamkan miliknya. Ia berhenti sejenak, menurunkan satu kaki Chica dan memiringkan badan isterinya itu. Lalu, ia kembali menghujamkan kejantanannya tanpa ampun. Posisi yang begitu menyenangkan bagi Chica, milik suaminya itu benar-benar menyentuhnya sampai ke lubang terdalam. Ia mulai kehilangan tenaga untuk mendesah, tapi masih bisa merasakan nikmatnya. Hingga

semburan panas itu ia rasakan, membuatnya tersenyum puas.

Delta mengecup pipi Chica.*"I love you,* Barbie."

Chica menoleh ke belakang sedikit."I love you too, Mas."

Delta memeluk isterinya dari belakang. "Nanti kita jalan-jalan,ya."

"Kemana?"

"Ya keluar aja jalan-jalan. Terserah kamu mau kemana. Mungkin kamu...mau beli sesuatu gitu. Aku, kan belum pernah ajak kamu belanja," kata Delta.

Chica mengangguk. "Iya, Mas." Kemudian, ia mulai membuat *list* daftar barang yang ia ingin beli di dalam otaknya.

****

BAB.15

Delta benar-benar menepati janjinya untuk mengajak isterinya jalan-jalan. Mereka pergi ke salah satu pusat perbelanjaan. Chica berbelok ke arah toko sepatu, sementara itu Delta hanya bisa mengikuti sang isteri dari belakang. Menunggunya dengan sabar, walau terkadang membosankan. Delta sendiri berusaha menghilangkan kebosanannya dengan bermain game. Sesekali karyawan di sana berbisik-bisik melihat Delta yang duduk sendirian. Tapi, kemudian sesekali Chica tampak menghampiri Delta meminta pendapat mengenai apa yang ia pilih. Seketika itu juga terdengar suara kekecewaan.

Satu jam mereka habiskan di toko sepatu, lalu keluar dan beralih ke toko pakaian. Baru saja hendak melangkah, ponsel Delta berbunyi.

"Sayang, kamu masuk aja dulu. Nanti aku nyusul," kata Delta sambil mengambil alih paper bag di tangan Chica.

"Oke." Chica masuk ke dalam. Sejenak ia merasa takjub melihat hamparan pakaian dimana-mana. Seakan surga dunia.

Chica mencari pakaian sesuai dengan seleranya. Tiba-tiba, ia merasakan pundaknya sedang ditepuk. Chica menoleh.

"Ta...Tante!"

"Apa kabar?"

Chica meneguk salivanya, melirik ke arah pintu masuk, berharap suaminya segera muncul."Ba...baik, Tante."

"Dimana anak saya?" Tanyanya dengan nada judes.

Chica menggeleng."Aku enggak tau, Tante. Udah lama enggak ketemu. Tante apa kabar?”

Tania tak menjawab. Ia melihat Chica dari atas sampai ke bawah. Barang-barang branded yang menempel di tubuh Chica membuatnya tersenyum sinis."Kamu menikah sama Delta karena dia kaya, ya? Kalian, kan sudah hidup miskin."

Chica memegang dadanya yang terasa nyeri mendengar ucapan Tania."Tidak, Tante. Kami saling mencintai."

Tania tertawa sinis."Yakin? Berarti kemarin kamu tidak benar-benar mencintai Dewa, ya. Sebentar saja sudah *move on*.”

Chica tampak tersenyum. Ia sedang berusaha berdamai dengan hal-hal dari masa lalunya."Ya ... Waktu itu, Tante tidak merestui hubungan kami. Sekarang kami sudah tidak bersama. Aku juga sudah menikah. Aku tidak

menganggu Kak Dewa. Aku sudah punya suami yang menyayangi aku dengan setulus hati."

"Tapi, kamu senang, kan kalau Dewa masih mengharapkan cinta kamu?"

Chica menggeleng."Kami sudah sepakat, kami adalah saudara. Sesuai permintaan Tante."

"Tapi, sejak hari pernikahanmu...dia tidak pernah pulang ke rumah. Dimana dia? Kamu pasti tau!!" Tania menatap Chica dengan tajam.

Chica langsung meletakkan baju yang ia pegang sedari tadi."Maaf, Tante. Saya tidak tau." Lalu, Chica pergi meninggalkan Tania sendiri.

"Anak itu semakin kurang ajar! Mentang-mentang sekarang punya suami kaya raya!!" Tania mengambil ponsel dari tasnya, lalu menghubungi seseorang.

"Laksanakan tugas kalian sekarang!" Setelah mendapat jawaban dari seberang sana, ia mengakhiri sambungan dengan senyuman licik.

Chica keluar dari toko dengan mata yang merah dan terasa panas. Delta yang masih bicara di telpon, melirik isterinya dengan heran. Kemudian, ia bercakap-cakap sebentar dan langsung mengakhiri pembicaraan.

"Kamu kenapa? Enggak dapat ya yang kamu mau?”

Chica menggeleng."Enggak. Aku enggak pengen cari baju. Kita pulang aja.”

“Loh, kita cari ke tempat lain aja dulu, yuk," ajak Delta.

"Aku mau pulang, Mas. Aku capek," katanya sambil terisak.

Delta langsung mendekap isterinya."Iya...Iya kita pulang. Maaf, ya...tadi aku

ada terima telpon penting...Aku enggak temeni kamu di dalam.”

“Aku capek, Mas," isak Chica.

"Capek?" Delta mengernyitkan keningnya."Ya udah kita pulang. Tapi, kamu berhenti nangis dulu. Enggak enak nanti dilihat sama orang."

Chica menghapus air matanya lalu, mengajak Delta berjalan. Hatinya terasa perih, ia sudah tak lagi bersama Dewa. Tapi, Tania masih saja menghina dan merendahkannya. Ia memeluk lengan Delta dengan erat, seakan takut kehilangan suaminya. Delta membukakan pintu mobil untuk Chica. Ia merasa sedih karena usaha untuk membuat isterinya senang justru berujung pada kesedihan.

"Jangan nangis, ya. Kita pulang." Delta menstarter mobil dan mereka pun meninggalkan pusat perbelanjaan itu.

Mereka sudah hampir dekat dengan komplek perumahan mereka, tinggal melewati beberapa blok. Tiba-tiba sebuah mobil menyalip dan berhenti tepat di depan mobil Delta. Hingga akhirnya ia harus menginjak rem dengan spontan.

"Mas!" Chica tersentak kaget.

"Siapa, sih itu." Delta mengusap dadanya.

Dua orang pria mengetuk pintu mobil dan menyuruh mereka keluar. Termasuk Chica. Delta melihat gelagat tak baik dari keduanya. Lalu, tiba-tiba seorang pria bertubuh besar menonjok perut dan kepala Delta berkali-kali. Satu pria lainnya menyeret Chica sambil membekap mulutnya, masuk ke dalam mobil mereka dibantu oleh satu temannya lagi yang baru keluar dari mobil. Delta langsung mengejar. Tapi, ia mendapat tonjokan di hidungnya hingga darah mengucur deras. Pria bertubuh besar memberikan tendangan pada tubuh Delta hingga ia terjatuh, lalu masuk ke mobil.

Kepala Delta terasa pening, perutnya mual. Ia melihat sekeliling yang sepi. Ia berusaha bangkit, masuk ke dalam mobil. Lalu menghubungi Leon.

"Halo!" Terdengar suara renyah Leon dari sana.

"Lee...." Suara Delta terdengar lemah.

Senyum Leon langsung sirna mendengar suara Delta."Kamu kenapa?"

"Aku ada di depan taman, di kawasan perumahan. Chica diculik. Tolong ke sini," kata Delta dengan napas tersengal-sengal.

"Oke." Leon langsung meninggalkan semua pekerjaannya. Ia memakai motor sportnya, dan mengendarai dengan kencang. ia melihat mobil Delta di sana, ia langsung menghampiri.

"Ta?" Leon panik melihat Delta duduk di kursi pengemudi dalam kondisi lemah. Ia langsung menghubungi Alfa.

"Ta! Masih sadar, kan? Dimana Chica?" Tanya Leon sambil mengguncangkan tubuh Delta.

"Dibawa lari, kepalaku pusing, Lee." Delta memegangi kepalanya.

Leon kembali disibukkan dengan ponselnya. Tak lama kemudian datanglah dua pria kenalan Leon.

"Kalian bawa motor aku ke rumah keluarga Morinho. Saya harus bawa mobil," perintah Leon. Kedua orang itu hanya menganggguk patuh.

"Pindah, Ta. Kita ke rumah." Leon mengambil alih kemudi dan membawa Delta pulang ke rumah.

Wajah Melodi langsung pucat begitu melihat Leon memapah Delta dalam wajah lebam dan hidung berdarah.

"Delta! Kenapa?" Teriak Melodi histeris.

Leon meletakkan Delta di sofa."Kotak Obat, kak!"

Melodi mengangguk, ia berlari ke dapur mengambil kotak obat, dan menyuruh Bi Asih menyiapkan air hangat untuk mengompres luka Delta.

"Lee, ini kenapa?" Tanya Melodi. Tangannya bergetar saat membersihkan luka Delta.

"Kak,isteriku...," Kata Delta dengan mata terpejam. Kepalanya pusing sekali.

"Aku akan cari Chica, Ta." Leon kembali disibukkan dengan ponselnya.

"Chica kemana?" Tanya Melodi.

"Tadi ada yang bawa dia kabur, Kak. Aku dipukulin, aku benar-benar enggak berguna. Terlalu lemah untuk menjadi suami Chica," kata Delta.

"Ta, tenang dulu. Kamu masih ingat mobil atau orang yang culik Chica?" Tanya Melodi berusaha tidak panik agar kondisi tidak semakin menegangkan.

"Aku enggak kenal orang itu, kak," kata Delta sambil meringis saat lukanya dibersihkan.

"Atau...belakangan ini ada yang mengancam kamu? Atau kamu punya masalah?" Selidik Melodi. Ia belajar dari pengalaman ia yang lalu. Saat ia diculik oleh Mama tirinya sendiri.

"Ada, Kak. Mamanya Dewa."

Ucapan Delta membuat gerakan Leon terhenti. Ia pun. Mengangguk-angguk mengerti."Ya udah...Kamu jangan khawatir. Biar aku yang urus. Kak Mel,"

"Aku ikut, Lee," rintih Delta.

"Ta, kondisi kamu begini. Aku akan bawa Chica pulang. Kamu harus berobat." Leon menepuk pundak Delta pelan."Aku pergi dulu."

"Lee...kabarin kalau ada apa-apa,ya!" Kata Melodi.

Leon menangguk."Iya, Kak."

"Kak, aku...Enggak berguna jadi suami. Aku enggak bisa lindungi isteriku sendiri. Ini yang kedua kalinya aku begini, Kak. Aku enggak pantes untuk Chica,"bisa kata Delta.

"Ta, karakter orang berbeda-beda. Jangan begitu, kamu sudah memberikan yang terbaik untuk Chica. Abis ini kita ke rumah sakit, ya. Kamu kenapa enggak buka mata. Kamu baik-baik aja, kan?" Melodi menatap Delta dengan khawatir.

"Pusing, Kak."

"Ya udah... Kita tunggu Kak Alfa, ya. Abis itu kita ke dokter. Kayak gini enggak bisa dianggap sepele."

"Kak..., Isteriku dalam bahaya." Delta bangkit dan berusaha berjalan. Tapi, tubuhnya sempoyongan dan ia tersungkur di lantai.

Melodi meneteskan air matanya, ia khawatir ada apa-apa dengan adiknya itu.

—

Air mata tampak Chica mengalir begitu, ia menatap wanita di hadapannya dengan begitu pilu."Tante...saya enggak tau dimana Dewa berada. Sumpah!"

"Tapi suami kamu tau. Mereka dengan sengaja menyembunyikan Dewa. Kamu tidak tau itu." Tania menatap Chica kesal.

"Tapi, saya enggak tau, Tante. Kenapa saya dijadikan sasaran?" Chica mulai merasa lelah

akibat tadi ditarik paksa oleh orang suruhan Tania.

"Kalau kamu saya bawa ke sini. Otomatis...suami kamu akan membawa anak saya ke sini. Atau...jika Dewa masih mencintai kamu...dia pasti akan datang. Menyerahkan dirinya." Tania terkekeh.

"Tante bisa bicara baik-baik,tidak dengan memukuli suami saya. Dia tidak salah apa-apa. Biarlah saya dan Dewa yang menanggung kesalahan yang pernah kami perbuat. Kami sudah tidak bersama,"ucap Chica sekuat tenaga.

Tania mendecak sebal."Diamlah. Aku yakin...sebentar lagi Dewa akan datang," katanya lagi sambil melirik jam tangannya.

Dewa, Leon, dan Yogi sudah ada di depan rumah Tania. Dewa yakin, ibunya hanya akan membawa Chica ke rumah. Pada dasarnya, Ibunya itu bukan orang jahat. Hanya saja

ambisinya terlalu besar hingga menguasai pikiran dan tindakannya.

"Yakin Chica dibawa ke sini?" Tanya Leon pada Dewa.

Dewa menganggguk."Yakin. Tapi, kita harus berhati-hati karena Mama punya bodyguard yang mukulin Delta tadi."

Leon dan Yogi menganggguk. Mereka berdua berjalan di belakang Dewa. Di depan rumah,seorang *bodyguard* menyambut mereka.

"Aku Dewa, anak dari Tania." Dewa memandang orang tersebut dengan dingin.

Bodyguard itu menganggguk, lalu menatap Leon dan Yogi bergantian.

"Mereka adalah teman saya," kata Dewa yang seolah mengerti arti tatapan orang itu. Kemudian, orang itu membawa Dewa, Leon, dan Yogi masuk. Tapi, hanya Dewa yang

diizinkan menemui Tania. Leon dan Yogi menunggu di ruang tamu.

"Beri kami kode kalau ada sesuatu yang berbahaya," bisik Leon.

Dewa mengangguk. Ia melangkah ke kamar dimana Chica dan Tania berada. Langkahnya melambat, saat melihat Chica sedang terduduk di sudut ruangan. Wajahnya terlihat sembab. Rambutnya acak-acakan. Raut wajahnya terlihat begitu sedih dan sakit. Hati Dewa terasa berdenyut, ingin sekali ia memeluk dan menenangkan gadis itu. Ia pasti sedang ketakutan.

"Dewa!" Tania memeluk anaknya itu dengan haru. Terlihat kerinduan yang begitu dalam dari raut wajahnya.

"Mama...kenapa Mama lakuin ini?" Tanya Dewa tanpa ekspresi.

"Kemana aja kamu selama ini? Kamu pergi dari Mama?" Kata Tania dengan berurai air mata. Ia sungguh tak menyangka anaknya akan mengkhianati dirinya.

"Aku pergi ke suatu tempat, Ma. Dimana aku bisa melangkah sesuai dengan keinginanku," jawab Dewa.

"Kamu bersama keluarga Morinho,kan? Apa kamu masih mengharapkan wanita itu?" Tanya Tania dengan nada suara yang tinggi.

Dewa melirik Chica sekilas."Ma, aku dan Chica sudah tidak ada hubungan apa-apa. Dia sudah menikah. Tolong jangan sangkut paut kan apapun tentang Dewa dengan Chica atau keluarga Morinho. Mereka hanya menolongku untuk memberikan pekerjaan baru."

Tania mengangguk-angguk."Baik, kalau begitu...Mama maafkan kalian. Kalau kamu memang sudah tidak ada hubungan apa-apa, ya

sudah. Mama senang. Tapi, kamu kembali ke Mama, kan?”

Dewa memegang kedua pundak Mamanya."Ma, Dewa akan kembali ke Mama. Karena Dewa anak Mama. Tapi, masalah pekerjaan...Dewa akan menentukan langkah Dewa sendiri. Begitu juga jodoh. Dewa tau...Mama pengen Dewa nikah sama Maya. Kan?"

"Ya. Itu benar. Mama sangat berharap. Kamu bersedia,kan?" Kata Tania penuh harap. Pasalnya ia sudah berjanji pada Maya untuk membuat mereka menikah. Maya sudah jatuh cinta sejak pandangan pertama dengan anak satu-satunya itu.

Dewa tersenyum tipis, ia berusaha tidak berkata kasar. Dengan sabar, ia menatap sang Ibu."Ma, maaf sekali. Dewa tidak bisa.”

Tania mendorong Dewa dengan keras."Jadi, apa mau kamu? Kamu mau Mama gila seumur hidup?"

"Ma, kebahagiaan itu, kan dari diri sendiri. Bukan dari hasil memaksa orang lain agar membuat Mama bahagia. Mungkin Mama bahagia. Tapi, bagaimana dengan aku, Ma?" Dewa berjalan mendekati Tania. Ia ingin menenangkan ibunya itu.

"Jangan mendekat!!"Tania membuka laci meja riasnya, dan mengambil sebuah pistol, lalu mengarahkan ke kepalanya sendiri.

"Mama!!"

"Tante!!" Chica pun tak kalah terkejut dengan tindakan Tania yang tiba-tiba ingin bunuh diri.

"Ma, itu pistol siapa, Ma? Letakin, Ma. Kita bisa bicara baik-baik." Dewa terdiam di tempat,sementara Tania maju secara perlahan.

"Mama lebih baik mati, daripada melihat kamu terus-terusan menjadi pembangkang. Kamu itu anak Mama!!" Tania terisak sedih.

"Ya udah, nanti kita bicarakan lagi, ya, Ma. Chica dan keluarga Morinho kan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah ini. Jadi, Chica boleh pergi dulu, ya. Dewa janji tidak akan kabur." Dewa hendak menghampiri Chica yang sudah berdiri sejak Tania mengarahkan pistolnya ke kepala.

"Berani melangkah ke Chica, Mama akan arahkan pistol ini ke kepalanya," ancam Tania.

Dewa menggelengkan kepalanya dengan bingung. Kemudian terdengar tarikan pistol, Dewa langsung mendorong tangan Mamanya. Tembakan yang harusnya diarahkan ke Chica itu meleset, mengenai lampu kamar. Mendengar suara tembakan, semua orang yang berada di ruang tamu langsung menghambur ke arah sumber suara.

"Mama!! *Stop*!!" Dewa berusaha mengambil pistol itu dari tangan Tania.

Tania sudah gelap mata. Ambisinya menikahkan Dewa dengan gadis pilihannya membuat ia harus melakukan apa saja agar itu semua terlaksana. Beberapa orang masuk, sang bodyguard menarik Dewa dengan paksa. Tania terbebas dan menembak ke arah Chica.

“Ca!! Awas!!"

Suara teriakan bersamaan itu seperti terdengar melambat di telinga Chica. Ia memejamkan mata dengan pasrah. Jika ia harus mati sekarang, ia ikhlas. Tapi, satu detik setelah bunyi tembakan itu, Chica merasa tubuhnya direngkuh, lalu terdengar teriakan kesakitan. Chica menghirup aroma yang ia kenal. Beberapa detik kemudian ia tersadar bahwa, seseorang telah menyelamatkannya.

"Delta!!" Alfa berteriak menghampiri adiknya itu.

"Mama...apa yang sudah Mama lakukan ? Mama membunuh, Ma," kata Dewa lemas.

Tangan Tania bergetar, pistol di genggamannya jatuh. Ia memegangi kepalanya dengan stress. Chica membatu saat suaminya terjatuh di hadapannya dengan darah segar mengucur deras. Tepat di dadanya.

"Mas Delta!!"

Leon, Yogi, dan Alfa langsung mengangkat Delta,embawanya ke rumah sakit sebelum semuanya terlambat. Tania langsung kabur, Dewa hendak mengejar, tapi kemudian ia dipanggil oleh Leon.

"Wa, biarin aja Mama kamu. Kita selamatkan Delta dulu!"

Dewa menganggguk. Ia menarik Chica,membawanya keluar. Membuka pintu mobil bagian belakang, Alfa masuk terlebih dahulu, kemudian Delta terduduk di sebelahnya.

Dan masuk lah Yogi ikut membantu memegangi Delta.

"Ayo cepat!!" Teriak Alfa pada Leon.

"Mas...bangun, Mas." Chica yang duduk di bagian depan terisak. Sementara itu Dewa mengendarai motor, melaju tepat di depan mobil yang membawa Delta. Ia mengusir setiap orang yang menghalangi jalan mereka agar cepat sampai di rumah sakit.

Begitu sampai, beberapa perawat dengan sigap menyambut Delta yang terlihat lemah, memasuki ruang UGD.

"Delta mungkin harus dioperasi, mengambil peluru yang bersarang di dadanya. Tapi, kita enggak tau apakah itu mengenai organ tubuhnya atau enggak," kata Leon.

Alfa menangis. Delta adalah adiknya yang memiliki kelakuan baik. Anak dari keluarga Morinho yang paling manja karena ia cukup

lama baru mempunyai adik. Tapi, sekarang ia justru yang mendapatkan cobaan paling berat.

"Pak, pasien harus segera dioperasi," kata dokter.

"Lakukan yang terbaik, Dok," kata Alfa cepat.

"Baik, mari tanda tangani suratnya."

Delta terlihat sadar, meskipun tubuhnya lemah."Kakak!"

Alfa menoleh adiknya itu kaget."Kamu masih sadar, Ta?"

"Tolong panggil semuanya ke sini, sekarang," pintanya.

Tanpa pikir panjang, Alfa melaksanakan permintaan Delta.

"Mas..." Chica memeluk lengan Delta, kakinya sungguh sudah tak sanggup lagi menahan bobot tubuhnya. Ia sudah terlalu lemah.

"Sayang, maaf... Aku enggak bisa jadi suami ya g selalu jagain kamu. Aku gagal melindungi kamu." Delta mengusap kepala Chica dengan lembut.

"Ta, abis ini kamu dioperasi. Kamu pasti sembuh." Dewa berusaha memberikan semangat pada Delta.

Delta meringis kesakitan, tapi kemudian ia tersenyum."Kak Alfa...yogi."

"Iya?"

"Chica dan juga Dewa...dengarkan aku baik-baik. Jika setelah operasi ini aku tidak lagi bernapas...."

"Mas...." Tangis Chica semakin pecah.

"*Psssstt*. Jika setelah operasi nanti aku koma selama lebih dari satu bulan atau aku tak lagi bernapas. Tolong, Dewa...Kamu menikah dengan isteriku, Chica," ucap Delta sambil meringis kesakitan.

"Mas, aku sayang kamu, Mas. Kamu pasti sembuh." Chica memeluk Delta dengan tak rela.

"Pasien akan segera dibawa ke ruang operasi," kata perawat. Sedari tadi mereka terlihat sibuk karena menyiapkan ruang operasi dan peralatannya.

"Ta, itu enggak mungkin," kata Dewa.

"Aku mohon, Wa. Jika lebih dari satu bulan aku tak sadar, menikahlah dengan Chica. Mungkin....saat itu Chica hamil. Ia butuh sosok suami di sampingnya."

"Gimana kalau nanti kamu sadar dan ternyata kami menikah?" Tanya Dewa lagi.

Delta tersenyum."Aku akan menerima semuanya."

"Tapi...."

Perawat langsung menarik tempat tidur Delta dan membawanya ke ruang operasi."Maaf, Pak. Pasien harus segera ditangani."

"Mas...." Chica mengikuti Delta dengan lemah. Tapi, sayangnya Delta sudah menutup matanya, tak sadarkan diri lagi."Mas Delta!!! Jangan tinggalin aku, Mas!!"

Alfa meraih tubuh Chica ke dalam pelukannya. Mereka menangis bersama. Yogi dan Leon terduduk dengan sedih. Delta sudah bukanlah orang lain bagi mereka. Sudah seperti saudara kandung mereka sendiri. Sekarang, pria itu sesang meregang nyawa.

Dewa mengepalkan tangan, ke dinding. Ia pun menyembunyikan wajahnya ke dinding dengan kesal, sakit, dan sesal. Ia berharap Delta

akan sadar. Tak mengapa jika Chica tak kembali padanya. Ini semua salahnya, kenapa harus hadir kembali di kehidupan Chica. Andai ia berdiam diri saja di rumah, mungkin saat ini Delta masih bisa bernapas sambil tertawa bahagia.

****

BAB.16

Detik demi detik berlalu. Semua orang menunggu dengan hati yang gelisah. Alfa melirik jam tangannya berkali-kali. Mondar-mandir, melirik ke ruangan operasi, tapi adiknya itu juga belum keluar. Alfa duduk bersandar. Kepalanya menengadah ke atas, mengingat kejadian beberapa jam yang lalu. Saat ia sampai ke rumah, melihat kondisi adiknya yang mengenaskan bagi seorang Delta.

"Kak, ayo kita susul Leon sama Dewa. Aku mau selamatkan isteriku," kata Delta dengan suara meringis.

Alfa menatap adiknya itu dengan sedih. Sejak kecil, Delta memang sangat manja. Baik pada Mama Papa atau pun pada kedua kakaknya. Hidup Delta dikatakan sangat lurus. Ia tidak pernah macam-macam seperti dirinya yang suka ke Club malam, merokok,

atau pun seks bebas. Delta memang terkesan 'lembek', namun ia itu lelaki penyayang dan tidak tegaan.

"Kak," panggil Delta lagi.

Alfa tersadar dari lamunannya."Eh, Iya...Aku hubungi Leon dulu."

Alfa tampak bicara dengan Leon di telpon. Ia mengatakan bahwa Chica ada di rumah Dewa, disekap oleh Tantenya sendiri. Setelah menyampaikan hal tersebut, Delta justru bangkit. Tak peduli kepalanya masih sakit dan pandangannya kabur. Ia memaksa Alfa membawanya ke rumah Dewa. Saat mereka sampai dan bertemu dengan Leon, mereka mendengar suara tembakan. Semua berlari ke arah kamar. Di sana, Dewa dan Mamanya sedang memperebutkan sesuatu, Dewa ditarik oleh salah satu bodyguard. Tante Tania mengarahkan pistol ke arah Chica. Secepat kilat Delta merengkuh tubuh isterinya itu. Tapi, peluru itu bergerak lebih cepat darinya. Delta tertembak di bagian punggung, hampir tembus ke dada.

Alfa menangis terisak-isak, saat mengingat itu semua. Ia menyesal mengapa harus menuruti kemauan adiknya itu. Jika tidak, mungkin Delta tidak akan seperti ini. Delta, adik kecilnya itu harus menghadapi masalah paling besar dalam hidupnya. Leon menepuk pundak Alfa.

"Sabar, Kak."

Alfa menghapus air matanya."Iya, Lee."

"Quin barusan nelpon, katanya Mama sama Papa syok mendengar kabar ini," kata Leklon lagi.

Alfa menoleh dengan kaget."Syok gimana?”

Leon menggeleng."Ya...syok, sampai jatuh sakit. Tapi, dipanggil dokter ke rumah aja, Kak."

Alfa mengusap wajahnya dengan gusar. Cobaan kembali datang. Leon mengusap pundak Alfa, menenangkan pria itu."Kak Jo, sama Cello ada di sana. Kakak tenang aja."

Alfa mengangguk-angguk. Lalu terdengar langkah kaki mendekati mereka. Vanessa dan Yudis.

"Ca?" Vanessa langsung merengkuh tubuh putrinya yang terlihat sangat lemah itu.

"Ma, suamiku...ditembak Tante Tania," isaknya.

Vanessa mengangguk-angguk sambil mengusap punggung Chica."Iya, sayang. Mama sudah dengar semuanya. Tadi, Leon hubungi Mama. Kamu butuh Mama, kan."

"Tante...," Panggil Dewa.

Vanessa menoleh ke arah Dewa yang merupakan keponakan sekaligus anak dari

wanita yang sudah menembak menantunya."Iya?"

Dewa bersujud di kaki Vanessa."Maafin aku, Tante."

Vanessa terdiam, membatu. Hatinya sudah mati rasa akibat peristiwa pahit yang menimpanya. Memiliki anak satu-satunya, koma berbulan-bulan. Dan ia hanya menghadapinya berdua bersama sang suami. Sementara Dewa dan Tania, mereka pergi menghilang. Mungkin ibu dan anak itu tidak tau betapa perih hari-hari yang mereka lewati pada saat itu.

"Sudah, Wa. Tidak ada gunanya kamu meminta maaf. Semua sudah terlewati. Masa-masa sakit dan sulit sudah tak ada lagi. Tapi, kenapa kamu masih hadir di kehidupan Chica, Wa? Kalian sudah merenggut puteriku selama enam bulan. Sekarang, kalian juga akan merenggut nyawa menantuku yang tak ada sangkut pautnya? Kalian picik!" kata Vanessa emosi.

Leon membangunkan Dewa, menyuruhnya agar duduk kembali."Aku tau, Tante. Tapi, semua ini bukan keinginanku. Aku juga tidak bisa apa-apa akibat kecelakaan itu, Tante."

Vanessa benar-benar mati rasa saat mendengar permintaan maaf dari Dewa. Bahkan, ia sama sekali tidak terenyuh dengan ucapan pria itu.

Ruang operasi terbuka. Alfa berlari menghampiri seorang perawat yang baru keluar.

Operasi sudah selesai, Mas?"

"Sudah, Pak. Tapi, untuk lebih detailnya, dokter yang akan menjelaskan. Bapak dan keluarga bersabar saja," balasnya dengan ramah.

Alfa mengangguk, ia kembali duduk. Yang lain tampak kecewa dengan jawaban petugas rumah sakit tadi. Tidak mengobati rasa khawatir mereka.

"Sabar dulu, ya, Ca." Vanessa mengusap kepala Chica dengan sabar. Ia tau, ini berat. Sama halnya ketika Chica mengalami benturan keras di kepala hingga mengalami koma. Melihat buah hatinya terbaring seolah tidak pernah tau bahwa ia selalu menunggu tanpa mengenal lelah.

"Ma, Mas Delta bakalan sembuh, kan. Dia bakalan kembali sama aku, kan?"tanyanya lirih.

"Kita doakan yang terbaik, Ca."

Alfa berdiri kembali, mengejar dokter yang baru saja keluar. Leon pun mengikutinya. Mereka bertiga tampak bicara serius. Sementara Chica, ia hanya bisa pasrah. Terduduk lemah. Kakinya tak sanggup lagi melangkah.

Alfa tampak menangis, Leon menahan tubuh pria itu agar tidak jatuh. Alfa, seorang pria yang kuat dan nakal, kini harus menangis seperti anak kecil saat mendengar berita buruk mengenai sang adik.

"Ma, ini bukan berita buruk, kan, Ma? Kak Alfa kenapa sampai kayak gitu." Chica menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia tak siap dengan apapun."Jangan sekarang...,Mas. Jangan pergi sekarang. Aku sayang kamu!" Chica menangis meraung-raung. Yudis dan Vanessa berusaha menenangkan putrinya itu. Mereka semua terlihat panik.

"Chica!!" Yudis menepuk-nepuk pipi Chica yang kini sudah tergeletak di lantai. Kepalanya terasa pusing dan pandangannya mulai gelap. Beberapa detik kemudian, ia tak mendengar apapun.

Suasana semakin menegang, kini Chica yang terbaring lemah di atas tempat tidur. Sudah dua jam ia tidak sadarkan diri. Oleh karena itu, ia harus menjalani perawatan. Keluarga Morinho sedang berduka. Riri dan James mengalami kondisi yang tidak baik setelah mendengar kabar mengenai anaknya.

Delta, saat ini kondisinya masih kritis, sekarang berada di ruangan ICU. Dokter

mengatakan pada Alfa bahwa, peluang Delta untuk hidup sangatlah kecil. Peluru itu sedikit mengenai organ paru-parunya. Hati semua orang terlihat hancur, tak ada lagi tawa atau senyuman seperti biasanya.Mereka benar-benar terluka.

"Wa," panggil Leon.

Dewa menoleh pelan."Iya?"

"Mamamu dan Maya sudah ditangkap."

Dewa tersenyum kecut."Iya, Leon. Aku rasa...mamaku memang harus bertanggung jawab atas semua ini. Lalu Maya...mungkin dia juga ikut terlibat dengan rencana penculikan Chica."

"Kamu enggak apa-apa kalau Mama kamu dipenjara?" Tanya Leon lagi.

Dewa tertawa lirih."Siapa pun tidak akan suka melihat orang tuanya dipenjarakan. Alu

sayang Mama.Tapi, Mamaku sudah kelewatan. Ia melakukan hal-hal di luar nalar. Aku enggak tau lagi bagaimana cara meminta maaf pada Chica kalau sampai Delta pergi."

Leon mengusap punggung Dewa."Kita doakan saja semoga Delta segera sadar."

Dewa menggeleng lemah."Kelakuanku sudah menghancurkan semuanya, Leon. Kesedihan ini semua aku yang ciptakan."

"Berhenti menyalahkan diri sendiri. Semua sudah terjadi. Setelah ini, berubahlah," kata Leon yang kemudian melirik jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul dua dini hari.

"Gimana kondisi Chica sama Kak Alfa?" Tanya Dewa.

"Chica belum sadar. Kak Alfa...tidur. Tadi dikasih suntikan penenang. Dia syok berat. Om Yudis sama Tante Vanessa di sana jaga mereka," jelas Leon.

Leon dan Dewa duduk dengan wajah stress di depan ruangan ICU. Entah apa yang mereka tunggu. Mereka hanya ingin duduk di sana. Mungkin sampai mendengar kabar baik.

Chica dan Alfa terbaring di tempat tidur yang berbeda dalam satu ruangan. Vanessa dan Yudis duduk di sofa dengan perasaan sedih, menunggu dengan cemas.

"Apa kita harus kehilangan anak kita lagi, Mas," kata Vanessa lirih.

"Entahlah... Hidup ini misteri. Kita tidak tau apa yang akan terjadi. Kita berdoa saja, diberikan yang terbaik untuk Delta,Chica, dan Alfa. Semoga mereka lekas sembuh." Yudis mengusap lengan isterinya.

"Kenapa Tania begitu tega pada kita, Mas. Aku ini adiknya. Kenapa dia begitu tega." Vanessa kembali menitikkan air mata.

"Kita tidak bisa menebak hati manusia. Siapa yang baik dan siapa yang buruk. Aku tau dia itu kakakmu. Tapi, dia sudah sekejam itu pada Chica dan kita. Dia pantas mendapatkan balasan atas perlakuannya," balas Yudis. Kemudian. Setelah itu terdengar suara gumaman Chica.

"Chica bangun,Mas." Vanessa mendekat ke anaknya itu."Ca?"

Chica membuka matanya."Ma, Mas Delta gimana? Dia masih hidup, kan, Ma?"

Vanessa mengangguk."Sampai detik ini dia masih hidup. Tapi, kondisinya kritis, Ca. Tidak tau sampai kapan. Kamu yang sabar, ya."

"Aku mau lihat Mas Delta, Ma," kata Chica.

"Ca, ini sudah malam. Kita harus menunggu besok. Kamu harus kuat, ya," kata Yudis.

Chica mengangguk lemah. Diliriknya sosok pria yang terbaring di tempat tidur yang lain."Kak Alfa kenapa, Ma, Pa?"

Vanessa melihat ke arah Alfa."Dia sedang beristirahat. Dia sangat lemah ketika mendengar kabar Delta masih kritis." Vanessa tak mengatakan tentang Delta yang memiliki peluang hidup yang sangat kecil. Bisa-bisa anaknya itu pingsan kembali.

Pintu diketuk, lalu terbuka. Leon masuk."Hai, Ca. Udah bangun, ya."

Chica berusaha tersenyum."Hai, Lee. Gimana kondisi Mas Delta."

"Masih di ruangan ICU, Ca. Kita tunggu kabar dokter besok ya." Leon tersenyum. Lantas, ia berbaring di karpet tebal, ia mulai mengantuk.

"Kamu tidur di sofa aja, Leon," kata Vanessa.

"Jangan, Tante. Saya tidur di sini. Karpetnya tebel kok. Kalau ada apa-apa bangunin aku aja, Tante, Om," kata Leon yang kemudian memejamkan matanya.

"Kamu tidur lagi,Ca," kata Vanessa pada putrinya itu.

Chica menganggguk lemah. Jika bisa memilih, ia ingin sekali pergi ke ruangan ICU itu. Duduk di sebelah sang suami, menunggunya sampai sadar. Tapi, itu tak bisa ia lakukan. Semua demi kebaikan sang suami.

Pagi harinya, Quin dan Jonathan datang ke rumah sakit itu untuk melihat kondisi Delta.

Alfa yang sudah terbangun sejak sejam yang lalu, langsung memeluk Jonathan."Kak, Delta...."

Jonathan menepuk punggung Alfa."Iya, Fa. Ini cobaan buat kita."

"Aku mau masuk, Kak," kata Quin.

Alfa mengangguk."Masuklah, bergantian. Izin sama petugas.”

Jonathan dan Quin masuk ke ruang ICU secara bergantian. Sementara itu Alfa terduduk lemas. Wajahnya kusam, bajunya juga lusuh. Masih ada bekas darah Delta yang menempel di sana. Chica dan Vanessa datang.

"Kak, kakak pulang aja dulu. Kak Melodi pasti khawatir nungguin kakak," kata Chica.

"Iya, Ca. Sebentar lagi kakak pulang. Nunggu Quin sama Kak Jo ada di dalam," jawab Alfa.

Sekitar setengah jam kemudian, Jonathan dan Quin sudah selesai. Mata Quin tampak begitu sembab.

"Dimana laki-laki brengsek itu?" Tanya Jonathan dengan marah.

"Siapa?" Tanya Alfa heran.

"Saya di sini, Kak." Dewa muncul dengan berani. Sejak semalam ia memang ada di sini, di depan ruang ICU. Hanya saja beberapa waktu yang lalu ia pergi ke kamar mandi. Ia tau bahwa 'lelaki brengsek' yang dimaksud Jonathan adalah dirinya.

Jonathan menghampiri Dewa, lalu ia memberikan pukulan bertubi-tubi pada lelaki itu. Dewa tak memberikan perlawanan, ia membiarkan Jonathan memukulnya sampai merasa puas. Sampai akhirnya bibir Dewa terlihat berdarah dan bengkak. Leon dan Yudis yang baru datang langsung memisahkan keduanya.

"Sudah, Kak," kata Leon sambil menarik Jonathan.

Alfa sendiri tak bisa berbuat apa-apa melihat kakaknya memukuli Dewa. Dirinya sudah terlalu lelah dengan semua ini.

"Kak Alfa, kita pulang. Kak Melodi nunggu di rumah," kata Quin.

"Iya, Nak. Biar Delta...kami yang nungguin. Kalau ada kabar baik, pasti akan kami telpon." Vanessa meyakinkan Alfa.

Alfa mengangguk setuju."Saya titip Delta, Tante. Nanti...salah satu dari kami pasti akan ke sini."

"Semoga orangtua kalian cepat sembuh, ya. Kita semua pasti bisa melewati semua ini," kata Vanessa lagi.

Quin memeluk lengan Alfa, membawanya pergi diikuti oleh Jonathan yang masih terlihat emosi. Tinggallah, Leon, Dewa, Yudis, dan Chica. Dewa terduduk dengan kondisi wajah yang mengenaskan. Berlumuran darah dan bengkak di beberapa sisi.

"Wa?" Panggil Leon.

"Aku baik-baik aja," jawabnya sambil meringis kesakitan.

"Ma, aku mau liat Mas Delta," kata Chica yang kemudian masuk ke dalam ruangan ICU. Langkahnya melambat saat menatap suaminya terbaring dengan alat-alat medis yang terpasang di tubuhnya. Hatinya hancur, tubuhnya terasa tak bertulang. Lemah, tak berdaya.

"Mas, ini aku Chica. Kamu pasti bisa dengar aku. Aku sayang kamu, Mas...." Chica tak sanggup berkata-kata lagi. Ia terisak, sambil menggenggam tangan suaminya cukup lama. Sampai akhirnya ia memiliki tenaga kembali untuk bicara.

"Mas, bangunlah segera. Aku menunggumu. Aku masih ingin menjalani hari-hari bersamamu. Suka duka bersamamu, dan membesarkan anak-anak kita nanti. Mas, bangun...Aku masih ingin merasakan pelukanmu, kasih sayangmu, cintamu, serta perhatianmu. Jangan tinggalkan

aku secepat ini." Chica menggenggam tangan Delta erat, menciumnya berkali-kali.

Chica mulai merasa lelah,kepalanya pusing. Dengan langkah yang sedikit terhuyung ia keluar."Ma,"panggil Chica.

Vanessa dan Yudis menoleh bersamaan."Ca!"

Chica kembali jatuh pingsan.

****

BAB.17

Dua hari berlalu, kondisinya masih sama. Delta kritis. Malam ini, Jonathan, Alfa, Gamma, Cello, dan Quin berkumpul di ruang keluarga untuk mebicarakan masalah Delta.

"Delta masih kritis, kan?" Kata Jonathan memulai pembicaraan.

"Peluangnya untuk hidup sangatlah kecil." Alfa menghela napas dengan berat.

"Aku masih belum siap kehilangan kakak," kata Quin.

"Kita semua kehilangan, Quin. Kita ingin yang terbaik untuk Delta,"kata Gamma yang kemudian memeluknya itu.

"Aku teringat dengan pesan terakhir Delta." Alfa menatap ke depan dengan kosong.

"Apa?" Tanya Jonathan.

"Kalau seandainya dia koma selama lebih dari sebulan atau di sudah...tidak bernapas lagi. Ia meminta Dewa menikahi Chica."

"Apa yang dipikirkan oleh anak itu sampai menyuruh pria brengsek itu menikahi isterinya," kata Jonathan dengan nada yang datar.

"Dia bilang...seandainya isterinya hamil, ia tidak ingin Chica sendirian. Aku tau...hamil itu adalah masa-masa terberat bagi seorang wanita. Ia ingin disayang dan diperhatikan pasangan saat itu. Kakak juga merasakan itu dengan Kak Sharen, kan? Delta belum sadar...dan Chica melewati itu semua dengan tangisan sepanjang malam. Meratapi suaminya." Alfa memberikan penjelasan. Ia berharap kakak sulungnya itu menerima.

Jonathan memejamkan matanya. Hatinya terasa sakit."Delta...Kamu aneh-aneh aja, sih. Kami sayang kamu. Sadarlah."

“Kita tunggu saja sampai Delta sadar. Kalau pun memang apa yang dikatakan Delta itu terjadi...kita harus menuruti permintaan terakhirnya. Chica juga tanggung jawab kita, kan, kalau seandainya Delta pergi.ini hanya saran," kata Gamma.

Ponsel Alfa berbunyi, nama Leon muncul di layar.

"Iya, Lee?"

"...."

"Syukurlah."

“....”

"Nanti kami ke sana."

Quin mendekat ke Alfa."Kak Delta sudah sadar, kan, Kak?"

Alfa tersenyum kecut. Ia menggeleng."Bukan, Quin. Leon memberi tahu kalau Delta sudah berhasil melewati masa kritisnya."

"Apa itu benar-benar sebuah kabar baik?" Tanya Jonathan seperti sedang menahan napas.

"Delta memang sudah melewati masa kritis, tapi...dia masih belum sadar," jelas Alfa.

"Artinya...Kakak koma?" Tanya Quin sedih.

Alfa menganggguk."Hei, jangan sedih. Ini sebuah kemajuan bukan? Delta pasti sedang berjuang untuk bangun. Kita tidak boleh sedih. Kita harus terus berada di sisinya untuk memberikan semangat. Kita tidak boleh menunjukkan kesedihan di depan Delta, Mama atau pun Papa. Semuanya pasti sembuh," kata Alfa bersemangat.

"Iya. Sebaiknya kita jenguk Delta. Bergantian. Harus ada yang jagain Papa sama Mama," tambah Jonathan.

Mereka berlima berdiri, saling berhadapan membentuk lingkaran, lalu berpelukan. Pelukan untuk saling menguatkan.

Jalan hidup seseorang memang tidak ada yang bisa menerka. Detik ini bisa saja kita dijadikan manusia yang paling bahagia di dunia. Tapi, dalam beberapa detik kemudian, Tuhan akan dengan mudah merubah segalanya, secepat membalikkan telapak tangan. Sebagai manusia, kita hanya bisa berusaha dan terus berdoa, memohon kepada Sang Pencipta agar diberikan yang terbaik.

Delta, sosok pria periang, humoris, tercatat tidak pernah berpacaran, tidak pernah melakukan seks bebas, minum alkohol, atau terlibat tindakan kriminal, kini mengalami tidur panjang. Tidak ada yang tau sampai kapan ia bertahan. Ada suatu istilah yang mengatakan

bahwa 'orang baik akan cepat diambil Tuhan'. Tapi, entah untuk seorang Delta.

Hari ini, genap satu bulan Delta koma di rumah sakit. Pria itu masih betah menutup matanya. Semua keluarga sudah beraktivitas seperti biasa, mereka harus melanjutkan hidup. Namun, di dalam hati mereka selalu percaya, Delta akan bangun kembali.

Chica, duduk di sebelah ranjang Delta. Badannya kurus, kantung matanya mulai menghitam. Sepanjang malam ia menangis, merindukan sosok suaminya. Chica menatap Delta dengan dada yang sesak, ia menggenggam sebuah benda kecil bewarna putih. Ia baru saja memeriksa urinnya dengan testpack. Tapi, ia tak berani melihatnya. Ia tak sanggup jika harus menjalani kehamilan tanpa suaminya. Seandainya dia hamil, siapa Ayah dari bayi ini. Delta atau Dewa.

Suara ketukan sepatu muncul mendekati Chica. Ia mengusap pundak Chica dengan

lembut. Chica menoleh, pria itu tersenyum. Lalu, diliriknya tangan Chica menggenggam sesuatu.

"Apa itu?"

Chica menyerahkan *testpack* itu tanpa melihat apa hasilnya. Ia sangat takut.

Dewa meraihnya, melihat dua buah garis merah di sana."Selamat, Ca. Kamu hamil."

Air mata Chica mengalir. Ia malah terisak. Tubuhnya benar-benar tidak kuat menerima semua ini. Ia merasa sendirian. Dewa merengkuh tubuh mantan kekasihnya itu dengan erat. Ia tau, Chica sedang berusaha melewati masa yang sulit.

"Aku hamil anak siapa, Kak?" Ucapnya Lirih.

"Itu pasti anak Delta. Kamu harus yakin itu," kata Dewa. Lantas, ia melepaskan pelukan Chica. Dengan sedih ia menatap Delta yang masih tidur dengan nyenyaknya."Delta...kami

masih menunggumu di sini. Lihat, kamu akan segera punya anak. Bangunlah."

Chica memeluk lengan Delta dengan erat. Menciuminya sambil terus menangis.

Dewa memberi kabar mengenai kehamilan Chica pada keluarga Morinho. Hal ini membuat mereka mengadakan rapat dadakan khas keluarga.

"Jadi, sesuai dengan permintaan Delta, jika Chica hamil...kamu menikahi Chica, Wa," kata Jonathan dengan berat.

"Tapi, aku rasa tak perlu sampai menikahi Chica, Kak. Cukup menjaganya seperti ini saja. Aku tidak ingin memperburuk suasana lagi," balas Dewa.

Jonathan menatap Chica dan Dewa bergantian."Ca, kamu hamil...Kamu akan melewati banyak hal baru. Kamu membutuhkan

pasangan. Di saat kamu ingin dipeluk, ingin disayang, Dewa akan ada untuk kamu."

"Aku tidak mau mengkhianati suamiku, Kak," jawab Chica sambil tertunduk. Di sebelahnya Vanessa mengusap-usap lengannya.

"Tapi, ini Delta sendiri yang meminta. Kamu juga dengar dari mulutnya langsung, kan? Bukan berarti kami tidak sayang sama kamu, Ca. Kamu adalah adik kami juga. Kamu tetap bagian dari keluarga ini. Tapi, Ca, kami sangat merasa bersalah setiap melihat tetesan air mata kamu. Delta masih terbaring, kita enggak tau sampai kapan." Alfa menambahkan.

"Tapi, semua itu kembali lagi pada kamu, Ca. Kamu menikah atau tidak dengan Dewa, kamu tetaplah bagian dari keluarga ini. Meskipun nanti kamu menikah dengan Dewa, kamu masih bisa mengurus dan merawat Delta," kata Jonathan.

Dewa berdehem. Ia merasa semua ini begitu berat. Di satu sisi ia setuju menikahi

Chica, bisa jadi anak yang dikandung Chica adalah anaknya. Meski tidak menutup kemungkinan juga itu adalah anak Delta. Tapi, anak siapapun itu, ia tetap ingin menikahi Chica. Mendampinginya di saat-saat sulit. Seandainya Delta sadar, ia akan segera melepaskan Chica, membiarkan mereka berdua bahagia. Di sisi lain, Dewa merasa ia telah merebut Chica dari Delta meskipun, Delta lah yang memberikan perintah ini.

"Dewa...bagaimana pendapat kamu?" Tanya Alfa.

Dewa menundukkan wajahnya."Saya serahkan semuanya pada Chica, Kak. Juga ... Tante Vanessa dan Om Yudis. Saya hanya bisa mengikuti apapun perkataan kalian sebagai bentuk permintaan maaf atas kesalahan saya selama ini."

Vanessa tersenyum. Ia mengusap kepala Chica dengan lembut."Apa pun keputusan

kamu, Ca, Mama akan mendukung. Kita semua keluarga."

"Apa Mama sama Papa setuju kalau aku menikah dengan Kak Dewa dan mempunyai dua suami?" Chica menatap kedua orang tuanya dengan nanar.

Yudis dan Vanessa memeluk Chica bersamaan."Kami setuju saja. Asalkan kamu tidak sedih lagi."

Kemudian, Chica menatap seluruh anggota keluarga Morinho."Apa aku diusir dari keluarga ini, makanya kalian menyuruhku menikah dengan Kak Dewa?".

Jonathan menghampiri Chica dengan cepat. Berlutut di hadapannya."Ca ... Kami tidak seperti itu. Kami semua sayang sama kamu. Kami tidak mengusir kamu. Kamu adalah isteri Delta, menantu di keluarga ini, adik kami. Kami tidak memaksa. Hanya saja...kami tidak ingin kamu bersedih terus menerus."

"Bagaimana kalau Mas Delta bangun, Kak?" Tatap Chica dengan sedih.

"Kita berpisah, Ca," kata Dewa sambil tersenyum kecut.

"Masalah bagaimana saat Delta terbangun... Itu kita serahkan pada kalian bertiga. Yang penting sekarang...." Jonathan menghapus air mata di pipi Chica."Kami tidak mau melihat kamu menangis. Kamu harus bahagia."

Chica mengangguk-angguk terharu. Ia menangis dalam pelukan Jonathan. Semua orang yang ada di sana pun menangis haru. Ini mungkin sesuatu yang aneh bagi orang lain. Membiarkan seorang menantu menikah lagi padahal sang suami masih dinyatakan hidup. Tapi, hidup bukan tentang bagaimana kita melihat di sebelah pihak. Kita juga harus melihat dari sisi yang orang lain rasakan.

***

BAB.18

Pernikahan itu benar-benar terjadi. Dewa dan Chica kini telah resmi menjadi suami isteri. Dewa bertanggung jawab atas segala kebutuhan Chica serta kedua orang tuanya. Tinggal di sebuah rumah yang besar, lengkap dengan beberapa asisten rumah tangga. Satu hal lagi, Delta dibawa ke rumahnya agar saat isterinya rindu dengan suami pertamanya itu, maka ia bisa langsung menemui. Delta diletakkan di ruangan khusus yang steril, bersebelahan dengan kamar Chica. Ia masih terbaring dengan alat bantu lengkap, dan Dewa membayar mahal untuk itu semua. Ia juga membayar dokter dan perawat khusus untuk memeriksa perkembangan Delta setiap dua hari sekali.

Sejak Chica dan Dewa menikah, mereka tidak pernah tidur satu kamar. Vanessa dan Yudis tak ingin mencampuri atau sekedar

bertanya bagaimana hubungan mereka. Kini, mereka berdua fokus pada usaha mereka yang baru.

Usia kandungan Chica memasuki bulan kelima. Malam ini, entah kenapa ia merasa lemas sekali. Baru saja keluar dari ruangan Delta, mendadak mual dan pusing.

"Ca? Kamu kenapa?" Tanya Dewa.

"Mual...pusing,Kak," kata Chica.

"Aku antar ke kamar, ya." Dewa membopong Chica ke kamarnya. Kedua tangan Chica spontan melingkar di leher Dewa. Beberapa saat mereka bertatapan, kemudian membuang pandangan masing-masing.

Sesampai di kamar, Dewa menurunkan tubuh Chica pekan ke atas tempat tidur."Kamu butuh sesuatu, Ca?"

Chica menggeleng."Kepalaku pusing, Kak."

Dewa duduk di sisi tempat tidur, memijit kepala Chica pelan. Chica merasa nyaman, kemudian ia memiringkan tubuhnya ke arah Dewa, mendekatkan wajahnya ke paha pria itu. Dewa tersenyum, ia meneruskan pijitannya.

"Kak," panggil Chica.

"Iya?"

"Apa Kakak masih sayang sama aku?" Tanya Chica membuat Dewa menarik napas berat.

"Tentu, Ca. Aku masih sangat mencintai kamu," jawab Dewa.

"Lalu...kenapa Kakak menghindari aku satu bulan ini?" Tanya Chica.

Gerakan Dewa terhenti."Aku tidak menghindari kamu. Aku menolong kamu saat

membutuhkan, kan? Hanya saja...Aku tidak ingin tidur dengan kamu."

"Kenapa?" Chica mendongakkan kepalanya. Menatap Dewa dengan sendu.

Dewa menatap Chica dengan heran."Aku pikir...Aku hanya orang lain,Ca. Aku di sini untuk menjaga kamu. Aku tidak mau melakukan hal-hal lain yang tidak kamu sukai. Kamu tau, kan, kalau seandainya aku sekamar denganmu...mungkin saja aku...."

Chica merubah posisinya menjadi duduk."Apa?"

"Mungkin saja aku melakukan hal-hal yang tidak kamu sukai," lanjut Dewa. Kemudian, ia bertanya,"Apa sebenarnya kamu ingin tidur denganku, Ca?"

Chica mengangguk, kemudian memberanikan diri memeluk Dewa."Aku

enggak tau apa yang aku rasakan saat ini, Kak. Aku hanya ingin dipeluk."

Dewa terperanjat mendengar ucapan Chica. Ia yang tadinya hanya membeku saat Chica memeluknya, sekarang membalas pelukan isterinya itu."Aku di sini, Ca."

Chica memeluk Dewa dengan begitu nyaman. Seakan tidak ingin berpisah. Apakah ia mengkhianati suami pertamanya. Tentu tidak, ia jauh lebih mencintai Delta.

"Kamu sayang sama Delta?" Tanya Dewa.

"Iya. Aku sayang Mas Delta...Tapi aku juga sayang kakak. Maaf, Kak. Aku egois." Chica melepaskan pelukannya dan menatap Dewa.

Dewa tersenyum."Aku mengerti. Jangan sedih, ya. Kita doakan semoga Delta cepat sadar. Kita bisa berkumpul bersama lagi."

"Apa kakak tidak keberatan berbagi isteri?" Tanya Chica.

"Aku tidak keberatan, sayang. Tapi, jika Delta sadar...Aku akan tetap mengalah. Karena sejatinya ...dialah pemilik hati kamu, Ca." Dewa mengecup kening Chica dengan lembut.

"Apa kakak mau nemenin aku tidur malam ini?" Tanya Chica. Jantungnya berdegup kencang.

Dewa mengangguk. Kemudian ia berjalan ke arah pintu untuk menguncinya."Ya sudah, kamu tidur."

Chica mengangguk. Ia menarik selimutnya perlahan. Dewa baik ke tempat tidur, duduk di sebelah Chica sambil menyalakan televisi."Kak, tidur. Sepertinya pikiran kakak lagi enggak enak."

Dewa terkekeh. Ia pun merebahkan tubuhnya, tepat di samping Chica. Sekian lama tidak berdekatan dengan Chica membuatnya

deg-degan. Tentunya sebagai lelaki normal, ia tidak tahan berada di situasi ini. Ia menatap Chica lekat, kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Chica.

Perlahan, mengecup bibir isterinya. Chica merasakan gairahnya bangkit. Tak bisa ia pungkiri bahwa tidak bersentuhan dengan suaminya selama berbulan-bulan membuatnya 'kehausan'. Ia menggerakkan bibirnya, mengambil bibir Dewa yang sudah sedikit menjauh. Dengan ragu, Dewa melumat bibir Chica. Hingga akhirnya Chica memeluk pinggang Dewa, membalas ciumannya. Lelaki itu menjadi yakin untuk melanjutkan percintaan ini. Tapi satu hal yang perlu diingat bahwa, ia tak boleh melakukannya dengan begitu keras.

Ciuman-ciuman lembut itu mulai membuat mereka 'terbakar' tangan Dewa sudah bergerak lincah menelusup ke dalam daster yang dikenakan Chica. Hamil membuat buah dada isterinya itu semakin membesar dan membuat miliknya mengeras setiap melihatnya.

Berminggu-minggu lalu ia membayangkan bisa menyentuh isterinya, tapi baru terlaksana sekarang. Itu juga karena Chica yang meminta.

Dewa membuka Daster Chica. Ia takjub melihat keindahan tubuh Chica saat sedang hamil. Semakin padat berisi. Ia mulai menurunkan bra yang dipakai, melihat dua gundukan kenyal yang selama ini membuatnya harus menahan hasrat di dalam kamar.

Dewa meremas buah dada Chica dengan lembut, sambil sesekali memilin putingnya. Chica tampak mengigit bibir bawahnya, terasa nikmat. Kemudian, Dewa melumat puting Chica, menjilat dan menghisapnya kuat.

"*Ah*!!" Chica mendesah sambil meremas rambut Dewa. Cairan miliknya mengalir deras. Ia sudah lama tidak disentuh. Ia membutuhkan lebih dari ini. Begitu juga dengan Dewa. Ia menurunkan celana dalam Chica, salah satu jarinya menyentuh milik Chica yang sudah basah.

Chica membuka kaos Dewa, mencampakkannya begitu saja. Lalu menurunkan celananya. Kejantanan Dewa sudah menegang sempurna. Ia meraih Batang itu dengan gemas, mengocoknya pelan.

Kemudian Dewa mengarahkan kejantanannya itu ke arah milik Chica. Chica memejamkan mata, sudah tak sabar ingin merasakannya. Batang kejantanan Dewa yang besar itu mendesak milik Chica yang sempit, terasa hangat dan basah.

"*Ah*!" Dewa mendesah saat miliknya menghujam perlahan. Kemudian,membiarkan miliknya terbenam beberapa saat. Ia menatap Chica dengan penuh cinta. Meskipun menjadi suami kedua, yang terpenting adalah ia memiliki Chica. Menikmati setiap inchi tubuhnya yang sejak dulu membuatnya tergila-gila. Chica, candu yang sangat manis di dalam hidupnya.

Dewa melumat bibir Chica dengan lembut. Isterinya itu melenguh, kedua kakinya

naik ke atas punggungnya, melengkung ke atas seperti sebuah permohonan untuk dipuaskan. Dewa menggerak-gerakkan miliknya perlahan.

"*Oh, Yes!!*" Teriak Chica. Betapa nikmat yang ia rasakan.

Dewa menggerakkan miliknya dengan cepat, kemudian menghentikannya sejenak. Lalu menghujamkannya lagi dengan cepat. Hal itu membuat Chica meracau tak karuan.

"*Oh...Ah...ah....*"

"Oh, *yeah, Baby*. Kamu begitu nikmat. Sangat...Sem...pit," kata Dewa sambil terus menggerakkan miliknya.

"*Ah*!! Lebih kencang, Kak, lebih kencang. Aku butuh dipuaskan!!" Teriak Chica seiring dengan hentakan Dewa yang semakin cepat.

Keduanya meracau, terlarut dalam kenikmatan masing-masing. Kemudian, Chica

merasakan cairan hangat milik Dewa menyembur di dalam rahimnya.

Dewa mengecup bibir Chica, menatap isterinya itu dengan lembut."Thanks, *Baby*."

Chica tersenyum, wajahnya terlihat begitu segar dan bersinar. Apa yang ia tahan selama ini, terlepaskan sudah. Begitu nikmat dan ia menginginkannya lagi, nanti.

Dewa merebahkan dirinya ke sebelah Chica, menarik selimut untuk menutupi mereka berdua. Dewa memeluk Chica dalam keadaan sama-sama polos."Tidur, sayang."

Chica menganggguk. Berada dalam pelukan Dewa membuatnya nyaman. Rasa takut serta cemas selama berbulan-bulan kini telah sirna.

****

BAB.19

Delapan bulan kemudian.

Dua gadis mungil itu baru saja selesai dimandikan. Memakai pakaian yang sama. Mereka terlihat cantik dan menggemaskan. Mereka sangat mirip dengan seorang Delta Morinho. Bahkan, mereka pun mengadakan tes DNA untuk memperjelas asal-usul anak tersebut. Hasil DNa menjelaskan kalau bayi kembar itu darah daging Delta. Dewa yang baru saja pulang kerja mengecup pipi Chica. Lalu, ia beralih kepada *Baby* Lyra dan *Baby* Luna yang kini memasuki usia tiga bulan.

"Halo anak-anak Papa." Dewa menggendong keduanya bersaman. Satu di tangan kanan dan satu di tangan kiri. Chica tersenyum sambil merapikan barang-barang yang baru ia gunakan. Ia tau kemana Dewa membawa mereka.

"Helo, *Daddy. How are you?*" Dewa mendekatkan bibir *Baby* Lyra ke pipi Delta. Begitu juga dengan *Baby* Luna.

Mereka tampak tertawa saat menatap Delta. Mereka mungkin belum bisa mengerti dengan semua ini. Tapi, mereka pasti bisa merasakan keberadaan Ayah kandungnya.

Chica muncul, mengambil *baby* Lyra dari tangan Dewa. Ia menatap suami pertamanya sambil tersenyum. Ia tak tau lagi harus berkata apa. Semua sudah ia ungkapkan selama setahun belakangan ini.

"Ca, apa kamu bahagia saat sama aku?" Tanya Dewa ketika sudah mengantarkan anak-anak tidur dan kembali ke atas tempat tidur.

Chica melirik sekilas. Kini ia bertanya pada dirinya sendiri tentang pertanyaan suami keduanya itu."Aku... Ya, aku bahagia, Kak."

Dewa melingkarkan tangannya di pinggang Chica, merapatkan tubuh mereka hingga benar-benar tak ada jarak di antara mereka. Ia menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Chica, menghirup aroma tubuh isterinya dalam-dalam. Chica tersenyum melihat sikap manja suaminya itu.

"Sudah malam. Ayo kita tidur." Chica menarik selimut. Tapi, tangan Dewa langsung menahannya. Dengan cepat ia membuka gaun malam Chica, membaringkan isterinya. Ia mengusap seluruh permukaan tubuh Chica dengan gemas, terutama di bagian bokong dan dada. Chica menggigit bibir bawahnya.

Dewa membuat tubuh Chica telungkup, membuka kaitan bra, lalu memberikan kecupan-kecupan di belakang sana.

"*Eughh*!" Chica melenguh panjang. Rasa geli sekaligus nikmat bercampur menjadi satu. Kemudian, Dewa memiringkan tubuh Chica, meremas payudara itu perlahan karena isterinya

itu masih pada tahap menyusui, memilin putingnya dengan begitu lihai hingga milik isterinya begitu basah.

"Ah, Kak...." Chica menoleh ke belakang yang kemudian bibirnya langsung dilumat oleh Dewa.

Dewa menurunkan celana,lalu mengeluarkan kejantanannya. Chica sendiri membuka celana dalamnya tanpa diminta oleh sang suami. Dewa menarik salah satu paha Chica ke atas, menghujamkan miliknya dari belakang.

"Ah!!" Milik Dewa begitu dalam memasuki dirinya. Terasa begitu penuh.

Dewa menghujamkan miliknya sambil meremas dan memilin payudara Chica. Sesekali mereka saling memagut mesra. Desahan demi desahan memecahkan keheningan malam. Mereka terus bercinta, seakan tak akan pernah ada hari esok. Chica sendiri sudah tergila-gila dengan kenikmatan bercinta. Ia ingin melakukannya sepanjang hari. Namun, setiap

lelaki punya batas. Ia harus sabar sampai menunggu Dewa menginginkannya lagi.

Pagi ini, seperti biasa kedua bayinya sedang dibaringkan di depan televisi. Chica sendiri tampak sibuk membereskan dapur dibantu oleh asisten rumah tangga dan Vanessa.Sebenarnya hari ini ia akan membuat kue, hingga sibuk di dapur.

Baby Luna dan *Baby* Lyra tampak saling berceloteh. Sepertinya mereka sedang bercerita. Membuat Chica senyum-senyum sendiri di dapur. Jarak antara dapur dan ruang keluarga tidaklah begitu jauh.

"Tumben sekali Lyra sama Luna ceria begitu," ucap Chica geli.

"Ya mungkin...itu artinya mereka memang sudah bertambah usianya. Semakin besar," kata Vanessa.

Tiba-tiba salah satu asisten rumah tangga yang lainnya datang."Bu...Bapak...."

Gerakan Chica terhenti."Bapak? Bapak pulang, ya? Mungkin ada yang ketinggalan deh." Chica melepaskan celemeknya. Ia melangkah ke ruang keluarga dimana Baby Lyra dan Baby Luna berada. Langkahnya spontan terhenti melihat Baby L sedang bersama Papa mereka. Bukan Dewa, tetapi Delta, Papa kandung mereka.

"Mas," kata Chica lirih. Nyaris tak terdengar.

Delta menoleh pada Chica,meskipun wajahnya pucat, ia tak bisa menyembunyikan kekagetannya saat bertemu dengan sang isteri."Ca."

Mereka berdua berpelukan, Chica menangis haru, memeluk suami pertamanya itu dengan begitu erat dan segenap kerinduan yang begitu mendalam."Mas, ini kamu? Kamu bangun, Mas?"

Delta mengangguk."Aku tidak kuat berdiri lama. Ayo duduk." Delta menarik Chica ke sofa dan kembali memeluknya."Ini aku, sayang. Delta."

Chica mengangguk."Akhirnya kamu bangun, Mas. Aku sangat merindukan kamu."

"Apa itu...anak-anak kamu?" Tanya Delta memandang takjub ke arah dua bayi yang menggemaskan.

"Bukan anak aku...Tapi anak kita berdua, Mas." Chica tersenyum haru.

Delta memandang Chica tak percaya."Darah dagingku? Anak kandungku?"

Chica mengangguk."Iya. Ini anak Mas. Kami sudah melakukan tes DNA."

"Delta turun ke lantai, mencium Baby Lyra dan Baby Luna satu persatu."Mereka sudah

besar. Banyak hal yang aku lewatkan. Berapa lama aku tertidur?"

"Setahun lebih, Mas." Chica menghapus air matanya.

Delta memeluk Chica kembali."Maafkan aku, sayang. Maaf."

"Yang penting kamu kembali,Mas," ucap Chica.

"Dewa belum pulang?"

Chica menatap Delta bingung."Ehmm...Mas tau kalau aku sama Kak Dewa...."

"Iya, sayang. Aku tau semuanya. Walaupun tertidur. Aku masih bisa dengar apa yang kalian ucapkan." Delta menangkup wajah Chica,mengecup bibirnya lembut.

"Mas bisa mendengar kami?"

Delta mengangguk."Mungkin...tepatnya sejak kedua anakku lahir. Aku mendengar tangisan bayi. Lalu aku dengar suara kamu dan Dewa memperkenalkan anak kita."

"Namanya yang pertama...Luna Freya Morinho, yang kedua Lyra Milena Morinho," kata Chica.

Delta tertawa."Siapa yang memberi ide nama itu?"

"Kakak Alfa. Karena kamu suka main *game*, makanya dia berinisiatif mengambil nama anak kita dari karakter cewek di game yang suka kamu mainin."

Delta mengecup kening Chica dengan lembut. Ia melihat sekeliling rumah."Ini rumah siapa?"

Chica ikut melihat ke sekeliling Rumah."Rumah Kak Dewa, sejak Mas enggak bangun-bangun...Kak Dewa bertanggung jawab sepenuhnya atas Mama,Papa, Aku, dan kamu,

Mas. Serta kedua anak kita. Tapi, memang sih Kak Alfa selalu kasih uang buat anak kita. Tapi, Kak Dewa enggak pakai itu. Katanya itu disimpan untuk keperluan Lyra sama Luna nanti."

"Aku senang, Dewa bisa menjadi suami yang bertanggung jawab buat kamu dan keluarga." Delta tersenyum. Mengusap kepala isterinya.

"Kamu juga bertanggung jawab, Mas," balas Chica.

Vanessa penasaran dengan Chica yang tak kunjung kembali ke dapur. Ia pun melihat putrinya itu. Ia langsung memekik tak percaya melihat sosok pria di sana."Delta!!" Ia pun berlari memeluk menantunya itu.

"Mama," kata Delta terharu.

"Kamu...sudah sadar. Ini benar-benar mukjizat," Isak Vanessa.

"Ini juga berkat doa Mama, kan. Makasih, Ma, udah jagain Chica dan anak-anakku," kata Delta.

Vanessa menatap cucu-cucunya, kemudian menggendong salah satunya. Memberikan pada Delta."Coba gendong anak kamu."

Tangan Delta bergetar, jantungnya berdegup kencang, menggendong anaknya sendiri. Chica teringat sesuatu, lantas mengambil ponsel dan mengambil gambar momen tersebut. Delta bersama Lyra. Kemudian mengirimkannya kepada seluruh keluarga Morinho.

Dalam hitungan detik, semua anggota keluarga Morinho menerima pesan dari Chica. Melihat isi pesannya, mereka langsung bergerak masing-masing menuju kediaman Delta sekarang. Sekitar setengah jam kemudian, Alfa sampai di sana. Ia masuk dan memeluk Delta dengan haru.

"Kamu enggak sayang sama kakak? Lama sekali bangunnya."

"Kak, aku sudah bangun. Maaf, banyak merepotkan kalian."

Alfa mengangguk-angguk. Jantungnya nyaris copot saat menerima pesan di grup keluarga, foto Delta menggendong *Baby* L. Beberapa menit setelah itu anggota keluarga Morinho yang lain juga datang. Mereka semua tampak bahagia menyambut kehadiran Delta ke dunia kembali.

Malam ini, Dewa,Delta, dan Chica berbicara di dalam kamar. Mereka saling berhadapan, bingung untuk memulai pembicaraan.

"Delta, sekarang...kita sama-sama menjadi suami Chica. Dari awal, aku sudah berjanji kalau kamu sadar... Aku dan Chica akan bercerai," pembicaraa

Delta menatap Chica."Apa kamu rela kalau diceraikan oleh Dewa, Ca?"

Chica mengangkat wajahnya. Ia tak bisa menjawab. Ia dan Dewa telah bersama selama setahun belakangan ini. Suka duka mereka lewati bersama, memang benar selayaknya suami isteri.

"Kamu jujur, Wa. Kamu cinta sama Chica?" Tanya Delta lagi.

Dewa menganggguk dengan yakin."Ya, aku mencintainya, Ta. Tapi, aku juga tidak ingin merusak kebahagiaan kalian."

"Apa kamu keberatan kalau kita hidup bertiga?" Tanya Delta lagi. Chica dan Dewa terperangah.

"Maksud kamu...Aku tetap punya dua suami?"

Delta menganggguk."Aku enggak keberatan. Aku juga yakin kamu mencintai aku dan Dewa."

Chica menggeleng."Tapi, bukankah ini aneh, Mas? Kalau seorang suami memiliki dua isteri itu masih mungkin. Tapi, seorang isteri punya dia suami, orang akan bilang apa. Apalagi kamu dari keluarga terpandang, Mas."

Delta menggenggam tangan Chica."Kita yang jalani, kita yang tau kita bahagia atau tidak. Asal tidak ada yang keberatan, semua akan baik-baik saja."

"Mungkin...kita bisa tinggal di London setelah ini," saran Dewa.

Delta menganggukk setuju."Keluarga kita juga tidak ada masalah, kan. Aku juga yakin...Dewa tak ingin berpisah dari Lyra dan Luna."

Dewa tersenyum kecut."Ya itu benar. Apalagi...Aku tak akan bisa punya anak. Aku sudah menganggap mereka berdua seperti anak kandungku sendiri."

"Tidak bisa punya anak bagaimana, Kak?" Chica terpana.

"Kecelakaan itu membuat aku mandul, Ca." Dewa menunduk sedih.

Delta menepuk pundak Dewa, menguatkan pria itu."Kalau begitu, mari kita tinggal bertiga. Kita semua juga sudah sah menjadi suami isteri, kan. Anakku...anak kamu juga. Anak kita."

"Tapi, jangan pernah *Threesome*, ya!" Kata Chica mengingatkan.

Dewa dan Delta terkekeh bersama. Mereka berdua berdiri memeluk Chica bersamaan. Mendaratkan kecupan di pipi kiri dan kanan.

"Malam ini, kamu tidur sama Delta ya. Biar puas mau ngapa-ngapain," kata Dewa.

"Yakin? Enggak mau bertiga aja?" Tawar Delta membuat Chica merona. Lantas ia melayangkan pukulan kecil di lengan Delta.

"Aku sudah ngeluarin semalam. Malam ini aku tidur sama anak-anak. Kalian...*have fun* ya. Chica kalau masih kurang juga...bisa panggil." Dewa tertawa. Ia mengecup bibir Chica sekilas lalu meninggalkan mereka berdua.

Delta mengunci pintu kamar rapat-rapat. Bukan ia bermaksud jahat pada Dewa, hanya saja ia ingin bermesraan berdua saja dengan isterinya setelah sekian lama tidur. Chica menunduk malu, rasanya seperti pengantin baru saja. Delta mendekat, kemudian mencium bibir Chica dengan lembut."Aku rindu kamu, sayang."

"Aku juga, Mas,sangat rindu," Tatap Chica dengan mesra.

Keduanya saling memagut mesra, semua dilakukan dengan begitu mesra dan intim.Setiap

sentuhan seperti membakar kayu kering dengan bensin. Benar-benar panas dan membara.

Pakaian mereka jatuh ke lantai satu persatu, tubuh mereka sama-sama polos. Delta menatap isterinya dengan begitu dalam. Terlihat jelas seberapa besar rindu di dalam hatinya. Ia menenggelamkan wajahnya ke lekukan leher Chica, menghisap, mencium, serta menjilatnya sampai basah dan meninggalkan jejak kemerahan. Buah dada yang semakin terlihat membulat karena sedang menyusui itu pun tak lepas dari lumatan Delta. Hanya saja, ia tak berani menghisap karena akan keluar air susunya. Ia hanya menjilatnya hingga Chica menggelinjang. Satu tangan Delta menelusup ke bagian keintiman Chica, menggesekkan jarinya ke klitoris Chica.

"*Ahhh!!*" Kedua paha Chica terbuka lebar.

Delta sudah tak sabar ingin segera menenggelamkan miliknya ke dalam lubang kenikmatan isterinya itu. Ia sangat merindukan

masa-masa seperti ini. Dengan sekali hentakan. Miliknya sudah masuk seluruhnya ditelan oleh milik Chica. Ia menghujamkannya berkali-kali sampai cairan miliknya menyembur dengan deras.

Delta seakan tak pernah puas melakukan itu hanya sekali. Sekarang, Delta lebih liar dan lihai dalam adegan ranjang. Berbeda dengan Delta yang dulu. Yang terkesan malu-malu, dan sedikit pasif. Sekarang, ia mengambil banyak peran, tak memberikan kesempatan Chica untuk berkutik.

"Sayang, gimana Asi Anak-anak?" Tanya Delta setelah mereka melakukan adegan ranjang ronde ketiga.

"Aku stok Asi di kulkas. Kalau anak-anak bangun, Kak Dewa tinggal ambil di kulkas terus dipanasi," jawab Chica.

"Enggak repot?"

"Repot, sih. Tapi...Kan cuma satu malam ini aja dia repot. Besok-besok kita, kan?" Chica terkekeh.

Delta mencium kepala Chica, tak pernah bosan dan tak pernah merasa cukup. Rasa sayangnya semakin besar meski mulai detik ini ia akan berbagi isteri dengan Dewa.

****

BAB.20

Satu bulan kemudian, setelah mendapatkan izin dari seluruh keluarga besar, Dewa, Delta, dan Chica tetap berada dalam satu ikatan pernikahan. Mereka pun memutuskan untuk tinggal Indonesia. Delta memilih kota London sebagai tempat tinggal masa depan mereka. London tak asing baginya, karena Kakeknya merupakan orang asli sana. Ia juga beberapa kali mengunjungi kota itu semasa kecilnya.

Mereka berlima,. Tinggal di London Borough of Barnet, salah satu komplek perumahan terbaik di London Utara.

“Mas!" Panggil Chica pagi ini.

Delta dan Dewa datang bersamaan. Masing -masing menggendong anak perempuan mereka."Kenapa?"

"Aku hamil!"

Dewa dan Delta saling memandang, mereka berpelukan dengan satu tangan."Kita punya anak lagi."

"Hmm...seneng banget, aku yang repot. Anak-anak masih kecil. Terus mereka harus berhenti minum asi." Chica terlihat stress.

Delta menghampiri Chica, mengecup bibirnya lembut."Kami akan atur semuanya, sayang. Aku akan memperlakukan kamu sebagai ratuku."

Chica memanyunkan bibirnya."Bener?"

Delta mengangguk."Selama ini kami sayang sama kamu, kan?"

Dewa ikut menghampiri."Apa kamu menginginkan sesuatu?"

Chica mengangguk."Iya. Malam ini aku mau tidur sendiri. Kalian tidur sama anak-anak."

"Loh kok gitu, jahat banget, sih." Delta mencubit pipi Chica pelan.

Chica tertawa.

“Lihat, Luna. Mama kamu begitu kejam membiarkan kita tidur sendiri,” kata Dewa.

Chica mencium pipi Luna dan Lyra bergantian.”Aku becanda. Mana mungkin aku setega itu. Hanya setelah ini anak-anak harus ganti susu formula. Karena aku sudah hamil lagi.”

“Nanti kita cari susu yang terbaik. Bila perlu kita konsultasikan ke dokter sebelum memberikan itu pada buah hati kita “ kata Dewa.

“Sekalian kita periksakan usia kandungan kamu,,” tambah Delta.

Chica mengangguk senang mendapatkan perhatian dari kedua suaminya. Masing-masing tampak sibuk dengan *Baby* di gendongan."Baiklah karena di luar sangat dingin. Aku mau buatin makanan enak untuk kita semua."

"Ide yang bagus. Kami tunggu sambil main, ya, sayang." Delta mengecup pipi Chica.

Chica mengangguk,Lantas ia pergi ke dapur untuk memasak. Tidur panjang Delta mengajarkan banyak hal, termasuk ia harus belajar memasak. Ia menyadari bahwa, memiliki dua suami adalah sesuatu yang tabu. Tapi, ia mencintai keduanya. Bahkan baik Dewa ataupun Delta sama-sama masih ingin bersama dirinya. Mereka juga tak pernah keberatan dengan kehidupan seperti ini. Ia memang egois, mencintai dua pria sekaligus. Tapi, ia rasa semua itu bukanlah masalah, sebab semua merasa bahagia.

Diliriknya kedua suaminya sedang bermain-main dengan Lyra dan Luna. Sesekali mereka bertukaran. Terlihat lucu sekali. Kadang Chica merasa di hidupnya ada yang salah. Namun, jika memikirkan tentang itu terus ia tak akan pernah menjadi manusia yang maju. Ia harus terus berpikir ke depan. Ia harus bahagia, agar Dewa dan Delta bahagia, Luna dan Lyra tumbuh menjadi anak yang liar biasa, serta mempersiapkan tumbuh kembang calon bayi yang ada di kandungannya.

"*I Love you, Double D, Double L*," kata Chica sebelum ia benar-benar pergi dari dapur dan membawakan makanan untuk semua anggota keluarga.

****

SELESAI

TENTANG PENULIS:

Baik hati, tidak sombong, dan rajin menabung.

Wattpad : Adiatamasa

Facebook : Adiatama Sa

Instagram : @Saadiatma